

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR  
URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN  
SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA  
SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**TESIS**

**Oleh :**

**JULHAIDIR PURBA  
NIM : 3002174015**

**PROGRAM STUDI  
HUKUM ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julhaidir Purba

NIM : 3002174015

Tempat/Tgl.Lahir : Serbananti, 27 April 1980

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jalan Puskesmas No. 76 Dusun 2 Desa Serbananti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Nopember 2019

Yang membuat pernyataan



Julhaidir Purba

NIM : 3002174015

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul:

### **EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**


Oleh

**JULHAIDIR PURBA**  
NIM. 3002174015

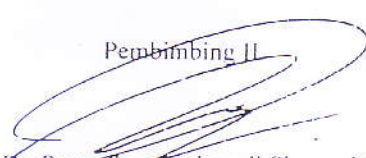
Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Dalam Bidang Hukum Islam Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

Medan, Oktober 2019

Pembimbing I

  
Dr. Nisrul Khaik M.Ag  
NIP. 197204062007011047

Pembimbing II

  
Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar M.Ag  
NIP. 197509182007101002

Tesis berjudul "EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANGBEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" an Julhaidir Purba Nim : 3002174015 Program Studi Hukum Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Seminar Hasil Pascasarjana UIN-SU Medan pada hari Kamis tanggal 5 Desember 2019.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.H.I) pada program Studi Hukum Islam

Medan, 17 Desember 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 195808151985031007

Sekretaris



Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag  
NIP. 197509182007101002

Anggota

1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 195808151985031007

3. Dr. Nisput Khairi, M.Ag  
NIP. 197204062007011047

2. Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag  
NIP. 197509182007101002


4. Dr. Hafsa, MA  
NIP. 196405271991032001

Mengetahui  
Direktur Ps UIN-SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
Nip. 196402091987031003

## ABSTRAK

	<p style="text-align: center;"><b>“JUDUL TESIS”</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KECAMATAN SIPISPIS DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM</b></p>
---	--

Nama : Julhaidir Purba  
NIM : **3002174015**  
PRODI : HUKI  
IPK : 3,35  
Yudisium : \_\_\_\_\_  
Nama Ayah : Japaruddin Purba  
Nama Ibu : Hj. Nilawati Saragih  
Pembimbing I : Dr. Nispul Khoiri. M.Ag  
Pembimbing II: Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar. M.Ag


Latar penelitian ini karena kurangnya kesadaran pihak suami istri dalam mempertahankan hubungan keluarga sakinah, rumusan masalahnya upaya KUA dan BP4 dalam membina masyarakat menjadi keluarga sakinah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas bimbingan perkawinan di Kecamatan Sipispis dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Sipispis. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perencanaan dan pelaksanaan bimbingan KUA dan BP4 terbagi ke dalam tiga bagian, melalui; a) Sosialisasi Edukasi, b) Sosialisasi Agamais, dan c) Sosialisasi Komunitas. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya solusinya terbagi ke dalam dua bagian, yakni eksternal dan internal. Dari segi eksternalnya adalah; (a) Sebagian suami istri pemahaman agamanya masih lemah, (b) Sebagian suami istri tingkat ekonominya lemah dan (c) Sebagian suami istri tingkat ekonominya menengah ke atas. Dari segi internalnya adalah; (a) Posisi atau status BP4 dan KUA terkait dengan bantuan APBN dan APBD belum optimal, (b) Belum optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 itu sendiri secara komprehensif, (c) Kemampuan manajerial pengurus BP4 yang belum memadai, (d) Perkembangan globalisasi serta meningkatna pengaruh teknologi informasi yang membawa dampak bagi kehidupan masyarakat dan keluar seperti meluasnya gaya hidup hedonism, materialistic, dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dari faktor pendukungnya adalah; (1) Besarnya harapan dan dukungan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah, (2) Kuatnya dukungan dari instansi pemerintah terhadap lembaga BP4 dalam mewujudkan institusi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sesuai

dengan tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan dalam kompilasi hukum Islam (KHI).

## ABSTRACT

	<p><b>“THESIS”</b></p> <p><b>THE EFFECTIVENESS OF MARRIAGE COUNCIL AT THE SUB-REGENCY OF SIPISPIS IN BUILDING HAPPY PLAN FAMILY IN ISLAMIC LAW STUDY</b></p>
---	--


Name : Julhaidir Purba  
 NIM : 3002174015  
 Program of Study: Islamic Law  
 IPK : 3,35  
 Yudiciume : \_\_\_\_\_  
 Father' s Name : Japaruddin Purba  
 Mother's Name : Hj. Nilawati Saragih  
 Supervisor I : Dr. Nispul Khoiri. M.Ag  
 Supervisor II : Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar. M.Ag

The background of this research is less of civil desire to entire the family. KUA and BP4 to keep strong forward for family to go for sakinah. The purpose of this research is to find out how is the effectiveness of marriage council at the sub-regency in building happy plan family in Islamic law study

This research was used the qualitative method. This research was placed at the sub-regency of Sipispis. The data collecting technique used the documentation, the interview and observation. Data analysis technique used data reduction, servicing data and the conclusion. The source of data used is primary source and secondary source.

The result of research showed the using of plan and applying of BP4 and KUA in building the communities' realization toward the happy plan family at the sub-regency of Sipispis had contained of two sections, external and internal. The side of external those are; (a) several couple of their happy plan family gathering is too low, (b) several couple of their economic level is too low, and (c) several couple of their economic level is too middle. And the side of internal those are; (a) the position and status of BP4 and KUA had constructed by fund of APBN and APBD was not going to be well done, (b) the job description and the function applying were not going to be well done global, (c) the managerial' s staff ability wasn't going to be well done, (d) the globalization development and the integrity effected the information technology and brought the influence for the societies' living and the life style such as hedonism, materialistic, and consumerism that challenge the religious' value. The side of support those are; (1) the biggest hopefully and the societies' support to build the happy plan family, (2) the strongest of the government for BP4 to create the family's happy plan going to an eternal position based on the one pillar of Pancasila and based on the marriage's purposes as it was declared by the law of number 1 year 1974 about the marriage and Islamic law compilation

## المَلَخَصُ

	<p>الرسالة الماجستير</p> <p>الشؤون الكونية التلحيز الزوج في دائرة سيفس فس في بناء الاسرة السرورة بوجه الحكومية الإسلامية</p>
---	--

الاسم	: ذو الحيزر
رَقْمُ	: 3002174015
كُلِّيَّةُ	: الحكومية الإسلامية
اسم الاب	: جفر الدين
اسم الام	: الحاجه نيلاواتي سراغه
المشرفُ	: 1. الأنصف الخير الماجستير

2. الأستاذ رمضان شاه ميدي سراغار الماجستير

الحاجة بهذا البحث لتعريف عن كيفية الشؤون الكونية التلحيز الزوج في دائرة سيفس فس

في بناء الاسرة السرورة بوجه الحكومية الإسلامية

وهذا البحث يستعمل اساليب الكيمي. البحث في دائرة سيفس فس. الطريقة لجمع

البيانات استعمل التوثيق، المقابلة، والملاحظة. والطريقة تحليل البيانات استعمل انخفاض

البيانات، عرض البيانات والاستنباط. المصدر البيانات استعمل المصدر المؤول والثانية.

وَالْحَاصِلُ بِهَذَا الْبَحْثِ ظَهَرَ أَنَّ السَّعْيَ الْاسْتِعْدَادَ وَ الْعَمَلَ بِهِ فِي التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ فِي سَعْيٍ عَنْ بِنَاءِ الْغَرَّةِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيَّ وَجْهِ التَّزْوَجِيَّةِ السَّكِينَةِ فِي دَائِرَةِ سِنْفَسٍ فِسْ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ، يَعْنِي: أَوَّلًا. الْإِشْتِرَاكِيَّ التَّزْوَجِيَّةِ، ثَانِيًا الْإِشْتِرَاكِيَّ الدِّينِيَّةِ وَ ثَالِثًا الْإِشْتِرَاكِيَّ الْمُجْتَمَعِ. الْعَامِلُ التَّشْيِيطُ وَالْعَامِلُ الدَّاعِمَةُ وَالسَّعْيُ الْحُلُ فِي التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ فِي سَعْيٍ عَنْ بِنَاءِ الْغَرَّةِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيَّ وَجْهِ التَّزْوَجِيَّةِ السَّكِينَةِ فِي دَائِرَةِ سِنْفَسٍ فِسْ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ يَعْنِي الدَّاخِلِيَّةُ وَالْخَارِجِيَّةُ. وَمِنْ جِهَاتِ الْخَارِجِيَّةِ يَعْنِي: أَوَّلًا أَنَّ الرُّوْحَيْنِ نُقْصَانُ فِي فَهْمِ الدِّينِ، وَثَانِيًا أَنَّ الرُّوْحَيْنِ فِي دَرْجِ السِّيَاسِيَّةِ أَسْفَلَ وَثَالِثًا أَنَّ الرُّوْحَيْنِ فِي دَرْجِ السِّيَاسِيَّةِ الْوُسْطَى. وَأَمَّا مِنْ جِهَاتِ الدَّاخِلِيَّةِ يَعْنِي: أَوَّلًا أَنَّ الْمَوْقِفَ فِي التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ فِي سَعْيٍ عَنْ بِنَاءِ الْغَرَّةِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيَّ وَجْهِ التَّزْوَجِيَّةِ السَّكِينَةِ فِي دَائِرَةِ سِنْفَسٍ فِسْ تَتَعَلَّقُ بِمَزِينَةِ الدَّوَلَةِ وَالْمَزِينَةِ الدَّائِرَةِ لَا يَكْتَفِي كَامِلَةً. ثَانِيًا لَمْ يَكْتَفِي الْعَمَلُ الْمَهَامُ وَالْوُظَائِفُ التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ حَاضِرَةً، وَثَالِثًا الْقُدْرَةُ الْمُنْظَمَةُ التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ الَّذِي لَا يَكْمَلُ تَامًا. وَرَابِعًا الْعَوْلَمَةُ ثُمَّ تَرْفَعُ التَّأْثِيرَ التَّكْنُولُوجِيَّةِ الْإِعْلَامِ الَّذِي حَمَلَهُ التَّأْثِيرُ لِأُمَّةٍ وَالْخَارِجِيَّةِ الَّتِي نَمَتْ الْحَيَاةُ وَالْحُبُّ الْغِنَاءُ الدُّنْيَا وَ الْمَحَادَلَةُ بِنَتَائِجِ الدِّينِيَّةِ. وَمِنْ جِهَاتِ الْعَوَامِلِ الدَّاعِمَةِ يَعْنِي أَوَّلًا الْكُبْرَةُ الرَّجَاءُ وَ الْمَوَافَقَةُ الْمُجْتَمَعِ لَوَجْهِ الصَّنَاعِيَّةِ الْعَائِلَةِ السَّكِينَةِ وَ ثَانِيًا الْعَوَامِلُ الدَّوَاعِمَةُ مِنْ حُكَامِ الْعَالَمِيَّةِ التَّوْجِيهَاتِ بِالْغَرَاءِ الْقَلَمِ بَابِي وَ الْحِفْظِ التَّزْوَجِيَّةِ وَ الدَّوَانُ الشُّؤُونِ الْكُونِيَّةِ الدِّينِيَّةِ فِي وَجْهِ الْعَائِلَةِ السَّكِينَةِ الْمُبْنِي بِأَسَاسِ الْوَحْدَةِ الْهَيْةِ وَالرُّجُوعُ إِلَى إِقْتِصَادِ التَّزْوَجِيَّةِ الَّتِي تُكْتَبُ فِي قَانُونِ التَّزْوَجِيَّةِ بِنَمْرَةِ الْأَوَّلَى بِالسَّنَةِ أَلْفٍ وَ أَرْبَعَةٍ وَسَبْعِينَ مِيلَادِيَّةً بِمُعَالَفَةِ التَّزْوَجِيَّةِ وَالتَّجْمِيعَةِ الشَّرِيفَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Tesis yang berjudul: **EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**, sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Hukum Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini sebagai salah satu tugas dalam upaya pengembangan wawasan hukum Islam, karena itu penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini walaupun dengan keterbatasan dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Dengan harapan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak agar tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor bapak Prof.Dr. Saidurrahman, M.Ag, wakil-wakil Rektor serta seluruh civitas akademika UIN-SU Medan
2. Direktur Pascasarjana (Ps) UIN-SU Medan bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA beserta wakil Direktur bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag dan seluruh staf UIN-SU Medan
3. Ketua Prodi Hukum Islam bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem. MA dan sekretaris Program Studi Dr. Ramadan Syahmedi Siregar. M.Ag
4. Bapak Dr. Nispul Khair. M.Ag selaku pembimbing I, Bapak Dr.Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN-SU Medan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Kepala KUA Sipispis, Ka.Kemenag Serdangbedagai, Ketua MUI Serdangbedagai, Tokoh adat, tokoh agama dan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan tesis ini
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
9. Ayahku Japaruddin Purba dan ibuku Nilawati Saragih yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik. yang telah memberikan doa dan dukungan agar perkuliahan dapat diselesaikan yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya. Dan tak kan kulupakan juga mertua dari Istriku Alm. Rahimuddin Pasaribu dan ibu Asrah Tambunan yang kusayangi.
10. Dan tak kan terlupakan dalam sejarah kepada istriku tercinta (Muchriani Pasaribu) dan anak-anakku Nazmatul Hanifa Purba, Naylatus Syifana Epriani Purba, M.Afif Ariqoh Purba dan Nahla Khairin Purba yang kusayangi sepanjang zaman.  
Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Medan, Nopember 2019

Penulis,

Julhaidir Purba

NIM. 3002174015

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

HurufAraf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	`	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



**a. Vokal Tunggal**

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dammah	U	U

**b. Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
—و	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

*Mauta* : مَوْتٌ

*Haiṣu* : هَيْئٌ

*Kaukaba* : كَوْكَبٌ

**c. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	Adan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

#### d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat *Harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rauḍah al-aṭfāl* – *rauḍatul aṭfāl* : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- *al-Madīnah al Munawwarah* : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- *ṭalḥah* : طَلْحَةُ

#### e. Syaddah

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda

*tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-hajj : الْحَجَّ
- nu'ima : نُعِيمَ

#### **f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

##### **1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah***

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### **2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah***

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

- ar-rajulu : الرَّجُلُ
- as-sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu : الشَّمْسُ

- *al-qalamu* : الْقَلَمُ
- *al-badī'u* : الْبَدِيعُ
- *al-jalālu* : الْجَلَالُ

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ
- *Umirtu* : أَمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahum khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا
- *Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ



- *Man istāṭa'ailaihi sabīlā*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا:

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fīhi al-Qur'anū*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Alhamdulillāhirabbil –'ālamīn*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Naṣrun minalāhi wa faṭḥun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī'an*
- *Lillāhil-armu jamī'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

<b>DAFTAR ISI</b>		<b>Hal</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>		<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>		<b>ii</b>
<b>DAFTAR PENGESAHAN SIDANG TESIS.....</b>		<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>		<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>		<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>		<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>		<b>xvi</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	11
	C. Batasan Istilah.....	11
	D. Tujuan Penelitian.....	15
	E. Manfaat Penelitian.....	15
	F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
	A. Landasan Teori.....	18
	1. Pengertian Efektivitas.....	18
	2. Perencanaan Visi dan Misi Kegiatan yang dirancang BP4 dan KUA dengan Materi Bimbingan.....	21
	3. Pelaksanaan Strategi Profesionalitas Media Bimbingan... ..	24
	4. Metode Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin.....	25
	5. Tujuan Perkawinan.....	26
	6. Keluarga Sakinah.....	31
	7. Peranan KUA.....	33
	8. Peranan BP4.....	35
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
	B. Jenis Penelitian.....	42
	C. Sumber Data.....	43
	D. Instrument Pengumpulan Data.....	44
	E. Metode Pengumpulan Data.....	45
	F. Teknik Analisis Data.....	51
	G. Teknik Penjamin/Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>

A. Temuan Umum.....	55
B. Temuan Khusus.....	56
1. upaya perencanaan dan pelaksanaan bimbingan Badan Penasihatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.....	56
2. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya solusi adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.....	97
C. Pembahasan.....	108
 .	
<b>BAB V   PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-saran .....	121
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>123</b>





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan kehidupan yang berasaskan pada rasa cinta dan kasih sayang secara bersama (*kāfah*), dan masing-masing memainkan peran pentingnya untuk saling mengisi, berbagi, saling menutupi dan saling menyayangi sebagaimana dalam Alquran menyatakan;

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ..... ﴿١٨٧﴾

Artinya; .....*Mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka.....*(Qs. al-Baqarah; 187).<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa istri adalah pakaian bagi suami, dan suami adalah pakaian istri. Dari sini jelaslah bahwa cinta untuk saling mengasihi, menyayangi dan saling berbagi merupakan rangkaian rasa cipta untuk tenang, damai, tenteram sampai memiliki kehidupan yang lebih baik dalam rumah tangga.

Agama Islam adalah agama fithrah, dan manusia diciptakan Allah Ta'ala cocok dengan fitrah ini, karena itu Allah swt. menyuruh manusia menghadapkan diri ke agama fithrah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan. Sehingga manusia berjalan di atas fitrahnya. Perkawinan adalah fithrah kemanusiaan, maka dari itu Islam menganjurkan untuk menikah, karena menikah merupakan gharizah insaniyah (naluri kemanusiaan). Bila gharizah ini tidak dipenuhi dengan jalan yang sah yaitu perkawinan, maka ia akan mencari jalan-jalan syaitan yang banyak menjerumuskan ke lembah hitam.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam Firman Allah swt;

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Dipegonegoro, 2003), h. 22.

<sup>2</sup>Al-Jazairi, Abd. Al-Rahman, *Kitab al Fiqh 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah* (Mesir; al-Maktabah al-Tijariyyah, 1969), h. 230.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya; Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs. ar-Ruum; 30).<sup>3</sup>

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan Alquran dan Alhadis sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan perkawinan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama.<sup>4</sup> Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata : "Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya: "Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi". [Hadist Riwayat Thabrani dan Hakim]

Masalah yang sering muncul di Kecamatan Sipispis Serdangbedagai dari data awal studi penelitian dalam prosesnya berhubungan dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan KUA dan staf-staf KUA terhadap angka perceraian yang terjadi mulai dari tahun 2014 s/d 2019 terbagi menjadi dua bagian, yang pertama dalam proses bimbingan dan penyuluhan secara pribadi serta bimbingan dan penyuluhan kelompok secara umum, yakni;

#### 1. Bimbingan dan Penyuluhan Pribadi

- a. Ditujukan bagi pasangan calon suami istri atau pra-nikah. Dalam hal ini staf penyuluh dan bimbingan KUA di Kecamatan Sipispis Serdangbedagai memberikan pendekatan secara *face to face*, hal ini dimaksudkan agar mempermudah pelayanan kepada calon suami istri secara langsung. Melalui pendekatan secara *face to face* memberikan nuansa pendekatan sebagai sosok penyuluh yang tidak hanya

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Alquran*, h. 302.

<sup>4</sup>Do'I, Abd. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)* (Jakarta; Rajawali Press, 2002), h. 45.

menanamkan sifat pelayanan sebagai konselor agama dan keagamaan, tapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan agama, bahwa menjaga keutuhan rumah tangga merupakan ibadah yang banyak ujiannya secara komprehensif. Dari data awal penelitian pada tahun 2016-2019 kasus yang paling banyak terjadi adalah adanya kurang pahaman calon suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis, oleh karenanya perlu adanya pembinaan khusus dari KUA Sipispis dalam memberikan pelayanan penyuluhan dan bimbingan secara interpersonal. Melalui bentuk bimbingan dan penyuluhan secara pribadi ini, staf KUA Kecamatan Sipispis lebih banyak memberikan optimalisasi pendekatan secara *face to face*. Bentuk bimbingan dan penyuluhan melalui pendekatan *face to face* ini mengkaitkan proses bimbingan secara manual. Sebab dalam latarnya bahwa pendekatan *face to face* membutuhkan sikap kekeluargaan, sehingga melahirkan aspek harmonisasi dan humanis di antara kedua belah pihak, baik pihak keluarga dari calon suami dan pihak keluarga dari calon istri;

- b. Ditujukan bagi suami istri yang sudah mengarungi bahtera rumah tangga dan mengalami pendekatan kepada perceraian, baik dari gugat cerai maupun gugat talak. Masalah yang sering muncul di lingkungan masyarakat Kecamatan Sipispis adalah dari segi ekonomi dan kasus perselingkuhan serta kasus poligami, hal ini telah banyak didominasi oleh keluarga mampu maupun yang tidak mampu (kaya dan miskin). Ketidakhadiran rasa hati mereka terhadap keutuhan rumah tangga tersebut, bagi staf penyuluh dan bimbingan KUA Kecamatan Sipispis dalam memberikan upaya pendekatan secara pribadi.

## 2. Bimbingan dan Penyuluhan Kelompok

- a. Ditujukan bagi masyarakat Kecamatan Sipispis pada umumnya yang melakukan gugatan perceraian sampai ke pengadilan agama Serdangbedagai. Dalam hal ini staf penyuluh dan bimbingan KUA Kecamatan Sipispis menjalin kerjasama dengan majelis hakim (yang terdiri dari panitera, ketua dan hakim ketua anggota). Staf KUA

Kecamatan Sipispis dan pengadilan agama terus berupaya menyadarkan dan menanamkan pengertian akan arti pentingnya menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah perkawinan kepada calon tergugat dan penggugat, baik itu dari tingkat gugat talak sampai kepada gugata cerai secara sah dan inkrah (berkekuatan hukum tetap yang diputuskan melalui pengadilan).

- b. Ditujukan bagi suami istri yang masih dalam proses gugatan cerai yang dilimpahkan ke pengadilan dan yang belum melimpahkan berkas ke pengadilan agama Serdangbedagai. Hal ini dilakukan demi mengurangi angka perceraian sebagaimana halnya bimbingan dan penyuluhan secara pribadi/individu. Melalui data penelitian studi awal peneliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sipispis Serdangbedagai dan pengadilan agama Serdangbedagai pada tahun ajaran 2016-2019 didapatkan bahwa kasus perceraian diakibatkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap harmonisasi perkawinan, sehingga hal ini memunculkan keberanian mereka untuk mengakhiri binaan rumah tangga yang telah lama mereka bina selama ini. Walaupun pada hakikatnya keterlibatan mereka disebabkan kurang pahamnya serta kurangnya penyuluhan secara komprehensif, bukan berarti hal ini menjadi faktor utama, tapi juga faktor yang lain seperti komunitas keluarga yang tidak rukun dalam memberikan dukungan kepada suami istri yang ingin melakukan perceraian, depresi serta keterbelakangan mental akibat *broken home* (perceraian orang tua sebelumnya sehingga anaknya juga ikut-ikutan untuk cerai).

Dengan melihat serta menganalisis retorika yang terjadi di masyarakat Kecamatan Sipispis Serdangbedagai, KUA serta Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam upaya membangun keluarga sakinah di Kecamatan Sipispis Serdangbedagai kiranya perlu mendapatkan satu kepastian untuk dikaji lebih mendalam lagi dalam upaya mengetahui seberapa besar peran atau keterlibatan dan tanggungjawab KUA dan BP4 tersebut dalam menciptakan budaya kerukunan atau harmonisasi keluarga besar maupun keluarga berencana di

lingkungan Kecamatan Sipispis Serdangbedagai yang aman, tenteram, kondusif dan steril. Baik itu yang terjadi selama masa proses hidup dan kehidupan sosial setempat sampai kepada faktor generasi atau anak-anak yang akan ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka masing-masing, maka Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kantor Kementerian Agama Wilayah dan Kabupaten menerbitkan buku BP4, yakni suatu badan yang dibentuk oleh seksi bagian urusan agama Islam atau URAIS di setiap lingkungan Propinsi dan Kabupaten Kementerian Agama Republik Indonesia. BP4 singkatan dari Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, yang mana tujuannya adalah dalam rangka atau upaya menekan angka perceraian yang makin lama makin naik. KUA dan BP4 ini berperan sebagai badan pembinaan dan penasihat dalam perkawinan, khususnya bagi masyarakat yang akan menikah (pra nikah) atau pasangan suami istri yang sedang dalam proses perceraian baik cerai gugat maupun cerai talak.

Adanya implementasi atau penerapan dan pelaksanaan BP4 ini bertujuan membina calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan, dengan memberikan penyuluhan disertai nasihat-nasihat pada pasangan suami istri serta mencari solusi bagi para pihak yang ingin melangsungkan perceraian dengan gugat maupun talak. Menurut Lili Rasjidi, tujuan adanya implementasi BP4 ini adalah sebagai sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dibidang usaha mengurangi angka perceraian, mempertinggi nilai harmonisasi perkawinan dengan jalan memberi nasihat-nasihat bagi mereka yang mengalami krisis dan ketidaksepahaman dalam rumah tangga, dengan mempertinggi nilai harmonisasi perkawinan dan terwujudnya rumah tangga yang sejahtera menurut tuntunan Islam. Oleh karenanya untuk mencapai tujuan tersebut, KUA dan BP4 mempunyai usaha-usaha sebagai berikut;

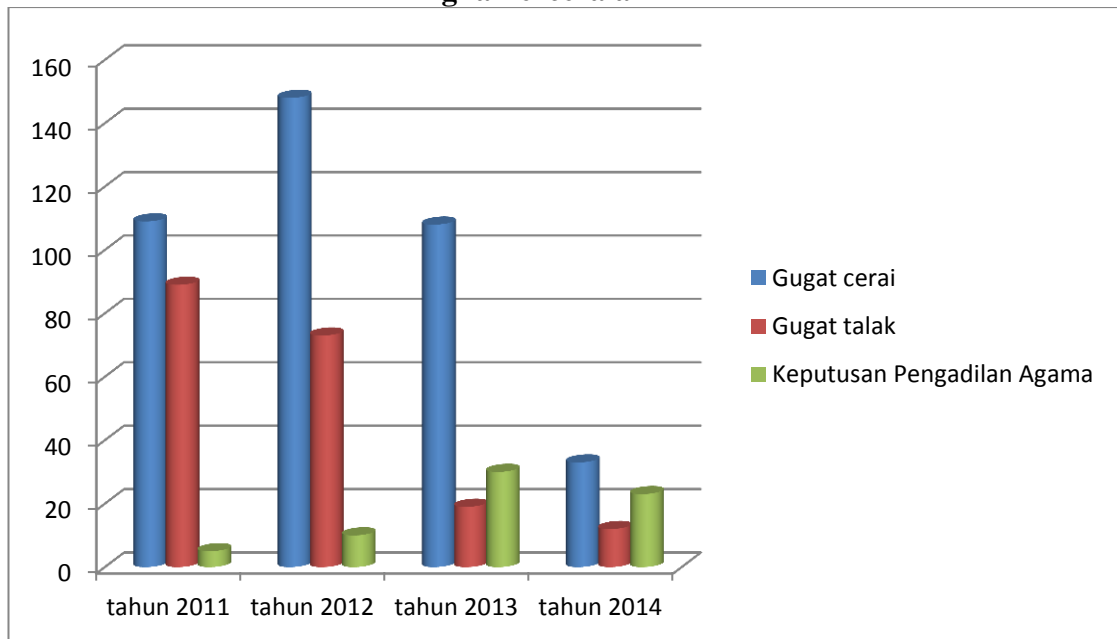
1. Memberikan nasihat dan penerangan tentang soal-soal nikah, talak, cerai dan rujuk kepada yang akan melakukannya serta khalayak ramai;
2. Mengurangi terjadinya perceraian dan poligami;
3. Memberikan bantuan dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan perkawinan dan perselisihan rumah tangga menurut hukum agama;

4. Menerbitkan buku-buku atau brosur-brosur dan menyelenggarakan kursus-kursus, penataran, diskusi, seminar dan sebagainya;
5. Bekerjasama dengan instansi atau lembaga-lembaga yang bersamaan tujuannya di dalam dan di luar negeri;
6. Lain-lain usaha yang dianggap bermanfaat.

Upaya KUA dan Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagai mediator (hal ini sejauh penelitian awal yang dilakukan dalam praktiknya bahwa) tidak memaksakan penyelesaian atau mengambil kesimpulan yang mengikat, akan tetapi lebih memberdayakan para pihak yang berseteru atau yang akan melangsungkan pernikahan, hal ini untuk menentukan solusi apa yang mereka inginkan. Mediator hanya mendorong dan memafilitasi dialog, membantu para pihak yang mengklarifikasi kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka, menyiapkan panduan, membantu para pihak dalam meluruskan perbedaan-perbedaan pandangan dan bekerja sama untuk suatu yang dapat diterima para pihak dalam penyelesaian yang mengikat.

Karenanya fungsi berdirinya KUA dan peranan Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Kecamatan Sipispis Serdangbedagai ini berupaya untuk membangun opini dan kesadaran masyarakat di Kecamatan Sipispis Serdangbedagai. Hal ini dibangun karena pada tahun 2011-2014 Angka perceraian yang terjadi di lingkungan KUA Kecamatan Sipispis Serdangbedagai sebagaimana tabel di bawah ini;

**Gambar 1**  
**Angka Perceraian**



*Dokumentasi KUA Sipispis Tahun 2011-2014*

Tabel grafik di atas merupakan grafik tahun 2011-2014, dengan melihat dokumentasi di atas sebagaimana yang peneliti ambil dari KUA Sipispis Kabupaten Serdangbedagai melalui Kepala KUA, yakni dengan keterangan:<sup>5</sup>

No	Tahun	Gugat Cerai	Gugat Talak	Keputusan Pengadilan Agama
1	2011	109 Kasus	89 Kasus	5 Kasus
2	2012	148 Kasus	73 Kasus	10 Kasus
3	2013	108 Kasus	19 Kasus	30 Kasus
4	2014	33 Kasus	12 Kasus	23 Kasus

*Dokumentasi KUA Sipispis Tahun 2011-2014*

<sup>5</sup>Andi Kurmala Sari, wawancara dengan staf KUA Sipispis, sekaligus data-data/dokumentasi awal, bertempat di ruangan KUA Sipispis, pada hari Senin tanggal 8 Juli 2019, pukul 10.00 s/d 11.00 wib.



Melihat grafik serta tabel di atas, maka dapat dianalisis bahwa angka perceraian melalui jalur gugat cerai yang paling mendominasi pada tahun 2012 di atas dan sebagai identifikasi masalah dalam hal ini adalah dikarenakan;

1. Kurangnya kesadaran dari peran dan tanggung jawab keluarga antar kedua belah pihak serta masyarakat sekitar yang kurang memahami akan arti pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga yang harmonisasi (hal ini menjadi landasan utama dalam melatarbelakangi adanya faktor penghambat bagi KUA Sipispis dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan terutama bagi pra pengantin rentang usia 30 s/d 40 tahun).
2. Kurangnya kesadaran dari pihak penggugat dan tergugat (suami dan istri) dalam memahami akan arti pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perkawinan serta menjaga generasi keluarga ke depannya (hal ini menjadi landasan utama dalam melatarbelakangi adanya faktor penghambat bagi KUA Sipispis dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan terutama bagi pra pengantin rentang usia 30 s/d 40 tahun).
3. Kurangnya partisipasi dan dukungan/suportifitas oleh keluarga besar antara kedua belah pihak, melalui komunikasi serta mediasi terhadap keluarga besar suami dan istri (hal ini menjadi landasan utama dalam melatarbelakangi adanya faktor penghambat bagi KUA Sipispis dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan terutama bagi pra pengantin rentang usia 30 s/d 40 tahun).

Kurangnya partisipasi atau kerjasama antar kelembagaan dalam hal ini adalah garis struktural organisasi kelembagaan masyarakat non-pemerintahan , yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan tokoh-tokoh ulama setempat dalam memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat pra-nikah dan masyarakat.

Berdasarkan pada data perceraian di atas, maka melalui peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Kementerian Agama nomor 373 tahun 2017 diinstruksikan bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan harus mengikuti bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh kementerian agama serta organisasi keagamaan Islam yang telah memiliki akreditasi dari kementerian agama. Materi yang disampaikan

dalam program pelaksanaan bimbingan perkawinan inipun beragam. Mulai dari mempersiapkan diri untuk berumah tangga, sampai dengan cara –cara menyelesaikan konflik di antara anggota keluarga.

Pelaksanaan bimbingan perkawinan tersebut diatur dalam pedoman penyelenggaraan, wajib diikuti oleh laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan serta sudah mendaftarkan pernikahannya ke KUA kecamatan Sipispis. Kegiatan ini bertujuan untuk membina rumah tangga serta mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Pembiayaan bimbingan perkawinan ini sesuai dengan bab IV peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor 373 tahun 2017 adalah bersumber dari dana APBN, dan PNBR, NR. Akan tetapi, dikarenakan bimbingan perkawinan ini masih dalam tahap uji coba, maka kementerian agama sementara mengalokasikan dana PNBP terhadap biaya nikah rujuk.<sup>6</sup>

Tupoksi atau tujuan pokok dan fungsi KUA adalah pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada calon pengantin dan tidak hanya sebatas pada hal itu saja, tapi juga melakukan teknis bimbingan kepada para kaum bapak dan ibu rentang usia 30 s/d 40 tahun dengan cara melaksanakan atau mengadakan pemilihan keluarga sakinah yang dijadikan sebagai wakil daerah di pusat (hal ini merupakan pelaksanaan ketercapaian yang sudah dibina oleh KUA Sipispis). Implementasi undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 yang dilaksanakan oleh BP4 di Kecamatan Sipispis adalah sesuai dengan program yang direncanakan dan pelaksanaannya sesuai dengan TUPOKSI pada dasarnya ada tujuh aspek dasar BP4 Kecamatan Sipispis yakni; a) Bidang kursus calon pengantin, b) Bidang advokasi, c) Bidang mediator, d) Bidang penyuluhan, bimbingan dan konseling, e) Bidang kesejahteraan, f) Bidang pendidikan dan g) Bidang pembinaan

Ketujuh program yang sesuai dengan bidang-bidangnya di atas dibentuk pada tanggal 20 Juni 2012 adalah bentuk perencanaan yang diperluas setelah didirikannya BP4 di kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai pada tanggal 30 September 2000, ketujuh aspek perencanaan di atas sesuai dengan bidang-

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Masjuki, kasi bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai, pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2019 pada pukul 10.00 s/d 11.00 wib.

bidang dibuktikan dengan masih sedikitnya masyarakat yang akan melakukan perceraian mendatangi BP4 terlebih dahulu. Dalam menghadapi kerasnya hati pasangan yang akan melaksanakan perceraian, BP4 mempersulit pasangan yang akan bercerai dengan memberikan nasihat disesuaikan dengan masalah yang menyebabkan terjadinya perceraian. Upaya perencanaan di atas dilakukan untuk mempersulit terjadinya perceraian. Hal tersebut sesuai dengan peran dan tanggungjawab BP4 yaitu melakukan penasihatn kepada masyarakat yang akan melakukan perceraian. Jika usaha tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan memperkecil terjadinya perceraian.

Oleh karenanya aktivitas KUA dan BP4 adalah sebuah *partnership* yang dikembangkan melalui Kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai dalam hal mengentaskan angka perceraian, bila dilihat dari sisi umumnya bahwa peran dan tanggung jawab KUA adalah memberikan pencerahan terhadap calon kedua mempelai dengan cara memberikan praktik karantina selama dua hari, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bagi calon mempelai wanita dan pria bahwa menjaga keluarga itu menuju tangga sakinah adalah sebuah kehormatan bagi keluarga di dunia dan di akhirat. Sedangkan peran dan tanggung jawab BP4 (dilihat dari aktivitasnya) bahwa BP4 mempersulit angka perceraian, jadi dari dua kelembagaan *representative* Kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai ini jelas terlihat bahwa masing-masing memiliki peran pentingnya dalam TUPOKSI.

Evaluasi yang dilaksanakan selama ini oleh pihak KUA Sipispis dengan memperhatikan tujuan maupun usaha-usaha yang dilakukan oleh KUA adalah melaksanakan *partnership* atau melakukan jaringan kemitraan bersama dengan Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kecamatan Sipispis, hal ini ternyata kedudukannya mempunyai posisi penting bahkan posisi tersebut akan bertambah penting seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman di mana penghargaan terhadap perkawinan terus menerus merosot akibat gaya hidup bebas. Hidup bersama, kebebasan bercinta, kebebasan kawin cerai yang mulai tampil di masyarakat maupun suatu tantangan yang sangat berat bagi Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) untuk menanggulangnya, adalah tugas KUA dan Badan Penasihatn Pembinaan dan

Pelestarian Perkawinan (BP4) Kecamatan Sipispis untuk memberikan suatu penerangan secara luas bahwa lembaga perkawinan adalah perwujudan paling sempurna untuk mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Kiranya dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meningkatkan kajian tersebut dalam sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bentuk perwujudan adanya upaya bimbingan dari KUA dan BP4 Kecamatan Sipispis dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap keutuhan rumah tangga (keluarga sakinah, mawaddah warahmah) melalui sebuah judul; “EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana upaya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis?

## **C. Batasan Istilah**

Demi menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang menjadi topik inti dalam tesis ini, maka penulis membatasi istilah tersebut menjadi;

### **1. Efektivitas**

Yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah melakukan sesuatu untuk merubahnya ke arah yang lebih baik dan berhasil guna agar bisa

menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermutu. Jadi efektivitas yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah istilah untuk menguatkan tentang layanan bimbingan yang dilakukan oleh KUA dan BP4 dalam menguatkan, membangun, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga sakinah. Karenanya peran kontrol dan tanggung jawab KUA dan BP4 membimbing calon pengantin merupakan tugas utama dalam memberikan pelayanan prima kepada umat. Secara harfiah kata efektivitas berasal dari kata “efektif” yang artinya secara umum adalah berhasil guna, “efektivitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan” Berdasarkan pengertian ini tampak bahwa efektivitas berkenaan dengan hasil yang dicapai dalam sebuah kegiatan atau pekerjaan baik jumlah pekerjaan, mutu pekerjaan maupun waktu yang digunakan menyelesaikan pekerjaan.<sup>7</sup>

Jadi efektivitas di sini diartikan sebagai keberhasilan KUA dan BP4 dalam melaksanakan proses bimbingan dan penyuluhan kepada para calon mempelai pria dan wanita serta keberhasilan layanan bimbingan kepada calon mempelai wanita dan pria pasca pernikahan di antaranya adalah; a) mengadakan kompetisi pemilihan keluarga sakinah, b) mengadakan pemilihan keluarga sakinah dalam konteks ekonomi kerakyatan, dan c) mengadakan pemilihan keluarga sakinah dalam konteks pembinaan disiplin anak. Berdasarkan pada layanan dan bimbingan tersebut, peneliti dalam hal ini adalah mengadakan penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor penghambat, pendukung serta evaluasi bimbingan KUA Sipispis bersama dengan BP4 (Kerjasama) dalam membangun keluarga sakinah.

## **2. Layanan Bimbingan**

Yang dimaksud dengan layanan bimbingan di sini adalah layanan konsultasi, layanan penyuluhan, layanan pendidikan kepada calon

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bimbingan Bahasa Indonesia, 2010), h. 193.

pengantin. Layanan bimbingan perkawinan calon pengantin di sini merupakan bentuk dari adanya pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Jadi, pada dasarnya, bimbingan perkawinan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah (kementerian agama) khususnya melalui peran KUA dan BP4 untuk membekali calon pengantin menyongsong kehidupan rumah tangga.<sup>8</sup>

### **3. KUA (Kepala kantor urusan Agama)**

Kepala kantor urusan agama di sini adalah kepala urusan agama yang ditunjuk sebagai perwakilan kepada masyarakat dari kementerian agama Kabupaten. Tugas dan fungsinya kepala kantor urusan agama Lingkup kerja KUA adalah berada di wilayah tingkat Kecamatan, hal ini sebagaimana ketentuan pasal 1 (1) PMA Nomor 11 Tahun 2007 satu contoh tentang Pencatatan Nikah menyebutkan bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disebut KUA adalah instansi Departemen Agama yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama Islam dalam wilayah kecamatan. Kantor Urusan Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota pada pasal 11-14 tentang Tugas Bidang Agama Islam di lingkungan Kantor Urusan Agama memiliki otoritatif dalam memberikan pelayanan dan bimbingan di bidang Urusan Agama Islam. Otoritas KUA sebagai bagian tak terpisahkan dari Kementerian Agama di lingkungan wilayah tingkat Kecamatan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan hukum Islam di Indonesia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bimbingan Bahasa Indonesia, 2010), h. 193-194.

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 193.

#### 4. Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)

Yang dimaksud dengan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di sini adalah sebuah badan pembinaan yang dibentuk melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yang dibentuk pada tahun 2001 dan dikembangkan ke Kementerian Agama Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan (dalam hal ini adalah Kecamatan Sipispis) dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap keluarga sakinah di Kecamatan Sipispis. BP4 ini juga sebuah badan bersifat profesi sebagai pengemban tugas dan mitra kerja Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mewujudkan keluarga sakinah. Tujuan dibentuknya BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera materil dan spiritual.<sup>10</sup>

#### 5. Keluarga Sakinah

Yang dimaksud dengan keluarga sakinah di sini adalah sebuah perkawinan yang dipertemukan dengan adanya pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahimah*), pada dasarnya setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya. Kemudian yang dimaksud dengan keluarga sakinah di sini ada tiga, yakni; a) keluarga pra sakinah (keluarga yang mampu dalam ekonomi namun tidak mampu dalam keharmonisan), b) keluarga non pra sakinah (keluarga yang tidak mampu dalam ekonomi namun mampu dalam keharmonisan, c) keluarga pre sakinah (keluarga yang belum mampu secara ekonomi dan belum mampu juga secara keharmonisan. Jadi dari ketiga bentuk keluarga sakinah di atas, tugas KUA dan BP4 mengadakan sosialisasi setiap 3 bulannya dalam praktik penyuluhan dan bimbingan. Adapun praktik penyuluhan dan bimbingan

---

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 193.



tersebut dilaksanakan melalui kepala KUA Sipispis di lingkungan kepala kantor urusan agama tingkat kecamatan Sipispis.<sup>11</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni;

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan oleh KUA dan Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya menjaga sebuah rumah tangga yang sah.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang;

- a. Bagaimana upaya bimbingan Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis?
- b. Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi adanya bimbingan Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat proposal penelitian dalam tesis ini adalah;

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah manfaat penulis dan bagi masyarakat pada umumnya tentang layanan bimbingan perkawinan oleh KUA dan Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam upaya membangun

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 193.

kesadaran masyarakat terhadap keutuhan rumah tangga (sakinah, mawaddah wa rahmah).

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang positif kepada masyarakat tentang layanan bimbingan perkawinan yang dilaksanakan oleh KUA dan Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap keluarga sakinah. Sehingga jika masyarakat yang ingin melaksanakan perkawinannya dapat melaksanakan demikian terlebih dahulu hendaknya mengajukan ke KUA dan BP4 agar mendapatkan layanan bimbingan sehingga dengan adanya layanan bimbingan tersebut dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan yang dirahmati Allah swt. (sakinah, mawaddah wa rahmah) serta dapat menyelesaikan konflik setiap perkara dapat dilakukan dengan jalan damai. Sebagai masukan bagi Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) untuk merealisasikan fungsi layanan bimbingan perkawinan oleh KUA dan Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam upaya menekan kecenderungan naiknya angka perceraian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis, maka penelitian ini dituangkan ke dalam 5 Bab, Yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis Meliputi : Tinjauan Teoretis, pengertian efektivitas, pengertian layanan bimbingan, Metode Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin, tujuan perkawinan, pengertian keluarga sakinah, peranan KUA dan peranan BP4 serta Penelitian Relevan.

Bab III metodologi Penelitian meliputi : Metodologi Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data,

Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Penjamin/Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV analisa hasil penelitian meliputi: Temuan Umum dan temuan khusus, temuan khusus meliputi; Bagaimana bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis dan Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat”.<sup>12</sup> Menurut Supriyono, efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Yamit dalam bukunya *Manajemen Produksi dan Operasi*, efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh tujuan tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya pada keluaran yang dihasilkan”<sup>14</sup>

“Efektivitas artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan pemakai dalam mendukung suatu proses bisnis, termasuk di dalamnya informasi tersebut harus disajikan dalam waktu yang tepat, format yang tepat sehingga dapat dipahami, konsisten dengan format sebelumnya, isinya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan lengkap atau sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan”.

Sedangkan efisiensi digunakan untuk mengukur proses, efektivitas guna mengukur keberhasilan mencapai tujuan, khusus mengenai efektivitas pemerintahan, Ndraha mengemukakan bahwa efektivitas yang didefinisikan secara abstrak sebagai tingkat pencapaian tujuan, diukur dengan rumus hasil dibagi dengan pertujuan. Tujuan yang bermula pada visi yang bersifat abstrak itu

---

<sup>12</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Bandung : Mandar Maju, 2009), h. 59.

<sup>13</sup> Supriyono, R.A, *Sistem Pengendalian Manajemen*. (Yogyakarta : BPFE, 2010), h. 29

<sup>14</sup> Yamit, Zulian, *Manajemen Produksi dan Operasi*. (Yogyakarta : Ekonisia FE UII, 2008), h. 34.

dapat dideduksi sampai menjadi kongkrit, yaitu sasaran. Sasaran adalah tujuan yang terukur, konsep hasil relative, tergantung pada pertanyaan, pada mata rantai mana dalam proses dan siklus pemerintahan, hasil didefenisikan. Apakah pada titik output?outcome?feedback? siapa yang mendefenisikannya; pemerintah, yang diperintah atau bersama-sama? Apapun penilaiannya, efektivitas birokrasi yang menyelenggarakan fungsi-fungsi pemerintah menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Efektivitas adalah melakukan sesuatu untuk merubahnya ke arah yang lebih baik dan berhasil guna agar bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermutu. Abdur rahmat mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah manfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pengertian ini peneliti memberi pandangan bahwa efektivitas adalah tujuan ditetapkan/direncanakan oleh suatu organisasi dengan cara dinilai atau diukur dari tingkat keberhasilan yang diperolehnya.”<sup>15</sup>

Sedangkan pembinaan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).<sup>16</sup> Dari istilah tersebut di atas, maka pembinaan yang di maksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan .

Secara efektif dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang akan dibina. Pembinaan dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk ahklak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya angka perceraian. Dengan demikian

---

<sup>15</sup> Abdur Rahmat, *Efektifitas Tingkatan Hasil Organisasi*. Cet.II (Yogyakarta: Karsa Cipta,2007), h. 92.

<sup>16</sup> Badudu, *Pembinaan Efektifitas Kesiswaan*, Edisi Revisi.Cet.IV (Jakarta: PT Rineka Cipta Press, 2007), h. 316.

efektivitas pembinaan melalui layanan bimbingan khususnya bagi calon pengantin agar menjaga keluarganya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah adalah menuju daya guna demi pencapaian sebuah hasil dalam produktifitas penyuluhan dan bimbingan terhadap sebuah kegiatan. Oleh karenanya efektivitas layanan bimbingan bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Sipispis yang dirangkaikan dalam batasan istilah ini adalah pencapaian sebuah penyuluhan dan pemberian nasihat melalui bentuk kegiatan yang diharapkan dapat mengarah kepada integritas.

Berdasarkan pada teori di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ukuran untuk mengetahui seberapa besar efektivitas yang dilakukan KUA dalam membangun keluarga sakinah terutama bagi calon mempelai pria dan wanita pada rentang usia antara 20 tahun s/d 28 tahun bagi pria dan usia 19 tahun s/d 25 bagi wanita di Kecamatan Sipispis periode 2014-2019 ditemukan bahwa efektivitas (atau ketercapaian yang sudah dilaksanakan) sebagaimana berikut;

- a. Memberikan layanan bimbingan (catin/calon pengantin) dengan cara membina catin selama dua hari sebelum mendapatkan kartu atau akta nikah. Di antara layanan bimbingan tersebut berupa; a) ceramah agama yang diperdengarkan kepada catin, b) memberikan buku-buku pengembangan bagaimana menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, jadi yang dimaksud dengan buku yang diberikan di sini adalah tulisan mengenai betapa pentingnya keluarga sakinah tersebut untuk mengetahui perjalanan hidup berumah tangga tidaklah mudah, c) memberikan pelatihan memasak, memberikan pelatihan tata cara mengasuh anak, memberikan pelatihan bagaimana cara berkarir sebagai ibu rumah tangga yang baik.
- b. Memberikan layanan penyuluhan (kepada pra keluarga pengantin), jadi layanan bimbingan kepada calon pengantin, sedangkan penyuluhan kepada keluarga pra nikah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pada setiap 2 bulan petugas penyuluh non PNS memberikan layanan kepada pra nikah melalui; a) mengadakan pengajian ke rumah bersamaan dengan kegiatan pengajian kaum ibu-ibu, b) mengadakan praktik salat kepada kaum ibu-ibu

dan menyuluh kaum ibu-ibu membaca Alquran bagi yang belum mampu melaksanakan shalat yang baik dan benar, serta membaca Alquran sesuai dengan tajwid (hukum *makhariju al-huruf*).

## **2. Perencanaan Visi dan Misi Kegiatan yang dirancang BP4 dan KUA dengan Materi Bimbingan**

BP4 adalah singkatan dari Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan bersifat profesi sebagai pengemban tugas dan mitra kerja Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Tujuan dibentuknya BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera materil dan spiritual.<sup>17</sup> Sebagai lembaga semi resmi, BP4 bertugas membantu Kementerian Agama Republik Indonesia, baik tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan (dalam hal ini adalah KUA di masing-masing tingkat Kecamatan) dalam meningkatkan mutu perkawinan dengan mengembangkan gerakan keluarga sakinah dan pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Sebagai sebuah organisasi, BP4 senantiasa meningkatkan profesionalisme petugas dan meningkatkan kepuasan klien dalam melaksanakan tugas tersebut di atas. Pada era pasca reformasi saat ini, peran BP4 sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam menyemangati para keluarga agar semua anggota keluarga dapat menjalankan ajaran agama secara baik dan benar serta memiliki nuansa *akhlaqul karimah*. Sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Sebenarnya penasihatian perkawinan, perselisihan dan perceraian hanyalah merupakan bagian kecil dari pembangunan keluarga. Tugas yang membentang dihadapan BP4 adalah upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah* dalam lingkungan keluarga. Untuk melaksanakan tugas besar ini, tentu BP4 perlu memperkuat organisasinya mulai dari pusat sampai ke daerah.

---

<sup>17</sup>Depag Provinsi Jawa Tengah, *Modul Kursus Calon Pengantin di Provinsi Jawa Timur* (Semarang; Depag Jateng, 2007), h. 47-48.

Kemitraan dengan sesama LSM agama, penggalan sumber daya manusia bahkan kerjasama dengan lembaga internasional perlu dikembangkan untuk meningkatkan sebuah lembaga yang profesional. BP4 hendaknya menjadi tempat berkumpulnya para tokoh agama, pimpinan LSM dan para pakar di bidang pembangunan keluarga sehingga menjadi sebuah organisasi besar mandiri, tampil profesional, wibawa dan menjadi *partnership* di pemerintahan dalam pembangunan.

Selain itu, BP4 juga bersifat profesi, sebagai penunjang tugas Departemen Agama dalam bidang penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan menuju keluarga yang sakinah, yang mempunyai tujuan mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah yang kekal menurut ajaran agama Islam dan Pancasila. Penasihat bersifat keagamaan karena tujuan BP4 adalah membantu sesama orang Islam untuk menciptakan perkawinan yang bahagia dan membina keluarga mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Tugas utama dari penasihat selama menasihati adalah memastikan kemungkinan para penghadap masih dapat melanjutkan perkawinan mereka dan membuatnya bahagia kembali. Sekiranya tidak mungkin lagi maka tugas berikutnya adalah untuk membantu masing-masing pihak memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sedangkan, penasihat bersifat pribadi artinya para penghadap akan berbicara jujur terbuka dengan para penasihat kehidupan mereka secara terperinci.

Menurut Ahmad Hamdany Subandono dalam usaha mendamaikan/merukunkan pasangan perkawinan yang berselisih memerlukan berbagai metode penasihat. Metode-metode penasihat itu adalah;

- a. Metode informasi yang sifatnya memberikan penerangan atau informasi;
- b. Metode sugestif dan persuasive yaitu cara mempengaruhi klien agar bersedia mengikuti nasihat yang diberikan;
- c. Metode edukatif yaitu cara pemberian nasihat yang lebih bersifat mendidik;
- d. Metode penjelasan duduk soal, yaitu mengarah pada pemecahan masalah dengan menjelaskan problem yang dihadapi klien;



- e. Metode musyawarah kasus yaitu cara membicarakan kasus suatu keluarga yang permasalahannya kompleks dengan melibatkan para pihak yang berselisih;
- f. Metode campuran yaitu gabungan dari berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dari berbagai metode penasihatan tersebut, petugas BP 4 dapat memanfaatkan berbagai metode yang telah dikembangkan baik metode sugestif, edukatif, maupun metode yang lainnya sesuai dengan berat ringannya masalah secara efektif. Dengan kata lain, berbagai metode itu dapat diterapkan menyesuaikan dengan kasus yang dihadapi oleh klien sehingga BP4 tampil sebagai institusi yang mampu memberikan pemecahan masalah atau setidaknya meringankan masalah. Tujuan Badan Penasihatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) BP4 yaitu *“Mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera, materil dan spiritual”*.<sup>18</sup>

Untuk dapat melaksanakan visi dan misinya, maka BP4 memiliki program-program organisasi untuk dijalankan. Program organisasi tersebut yaitu;

- 1) Mereposisi organisasi sesuai dengan keputusan MUNAS BP4 ke XIV tahun 2009 di Jakarta;
- 2) Melakukan langkah pemberdayaan dan peningkatan kapasitas organisasi BP4 pada semua tingkatan organisasi;
- 3) Membentuk pusat penanggulangan krisis keluarga (family crisis center);
- 4) Melaksanakan konsolidasi organisasi BP4 mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah dengan mengadakan MUSDA I,II, musyawarah Kecamatan dan Musyawarah konselor dan penasihat perkawinan tingkat

---

<sup>18</sup>BP4 Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, *Buku Panduan BP* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 3

Kecamatan, serta meningkatkan tertib administrasi organisasi masing-masing jenjang;

- 5) Mengusahakan anggaran BP4 melalui jasa profesi penasihatan, dana bantuan pemerintah, lembaga donor agensi nasional dan internasional, swasta, infaq, masyarakat, dan dari sumber lain yang sah sesuai dengan perkembangan kegiatan dan beban organisasi;
- 6) Mengupayakan payung hukum organisasi BP4 melalui undang-undang terapan peradilan agama bidang perkawinan dan SKB menteri agama, menteri dalam negeri dan mahkamah agung;
- 7) Menyelenggarakan evaluasi program secara periodic tiap tahun melalui Rakernas;
- 8) Menyelenggarakan MUNAS BP4 XV tahun 2014;
- 9) Membuat website BP4.<sup>19</sup>

### **3. Pelaksanaan Strategi Profesionalitas Media Bimbingan**

Layanan bimbingan dan medianya khususnya mengenai perkawinan calon pengantin merupakan pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Jadi, pada dasarnya, bimbingan perkawinan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah (kementerian agama) untuk membekali calon pengantin menyongsong kehidupan rumah tangga.

Efektivitas pelaksanaan kursus bimbingan perkawinan calon pengantin dalam menumbuhkan kesadaran serta membangun keluarga sakinah adalah aplikatif dari adanya peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dengan nomor 373 tahun 2017 dalam mengupayakan terbentuknya keluarga sakinah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan atau adanya layanan bimbingan perkawinan dalam membangun kesadaran akan terbentuknya keluarga sakinah adalah sebagai berikut;

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problematika yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain dengan jalan;

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Modul Kursus Calon Pengantin di DKI Jakarta* (Jakarta; Kemenag Jakarta, 2012), h. 12-13.

- 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut ajaran Islam.
  - 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut ajaran Islam.
  - 3) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut ajaran Islam.
  - 4) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
  - 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) ajaran Islam.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan;
- 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga.
  - 2) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut ajaran Islam.
  - 3) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berumah tangga.
  - 4) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan rumah tangga sesuai ajaran Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti mendeskripsikan untuk penelitian tesis ini berikutnya adalah meneliti tentang layanan bimbingan apa saja ketercapaiannya dalam membina kerukunan rumah tangga yang harmonis (sakinah mawaddah wa rahmah) dalam berkerukunan bagi para kaum bapak dan ibu. Namun batasan dalam peneliti ini adalah kaum bapak dan ibu yang rentang usianya antara 30 s/d 40 tahun saja (hal ini karena keterbatasan peneliti di lapangan).

#### **4. Metode Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin**

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni '*Methodos*' yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Maka metode merupakan cara menghubungkan sesuatu

---

<sup>20</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 71.

agar sesuatu tersebut dapat mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan menggunakan metode untuk mencapai tujuannya yaitu menciptakan keluarga sakinah. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah dengan cara ceramah, diskusi, Tanya jawab dan penugasannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.<sup>21</sup> Berdasarkan teori di atas, maka bentuk metode lainnya yang sejalan dengan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan kepada calon pengantin adalah; a) membina calon pengantin dengan cara memberikan karantina selama dua hari kepada pasangan yang akan mendapatkan kartu nikah, b) membimbing calon pengantin dengan tingkat kesadaran atau rentang usia calon pengantin adalah 19 s/d 28 tahun (baik bagi pria maupun wanita).

### **5. Tujuan Perkawinan**

Pengertian pernikahan menurut UU No. 1 tahun 1974 pasal 1, ditegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>22</sup> Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 ditegaskan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yang berarti akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidhan untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>23</sup> Dari pengertian di atas pernikahan mengandung akibat hukum melangsungkan pernikahan ialah saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Tegasnya, pernikahan ialah, suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Masjuki, kepala seksi BIMAS Islam kementerian agama Kabupaten Serdangbedagai, di ruangan, pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2019, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Perkawinan* (Semarang: CV. Alawiyah, 1975), h. 5.

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, cet.II, 1995), h. 114.

hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.<sup>24</sup>

Tujuan Pernikahan Sebagaimana Muhammad Abu Ishrah seorang ulama fiqih mendefinisikan nikah sebagai:

“Nikah adalah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong serta memberikan batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing”

Dari pengertian ini berarti pernikahan mengandung aspek akibat hukum yaitu saling mendapat hak dan kewajiban, serta bertujuan mengadakan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Oleh karena perkawinan termasuk dalam pelaksanaan syariat agama, maka didalamnya terkandung tujuan dan maksud.<sup>25</sup> Adapun tujuan dari pernikahan menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami. Perkawinan merupakan fitra manusia yang dilakukan dengan cara-cara yang telah diatur diundang-undangan perkawinan dan beberapa hukum agama, sehingga suatu hubungan menjadi sah dan halal, bukan dengan cara yang diharamkan yang telah menyimpang dari ajaran agama.
2. Untuk membentengi akhlak yang luhur.<sup>26</sup>

Sasaran utama dari syariat pernikahan adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji yang telah menurunkan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan serta melindungi masyarakat dari kekacauan, Rasulullah Saw bersabda, yang artinya:

“Wahai para pemuda barang siapa diantara kalian berkemampuan untuk menikah, maka nikahlah karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji(kemaluan). Dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu dapat membentengi dirinya”.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hism ad-Dimasqi Asy-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar* (Semarang: Toha Putra, juz II, 1978), h. 342.

<sup>25</sup> Djmaan Nur, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 34.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>27</sup> Lih.M.Thobroni, Aliyah A.Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 20.

### 3. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami.

Dalam keluarga Islam membenarkan adanya perceraian, jika suami tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah SWT, Sebagaiman firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah 229:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنِ ۖ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا  
مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا  
حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ  
يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang Telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim” (Qs.al-Baqarah: 229).

Namun dibenarkan juga rujuk bila keduanya telah sanggup menegakkan batas-batas Allah SWT. Pasal 1 undang-undang perkawinan menyatakan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, tujuan perkawinan dilihat sebagai perintah Allah SWT untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah yang damai dan teratur, dalam rumusan pasal 2 dan 3 KHI dikemukakan : “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiidhan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah”, dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah,

mawaddah, dan rahmah.<sup>28</sup> Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din* tujuan perkawinan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memperoleh keturunan yang sah.
2. Mencegah zina.
3. Menyenangkan dan menentramkan jiwa.
4. Mengatur rumah tangga
5. Usaha untuk mencari rizki yang halal
6. Menumbuhkan dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Perkawinan atau pernikahan dalam literature fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* (نكاح) dan *zawaj* (زواج). Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kata *nikah* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam surat an-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Artinya:” dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat orang, dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang”.<sup>29</sup>

Secara arti kata *nikah* berarti ‘bergabung’ dan juga berarti ‘akad’ adanya dua kemungkinan arti ini karena kata *nikah* yang terdapat dalam Al-Qur'an memang mengandung dua arti tersebut. Kata *nikah* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

<sup>28</sup> Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gema Media, 2011), h. 10.

<sup>29</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2008), h. 88.

Artinya:” Maka jika suami menalaknya (sesudah talak dua kali), maka perempuan itu tidak boleh lagi dinikahinya hingga perempuan itu kawin dengan laki-laki lain ”.<sup>30</sup>

Mengandung arti hubungan kelamin dan bukan hanya sekadar akan nikah karena ada petunjuk dari hadis Nabi setelah akad nikah dengan laki-laki kedua perempuan itu belum boleh dinikahi oleh mantan suaminya kecuali suami yang kedua telah merasakan nikmatnya berhubungan dengan perempuan tersebut.

Tetapi di dalam Al-Qur'an terdapat pula kata nikah dengan arti akad, seperti tersebut dalam firman Allah surat an-Nisa' ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Artinya:” Janganlah kamu menikahi perempuan yang telah pernah dinikahi oleh ayahmu kecuali apa yang sudah berlalu ”.

Ayat tersebut di atas mengandung arti bahwa perempuan yang dinikahi oleh ayah itu haram dinikahi dengan semata ayah telah melangsungkan akad nikah dengan perempuan tersebut, meskipun di antara keduanya belum berlangsung berhubungan intim.

Meskipun ada dua kemungkinan arti dari kata نكح itu namun mana di antara dua kemungkinan tersebut yang mengandung arti sebenarnya terdapat beda pendapat di antara ulama.<sup>31</sup> Golongan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa kata *nikah* itu berarti akad dalam arti yang sebenarnya (hakiki), dapatnya berarti juga untuk hubungan intim, namun dalam arti tidak sebenarnya (arti *majazi*). Penggunaan kata untuk bukan arti sebenarnya itu memerlukan penjelasan di luar dari kata itu sendiri.<sup>32</sup>

Sebaliknya, ulama Hanafiyah berpendapat bahwa kata *nikah* itu mengandung arti secara *hakiki* untuk berhubungan intim. Bila berarti juga untuk

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 93.

<sup>31</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.III, 2009), h. 37.

<sup>32</sup> Al-Mahalliy, Jalal al-Dien, *Syarh Minhaj al-Tha'libin* (Mesir, Da'ar ihyai al-Kutub al-Kubra, tt), h. 206.



lainnya seperti untuk akad adalah dalam arti *majazi* yang memerlukan penjelasan untuk maksud tersebut.<sup>33</sup> Ulama golongan Hanabilah berpendapat bahwa penunjukan kata *nikah* untuk dua kemungkinan tersebut dalam arti sebenarnya sebagaimana terdapat dalam dua contoh ayat yang disebutkan sebelumnya.<sup>34</sup> Beda pendapat dalam mengartikan kata *nikah* tersebut di sini kelihatannya hanya masalah yang remeh, namun perbedaan tersebut berdampak jelas dalam beberapa masalah lainnya yang akan terlihat kemudian. Dalam arti terminologis dalam kitab-kitab terdapat beberapa rumusan yang saling melengkapi, perbedaan perumusan tersebut disebabkan oleh berbeda dalam titik pandangan. Di kalangan ulama Syafi'iyah rumusan yang biasa dipakai adalah :

عقد يتضمن اباحة الوطاء بلفظ الانكاح او التزويج

“akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan intim dengan lafaz na-ka-ha atau za-wa-ja”.<sup>35</sup>

Ulama golongan Syafi'iyah ini memberikan definisi sebagaimana disebutkan di atas melihat kepada hakikat dari akad itu bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri yang berlaku sesudahnya, yaitu boleh bergaul sedangkan sebelum akad tersebut berlangsung di antara keduanya tidak boleh bergaul. Ulama golongan hanabilah sependapat dengan golongan syafi'iyah bahwa penunjukan kata *nikah* untuk dua kemungkinan dalam arti sebenarnya sebagaimana terdapat dalam dua contoh ayat yang disebutkan sebelumnya, yakni tidak boleh berhubungan intim atau bercampur pria dan wanita sampai mereka melaksanakan akad *nikah*, sebagai syarat untuk bisa melakukan hubungan badan dan hal ini menjadikan sang suami wajib menafkahi batinnya sang istri, yakni melalui hubungan intim.

## 6. Keluarga Sakinah

Perkawinan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang

<sup>33</sup> Ibnu al-Hummam, *Syarh fath al-Qaādir* (Kairo: Musthaāfa al-Babiy al-Halabiī, 1970), h. 185.

<sup>34</sup> Al-mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh al-Imām ja'far al-shadiq* (Iran: Muassasah Anshariyah, 1999), h. 3

<sup>35</sup> Al-Mahalliy, Jalal al-Dien, *Syarh Minhaj al-Thaālibin*, h. 206.

(*rahimah*), pada dasarnya setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya.<sup>36</sup>

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>37</sup> Keluarga yang dimaksud adalah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan.<sup>38</sup> Di sini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga<sup>39</sup> berdasarkan pada surat ar-Rum ayat 21 ada tiga makna yang terkandung di dalamnya yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu;<sup>40</sup>

- a. *Litaskunu ilaihi*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- b. *Mawaddah*. Membina rasa cinta, akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda, di mana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tidak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.

---

<sup>36</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan* (Surabaya: Bintang Terang, 1993), h. 10.

<sup>37</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Ditjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama, 2005), h. 4.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 4.

<sup>39</sup>BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009), h. 4.

<sup>40</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Cet.II (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 646.

- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduan, itu bukan gejala wujud cinta (*mawadah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Di mana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.

Sedangkan *sakinah* dalam kamus Arab berarti, *al-waqár, ath-thuma'ninah*.<sup>41</sup> Dan *al-Mahabbah* (ketenangan hati, ketenteraman dan kenyamanan). Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kábir* menjelaskan *sakana ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>42</sup> Dalam surat al-Fath ayat 4 disebutkan bahwa Allah swt. memberikan kedamaian dan ketenteraman di dalam hati manusia .

Dari arti-arti etimologis tersebut, dapat dipahami gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah (hal ini adalah ukuran untuk mencapai keluarga sakinah khususnya di Kecamatan Sipispis) yang dikehendaki adalah fitrahnya manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negative sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat.

## 7. Peranan KUA

Untuk terwujudnya tatanan masyarakat agamis dalam melaksanakan hukum Islam secara *kaffah*, baik, dan benar, maka KUA sebagai sebuah lembaga atau institusi pemerintah yang lahir pada tanggal 21 Nopember 1946 memiliki tugas, fungsi, dan peran strategis dalam mensosialisasikan dan melaksanakan

---

<sup>41</sup>Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara; Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah warahmah* Cet.I (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 7.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 8.

program-program pemerintah dalam pembangunan di bidang urusan agama Islam sehingga menciptakan masyarakat Indonesia semakin produktif dan bereksplorasi dengan wawasan intelektual keagamaan menuju masyarakat yang agamis. Kantor Urusan Agama adalah unit kerja terdepan yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang agama Islam. Lingkup kerja KUA adalah berada di wilayah tingkat Kecamatan, hal ini sebagaimana ketentuan pasal 1 (1) PMA Nomor 11 Tahun 2007 satu contoh tentang Pencatatan Nikah menyebutkan bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disebut KUA adalah instansi Departemen Agama yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama Islam dalam wilayah kecamatan.

Kantor Urusan Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota pada pasal 11-14 tentang Tugas Bidang Agama Islam di lingkungan Kantor Urusan Agama memiliki otoritatif dalam memberikan pelayanan dan bimbingan di bidang Urusan Agama Islam. Otoritas KUA sebagai bagian tak terpisahkan dari Kementerian Agama yang berada di lingkungan wilayah tingkat Kecamatan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan hukum Islam di Indonesia. Kenyataan ini dapat terlihat dari beberapa peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah, salah satunya adalah sebagai berikut:

- a. Peran KUA dalam bidang pengelolaan zakat sebagaimana terdapat dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 jo UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menyebutkan bahwa pembentukan Badan Amil Zakat di tingkat Kecamatan yaitu oleh Camat atas usul Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan;
- b. Peran KUA dalam bidang penyelesaian masalah-masalah perkawinan, kewarisan, wakaf dan shadakah, maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 jo UU Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama menyebutkan bahwa kewenangan pengadilan untuk mengadili

para pihak yang berperkara dilakukan sesuai dengan domisili pihak penggugat, dan selanjutnya berdasarkan pasal 84 disebutkan bahwa setiap hasil putusan pengadilan dikirimkan kepada Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama pihak penggugat.<sup>43</sup>

Berdasarkan pada tujuan pokok dan fungsi adanya peranan KUA di atas, maka pada point “B” dapat dilihat bahwa penyelesaian masalah perkawinan melalui undang-undang nomor 7 tahun 1989 jo UU nomor 50 tahun 2009 tentang peradilan agama bahwa pencatatan hasil putusan pengadilan dicatat di kantor KUA, hal ini untuk melihat seberapa jauh ketidakefektifan KUA dalam membimbing dan membina masyarakat yang sudah melaksanakan pernikahan rentang usia pernikahan antara 10 s/d 20 tahun (hal ini sesuai dengan data di lapangan dengan catatan bahwa rentang usia yang dianalisis serta berdasarkan pada praktik pernikahan di lapangan di seajajarkan dengan isi undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974).

## **8. Peranan BP4**

BP4 adalah singkatan dari Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan bersifat profesi sebagai pengemban tugas dan mitra kerja Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Tujuan dibentuknya BP4 adalah untuk mempertinggi mutu perkawinan dan mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera materil dan spiritual.<sup>44</sup> Sebagai lembaga semi resmi, BP4 bertugas membantu Kementerian Agama Republik Indonesia, baik tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan (dalam hal ini adalah KUA di masing-masing tingkat Kecamatan) dalam meningkatkan mutu perkawinan dengan

---

<sup>43</sup> UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

<sup>44</sup>Depag Provinsi Jawa Tengah, *Modul Kursus Calon Pengantin di Provinsi Jawa Timur* (Semarang; Depag Jateng, 2007), h. 47-48.

mengembangkan gerakan keluarga sakinah dan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebagai sebuah organisasi, BP4 senantiasa meningkatkan profesionalisme petugas dan meningkatkan kepuasan klien dalam melaksanakan tugas tersebut di atas. Pada era pasca reformasi saat ini, peran BP4 sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam menyemangati para keluarga agar semua anggota keluarga dapat menjalankan ajaran agama secara baik dan benar serta memiliki nuansa *akhlaqul karimah*. Sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Sebenarnya penasihatan perkawinan, perselisihan dan perceraian hanyalah merupakan bagian kecil dari pembangunan keluarga. Tugas yang membentang dihadapan BP4 adalah upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah* dalam lingkungan keluarga. Untuk melaksanakan tugas besar ini, tentu BP4 perlu memperkuat organisasinya mulai dari pusat sampai ke daerah. Kemitraaan dengan sesama LSM agama, penggalian sumber daya manusia bahkan kerjasama dengan lembaga internasional perlu dikembangkan untuk meningkatkan sebuah lembaga yang profesional. BP4 hendaknya menjadi tempat berkumpulnya para tokoh agama, pimpinan LSM dan para pakar di bidang pembangunan keluarga sehingga menjadi sebuah organisasi besar yang mandiri, tampil profesional, wibawa dan sanggup menjadi *partner* pemerintah dalam pembangunan.

Selain itu, BP4 juga bersifat profesi, sebagai penunjang tugas Departemen Agama dalam bidang penasihatan, pembinaan dan pelestarian perkawinan menuju keluarga yang sakinah, yang mempunyai tujuan mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah yang kekal menurut ajaran agama Islam dan Pancasila. Penasihatan bersifat keagamaan karena tujuan BP4 adalah membantu sesama orang Islam untuk menciptakan perkawinan yang bahagia dan membina keluarga mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Tugas utama dari penasihat selama menasihati adalah memastikan kemungkinan para penghadap masih dapat melanjutkan perkawinan mereka dan membuatnya bahagia kembali. Sekiranya tidak mungkin lagi maka tugas berikutnya adalah untuk membantu masing-masing pihak memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan, penasihatan bersifat pribadi artinya para penghadap akan berbicara jujur terbuka dengan para penasihat kehidupan mereka secara terperinci.

Menurut Ahmad Hamdany Subandono dalam usaha mendamaikan/merukunkan pasangan perkawinan yang berselisih memerlukan berbagai metode penasihatan. Metode-metode penasihatan itu adalah;

- g. Metode informasi yang sifatnya memberikan penerangan atau informasi;
- h. Metode sugestif dan persuasive yaitu cara mempengaruhi klien agar bersedia mengikuti nasihat yang diberikan;
- i. Metode edukatif yaitu cara pemberian nasihat yang lebih bersifat mendidik;
- j. Metode penjelasan duduk soal, yaitu mengarah pada pemecahan masalah dengan menjelaskan problem yang dihadapi klien;
- k. Metode musyawarah kasus yaitu cara membicarakan kasus suatu keluarga yang permasalahannya kompleks dengan melibatkan para pihak yang berselisih;
- l. Metode campuran yaitu gabungan dari berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dari berbagai metode penasihatan tersebut, petugas BP 4 dapat memanfaatkan berbagai metode yang telah dikembangkan baik metode sugestif, edukatif, maupun metode yang lainnya sesuai dengan berat ringannya masalah secara efektif. Dengan kata lain, berbagai metode itu dapat diterapkan menyesuaikan dengan kasus yang dihadapi oleh klien sehingga BP4 tampil sebagai institusi yang mampu memberikan pemecahan masalah atau setidaknya meringankan masalah.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Lalili Masrida. NIM. 91214053415. Alumni UIN-SU Medan pada tahun 2014. Dengan judul tesis “Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Pranikah pada Pernikahan Usia Dini

di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”. Berkesimpulan bahwa;

- a. Strategi komunikasi penyuluh dalam meningkatkan layanan bimbingan pranikah pada pernikahan usia dini di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah menggunakan strategi komunikasi transaksional dan interpersonal.
  - b. Metode yang digunakan dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah dengan metode individual secara langsung yakni *face to face*, dan metode kelompok. Dalam penelitian tesis ini lebih menekankan pada metode bimbingannya, metode bimbingan yang digunakan dalam bimbingan pra-nikah.<sup>45</sup>
2. Fitra Zahara. Alumni IAIN-SU Medan pada tahun 2014. Dengan judul tesis “Pemberian dispensasi perkawinan di pengadilan agama Rantau Prapat ditinjau dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan hukum Islam’ berkesimpulan bahwa;
- a. Pelaksanaan dispensasi perkawinan yang dilaksanakan di pengadilan agama Rantauprapat adalah pemberian keringanan bagi pemohon untuk melaksanakan perkawinan yang tidak termuat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yakni usia laki-laki umur 19 tahun minimal dan wanita umur 16 minimal. Dalam pemberian dispensasi tersebut yang dilaksanakan oleh pihak Pengadilan Negeri Agama Rantau Prapat merupakan keringanan yang menjauhkan *Mafsadaāt al-Kabiūr* dibandingkan dengan *Mafsadaāt al-Shaghiūr*. Dalam pengadilan agama majelis hakim berpendapat bahwa apabila ada dua bahaya (*Mafsadaāt*) yang akan terjadi dalam suatu peristiwa, maka menghindarkan bahaya (*Mafsadaāt*) yang lebih besar lebih diutamakan dari bahaya (*Mafsadaāt*) yang lebih kecil, sesuai dengan kaidah fiqh. Bila ditinjau dari praktik pelaksanaan pemberian

---

<sup>45</sup>Lalili Masrida, *Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Pranikah pada Pernikahan Usia Dini di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah* (Tesis: UIN SU-Medan, 2014), h. 112.



dispensasi menurut kajian hukum perundang-undangan nomor 1 tahun 1974 belum dapat dikatakan terlaksana, namun pada satu sisi para hakim di Pengadilan negeri agama Rantauprapat menggunakan pasal 49 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 dan pasal 49 huruf (a) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006, dimana para hakim menggunakan undang-undang tersebut sebagai kewenangan absolute pengadilan negeri agama Rantauprapat untuk mengizinkan pemohon untuk dinikahkan. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya nomor pengabulan pemberian dispensasi perkawinan di bawah umur: Nomor 8/Pdt.P/2009/PA-RAP.

- b. Dasar dan pertimbangan yang dipakai hakim dalam memberikan penetapan dispensasi perkawinan di bawah umur adalah Bentuk Putusan dan Peradilan Agama, Bentuk Putusan, bentuk pertimbangan. Semua bentuk tersebut disesuaikan dengan pasal 49 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 dan pada pasal 49 huruf (a) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006. Menurut penulis hal demikian digunakan para hakim karena banyaknya pertimbangan-pertimbangan untuk *kemaslahatan* si wanita yang telah dihamili dan para keluarga yang menjadi korban, dengan demikian pendapat yang berkembang saat ini di pengadilan agama Rantauprapat adalah menjadi sebuah lembaga yang yuridisnya lebih merujuk kepada pasal-pasal dan undang-undang nomor di atas daripada pasal 7 ayat 1 tahun 1974 yang tidak membolehkan nikah di bawah umur, artinya tidak kurang dari 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi perempuan.
- c. Perspektif hakim tentang hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai dispensasi perkawinan di bawah umur adalah bahwa hakim memandang Islam dalam prinsipnya tidak melarang secara terang-terangan tentang pernikahan muda usia, namun Islam juga tak pernah mendorong atau mendukung perkawinan usia muda (di bawah umur) tersebut, apa lagi dilaksanakan dengan tidak sama sekali mengindahkan dimensi-dimensi mental, hak-hak anak, psikis

dan fisik terutama pihak perempuannya, dan juga kebiasaan dalam masyarakat, dengan dalih bahwa Islam sendiri tidak melarang. Dan dalam undang-undang 1974 perspektif hakim menggunakan pasal 7 ayat (2).

- d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hakim dalam pemberian dispensasi perkawinan di bawah umur di Pengadilan Agama Rantau Prapat adalah wanita hamil, kekhawatiran para orang tua, pergaulan bebas anak-anak, berpacaran yang melewati batas. Dengan demikian sebagai penulis lebih setuju pada praktik pemberian dispensasi yang diberikan oleh para hakim dengan merujuk kepada pasal 49 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 dan pada pasal 49 huruf (a) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006. Sementara dari kajian hukum Islam lebih mengutamakan *kemaslahatan kabíráh* dan menjauhi *kemudháratan kabíráh*, artinya dalam perseptif hukum Islam tersebut lebih menyetujui pasal 49 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 dan pada pasal 49 huruf (a) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 daripada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.<sup>46</sup>
3. Suci Cahyati, Alumni IAIN-SU Medan pada tahun 2009. Dengan judul tesis "Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan Kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara" berkesimpulan bahwa;
  - a. Pelaksanaan kursus pra nikah dan kursus calon pengantin di KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara kurang efektif dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai penasihatan pra nikah dan menganggap kegiatan tersebut mengulur waktu untuk melakukan akad nikah
  - b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kursus pra nikah dan kursus calon pengantin di KUA Kecamatan Sungai Kanan masih

---

<sup>46</sup>Fitra Zahara, *Pemberian dispensasi perkawinan di pengadilan agama Rantau Prapat ditinjau dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan hukum Islam* (Tesis: IAIN-SU Medan, 2014), h. 103.

menggunakan peraturan pra nikah tahun 2013 dan menggunakan metode yang lama.<sup>47</sup>

Sedangkan dalam proposal penelitian tesis ini menggunakan peraturan kursus bimbingan pra nikah tahun 2017 dan menggunakan metode bimbingan baru.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas yang relevan, maka dapat diambil secara deskripsi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dibahas dalam proposal penelitian ini, yakni;

1. Penelitian pertama tentang strategi komunikasi penyuluh dalam meningkatkan layanan bimbingan pranikah pada pernikahan usia dini di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah menggunakan strategi komunikasi transaksional dan interpersonal dan metode individualnya secara langsung yakni *face to face*, dan metode kelompok, sedangkan dalam penelitian tesis ini lebih menekankan pada metode bimbingannya, metode bimbingan yang digunakan dalam bimbingan pra-nikah.
2. Penelitian kedua tentang pemberian dispensasi perkawinan, yang lebih mengedepankan pada aspek kompilasi hukum Islam dan undang-undang perkawinan sementara dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek layanan bimbingannya dan bukan pada aspek undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974.
3. Penelitian ketiga menggunakan peraturan kursus bimbingan pra nikah tahun 2013 dan menggunakan metode bimbingan kelompok, sementara itu untuk penelitian ini menggunakan peraturan langsung dari menteri agama mengenai layanan bimbingan dengan menggunakan peraturan baru yakni dengan tahun 2017.

---

<sup>47</sup>Suci Cahyati, *Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan Kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara* (Tesis: IAIN-SU Medan, 2009), h. 3.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KUA Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan selama 5 bulan yaitu mulai dari bulan Juli 2019 sampai bulan Nopember 2019 dengan rincian sebagaimana berikut:

No	KEGIATAN	BULAN					Keterangan
		Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	
1	Pembuatan proposal	xxxx					4 Minggu
2	Pembuatan Instrumen		x				1 Minggu
3	Sidang Proposal		x				1 Minggu
4	Ke lapangan		xx	xxxx			6 Minggu
5	Analisis Data				xx		2 Minggu
6	Membuat laporan dan Penelitian hasil				xx	Xxxx	6 Minggu

##### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interaktif. Sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor<sup>48</sup>, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

---

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, John W, Creswell, *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005), h .4.

Penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendiskripsikan tentang objek dengan mencatat objek penelitian kemudian memasukkannya dengan sumber data yang ada dalam objek penelitian<sup>49</sup>, maka dengan ini dituntut keterlibatan peneliti secara aktif dalam pengumpulan data penelitian.

Kemudian menggali informasi terkait efektivitas layanan bimbingan perkawinan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap keluarga sakinah, juga berkenaan dengan cara merencanakan, mengembangkan, melaksanakan dan menilai pengembangan yang terjadi dalam sistem pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan KUA dan BP4 bagi calon pengantin mulai dari upaya perencanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Upaya pelaksanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Faktor penghambat dan pendukung adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis dan Evaluasi bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.

### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (yang dimaksud lain-lain di sini adalah berupa foto-foto, arsip dan file) sebagai sarana dukung untuk menguatkan penelitian dan sumber data yang sebenarnya. Terutama yang berkenaan dengan efektivitas atau kegiatan perilaku kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh KUA dan BP4 Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai dalam pengembangan layanan bimbingan mulai penerapan,

---

<sup>49</sup>Suharsimi arikunto, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 12.

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga sakinah. Dengan demikian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis kumpulkan dari beberapa sumber sebagai berikut:

1. Kepala Kantor Urusan Agama Sipispis
2. Staff KUA dan BP4
3. Masyarakat (calon pengantin)

Menurut Lexy J Moleong bahwa sumber data utama biasanya melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>50</sup> Oleh karenanya peneliti dalam tesis ini menggunakan metode penelitian dan sumber data berdasarkan hasil dari apa yang telah dilaksanakan pada awal atau *pra-research* (penelitian). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedang objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.<sup>51</sup>

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan hal-hal di antaranya adalah :

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif.

---

<sup>50</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi Cet.XXVII (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h. 157.

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* Cet. XIV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172.

## 2. Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti.

Menurut Lexy J. Moleong bahwa sebenarnya ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenario sebenarnya. Dengan demikian juga bahwa ciri-ciri umum manusia sebagai *instrument* mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.<sup>52</sup>

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian kualitatif antara lain pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama dan sumber primer yang dalam hal ini bisa melalui kepala Kantor Urusan Agama dan staf BP4 di kementerian agama Kabupaten Serdang Bedagai dan data yang diperoleh masuk dalam kategori data primer. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama dicatat melalui catatan tertulis, *casset recorder* untuk merekam, atau kamera untuk pengambilan foto, yang kesemuanya itu untuk mendukung penelitian. Sumber kedua berupa aturan tertulis, data, tabel, gambar dan sebagainya yang kita kategorikan sebagai sumber atau data sekunder yang berfungsi untuk mendukung data primer. Menurut Lexy J. Moleong, kualitatif sumber data dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni:<sup>53</sup>

#### 1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Maksudnya

---

<sup>52</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi*, h. 169.

<sup>53</sup>Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet.XXVII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 157.

adalah bahwa seluruh kegiatan dalam pengamatan tesis ini adalah melampirkan seluruh kegiatan-kegiatan pendukung melalui foto, data, file-filenya dimuat dalam data lampiran tesis.

## 2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

## 3) Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Sumber data utama diarahkan pada perilaku, peristiwa atau perkataan yang berhubungan dengan layanan bimbingan oleh KUA dan BP4 dalam membangun kesadaran akan pentingnya keluarga sakinah di Kecamatan Sipispis, yang terdiri dari Kepala KUA, staf KUA dan masyarakat (calon pengantin). Hal ini dilakukan peneliti demi melengkapi pelaksanaan studi lapangan yang pada dasarnya membutuhkan satu konsep, yakni ketelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan pada kemudian harinya. Dengan bahasa yang agak berbeda boleh dikatakan bahwa kegiatan penelitian ini melibatkan semua pihak dalam penguatan layanan bimbingan oleh KUA dan BP4 dalam membangun kesadaran akan pentingnya keluarga sakinah di Kecamatan Sipispis

Menurut Burhan Bungin bahwa pengumpulan data kualitatif menggunakan pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth, interview*), observasi partisipasi (*participant observer*) dan lain-lain pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, dengan kata lain



prosedur metodelis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data.<sup>54</sup>

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Antara lain dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik ini adalah :

### **1. Interview/wawancara**

*Interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*Interview atau information hunter*) dengan sumber informasi.<sup>55</sup>

*Interview* juga adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.”<sup>56</sup> Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara/*interview* adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang dalam memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah dan memperluas

---

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi kedua Cet.V (Jakarta:PT Prenada Media Group, 2011), h. 79.

<sup>55</sup>Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Sosial* Cet I (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), h. 21.

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Cet.IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 28.

konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.<sup>57</sup> Selain menggunakan teknik observasi berperan serta dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara;

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden, jenis *interview* ini cocok untuk penelitian kasus.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda *check* pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yakni wawancara dengan:

- a) Kepala KUA Sipispis
- b) Kepala BP4 Kemenag Serdang Bedagai
- c) Para staf KUA Sipispis dan
- d) Masyarakat (calon pengantin)

## 2. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling tepat dan efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai *instrument*. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>58</sup>

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah, organisasi,

---

<sup>57</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet III (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 120.

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, h. 272.

instansi maupun lembaga agama dan keagamaan, baik di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan desa.

Pengamat (*Observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek, di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subjek. Ada kemungkinan pengalaman pertama dalam melakukan pengamatan berperan serta mengalami berbagai hambatan. Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti adalah berkunjung ke Kantor KUA Sipispis Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman observasi berupa :

- a. Melakukan pengamatan terhadap Upaya perencanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Upaya pelaksanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Faktor penghambat dan pendukung adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis dan Evaluasi bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.
- b. Melakukan wawancara khusus dengan Kepala KUA Sipispis dan Ketua BP4 Kemenag Serdang Bedagai dalam Upaya perencanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap

---

<sup>59</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 93.

perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Upaya pelaksanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Faktor penghambat dan pendukung adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis dan Evaluasi bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.

- c. Melakukan observasi ulang dan pengkajian evaluasi penilaian berupa angket terhadap Upaya perencanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Upaya pelaksanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Faktor penghambat dan pendukung adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis dan Evaluasi bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang sangat

penting.<sup>60</sup> Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.<sup>61</sup> Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen biasanya dibagi atas dua jenis yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi.

## **F. Teknik Analisa Data**

Menurut Burhan Bungin bahwa semua teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data, maka pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data.<sup>62</sup>

Oleh karenanya dalam hal ini peneliti/penulis memilih teknik analisis data apa yang digunakan sesuai dengan kecocokannya dengan objek penelitian. Dalam arti kata bahwa kejadian yang dilakukan dalam analisis data sesuai dengan keinginan prosedural dalam tahap penganalisan yang baik, seperti metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>63</sup>

### **1. Reduksi Data.**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data sebagai suatu proses, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang mungkin akan muncul dari catatan yang diperoleh dari lapangan. Artinya data yang diperoleh dikurangi agar tidak bertumpuk dan memudahkan peneliti dalam menyimpulkannya.

---

<sup>60</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, tt), h. 170.

<sup>61</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi*, h. 210.

<sup>62</sup>Burhan Bungin, *Penelitian*, h. 79.

<sup>63</sup>Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Terj. Cecep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

## **2. Penyajian data**

Yaitu proses pemberian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan merupakan gambaran keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara keseluruhan.

## **3. Kesimpulan**

Yaitu keberadaan data awal baik berupa kata-kata, tulisan-tulisan maupun tingkah laku sosial para aktor (Kepala KUA, para staf KUA dan ketua BP4) yang diperoleh melalui observasi, wawancara.

## **G. Teknik Penjamin/Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memberikan dukungan terhadap hasil temuan kajian yang dilakukan dalam tesis ini serta keaslian data-data penelitian, maka penelitian mengacu pada penggunaan standar keabsahan data, yang dapat dilakukan dengan cara:

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan, maka akan membatasi;

- a. Gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- b. Membatasi kekeliruan peneliti.
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.<sup>64</sup>

### **2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Hal ini berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan dalam hal ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal pengamatan secara terperinci.

---

<sup>64</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, tt), h. 170.

### 3. Kepercayaan

Dalam kepercayaan dapat melakukan cara:

- a. Memperpanjang waktu pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyediakan waktu yang dirasa cukup untuk menguji informasi-informasi yang mungkin salah akibat dari gangguan-gangguan lain atau kesalahan informan, sehingga kebenaran data dapat terbangun.
- b. Melakukan triangulasi data, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkan dengan data dan sumber data lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertical dan horizontal. Upaya yang dilakukan dalam rangka triangulasi dapat dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengaktualisasiannya, memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber untuk diperiksa silang, misalnya antara data wawancara dengan pengamatan dan dokumen, antara informan dengan informan lainnya
- c. Melakukan analisis kasus negatif, yaitu menganalisa dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti-bukti yang dapat dijadikan untuk menolak temuan penelitian.<sup>65</sup>

### 4. Kepastian

Kepastian berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Pada hakikatnya suatu situasi sosial bersifat unik dan tidak dapat dikonstruksi sepenuhnya seperti semula. Untuk itu guna menjaga kebenaran dan objektivitas dari hasil penelitian perlu dilakukan *Audit Trial*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali guna meyakinkan bahwa hasil-hasil yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang nyata.<sup>66</sup>

### 5. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 170.

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 170.

anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.



## BAB IV

### HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### H. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya Kecamatan Sipispis

Saat berdirinya Kabupaten Serdang sebelum pecahnya perang dunia kedua, pemerintahan di Sipispis dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Paya Bokkot Saragih yang berkedudukan di Sampang Buah. Kemudian datanglah salah seorang keturunan Raja dari Pematang rarya dan meminta sebidang tanah kepada Raja Samapng Buah. Kemudian diberikan kepada Raja Sampang Buah kepada keturunan Raja Raya yang bernama Satia Purba. Pada akhirnya kerajaan Sampang Buah direbut oleh Raja Kalam Satia Pruba. Dan diperintah langsung oleh Raja Kalam Satia Purba dan yang terakhir dipegang oleh cucunya Tuan Jariangin Purba. Sesudah pecahnya perang dunia kedua. Dan timbullah zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Kerajaan Sipispis berubah menjadi Kecamatan sampai sekarang. Nama-nama camat yang pernah bertugas di Kecamatan Sipispis adalah;<sup>67</sup>

**Tabel 1**  
**Nama-nama Camat dari masa ke masa**

NO	Nama	NO	Nama
1	Tuan Ottan Purba	13	Ali Yacub Sinaga BA
2	tengko Tokoh	14	Yahya Simarmata
3	Saiman Sinaga	15	Ketaren
4	Abdul Kadir Nasution	16	Drs. Jamal Agustar
5	Tuan Unan Purba	17	Drs. Fajar Simbolon
6	Tuan Senan Purba	18	Drs. Akmal
7	Karim Girsang	19	Pribadi Paranginangin
8	Miswan BA	20	Mhd. Syharif Sitepu
9	Maruap Purba	21	Sudarno S.sos
10	Darmansyah BA	22	M.Kahar Efendi.S.Sos
11	Drs. Anggiat P Lubis		
12	Rahmat Silangit		

*Sumber asli (dokumentasi nama-nama Camat Sipispis dari masa ke masa). Dokumentasi resmi di Kecamatan Sipispis. Dokumentasi pertanggal 1 Oktober 2019*

<sup>67</sup> Dokumentasi Sejarah Berdirinya Sipispis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang bedagai, *Katalog BPS* Nomor; 1102001.1218030, h. 1.

## 2. Geografis Kecamatan Sipispis

Letak dan batas wilayah

Wilayah Kecamatan Sipispis adalah salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabuapten Serdang bedagai yang jaraknya sekitar 51 km dari Ibukota Kabupaten di Sei Rempah

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kecamatan Dolok Masihul dan Kec.Tebing tinggi

Sebelah selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Simalungun

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kec. Dolok Merawan dan Kec. Tebing Tinggi

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Simalungun

Kecamatan Sipispis terdiri dari 20 Desa yang di dalamnya terdapat 115 Dusun

Luas Kecamatan Sipispis

Wilayah Kecamatan Sipispis mempunyai luas lebih kurang 145. 259 KM<sup>2</sup>

### I. Temuan Khusus

#### 1. Upaya Bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Perkawinan Sakinah di Kecamatan Sipispis

Upaya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis adalah sebuah upaya yang dilaksanakan dalam tiga bentuk program, yakni;

##### a. Sosialisasi edukasi

Sosialisasi edukasi ini dilakukan penting oleh BP4 dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Program sosialisasi edukasi ini adalah dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah yaitu melalui KUA dan BP4 meminta kepada pengadilan agama, agar setiap masyarakat yang akan melakukan perceraian harus mendatangi BP4 dan KUA terlebih dahulu sebelum mengajukan

gugatan ke pengadilan agama Serdang Bedagai. Upaya sosialisasi edukasi ini pada hakikatnya belum maksimal secara implementatif, program BP4 dalam menekan angka perceraian sudah diprogramkan pada tanggal 30 September 2000 kemudian pada tahun 2012 program BP4 Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan dengan mengimplementasikan tujuh aspek dasar dalam programnya yakni membentuk bidang-bidang di antaranya adalah;

- a. Bidang kursus calon pengantin
- b. Bidang advokasi
- c. Bidang mediator
- d. Bidang penyuluhan, bimbingan dan konseling
- e. Bidang kesejahteraan
- f. Bidang pendidikan dan
- g. Bidang pembinaan

Ketujuh program yang sesuai dengan bidang-bidangnya di atas dibentuk pada tanggal 20 Juni 2012 adalah bentuk perencanaan yang diperluas setelah didirikannya di kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 30 September 2000, ketujuh aspek perencanaan di atas sesuai dengan bidang-bidang dibuktikan dengan masih sedikitnya masyarakat yang akan melakukan pernikahan mendatangi KUA terlebih dahulu. Kepala KUA memberikan bimbingan pra-nikah dengan cara memberikan pelayanan berupa materi-materi agama, dengan cara ditempatkan dalam karantina. Upaya perencanaan dan pelaksanaan dalam membentuk keluarga sakinah di atas dilakukan untuk mempersulit terjadinya perceraian pada hari berikutnya (hal ini bila mana sampai terjadi di kemudian hari). Hal tersebut sesuai dengan peran dan tanggungjawab KUA dalam memberikan pelayanan dan penyuluhan kepada calon pengantin agar terbentuk keluarga sakinah dan BP4 yaitu melakukan penasihatan kepada masyarakat yang akan melakukan perceraian. Jika usaha tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan memperkecil terjadinya perceraian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Sipispis:

“Program kerja sebagai upaya pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh KUA Sipispis ini pak Zulhaidir adalah upaya membangun kebersamaan dengan melakukan catin (kursus calon pengantin) dan

bekerjasama dengan BP4 khususnya yang dilaksanakan di Kecamatan Sipispis ini, yang sudah kami laksanakan dalam program jangka pendek, menengah dan panjang adalah upaya merujuk pada keputusan MUNAS BP4 tahun 2009, bahwa salah satu usaha yang dilakukan BP4 adalah mengurangi tingkat perceraian dan upaya pembinaan bagi keluarga sakinah. Upaya perencanaan yang termuat dalam MUNAS BP4 tahun 2009 dilaksanakan sebagai implementasi dari perpanjangan lima pilar budaya kementerian agama, salah satunya adalah tanggungjawab. Sebagai KUA di Sipispis ini, dan umumnya di Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai, kami bersama penyuluh PNS dan penyuluh honor berjumlah 10 orang dan dibantu dengan P3N sebanyak 4 orang berupaya menjadikan moto kementerian agama khususnya di Kecamatan Sipispis ini menjadikan rasa tanggungjawab ini menjadi rasa solusi dan resolusi pemecahan terhadap pasangan suami istri yang bertikai. Karenanya upaya perencanaan BP4 dan kepala KUA khususnya di Kecamatan Sipispis ini yakni dengan banyak memberikan sosialisasi bagi para calon mempelai yang hendak melangsungkan pernikahan, bahkan dalam setiap sosialisasi seluruh peserta pra suami istri kami berikan piagam atau sertifikat penghargaan, walaupun pada hakikatnya mereka masih dikatakan sebagai calon. Hal ini kami rencanakan sebagai bentuk taktis dalam mengurangi angka perceraian. Jadi intinya adalah bahwa dalam menekan angka perceraian terlebih dahulu kami sebagai penyuluh memberikan contoh yang baik, yang dimulai dari diri kami sendiri sebagai representasi pembentukan dan pembinaan untuk keluarga sakinah kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Sipispis ini”.<sup>68</sup>

Hasil wawancara di atas, berdasarkan pada fakta di lapangan (observasi dan dokumentasi), maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya perencanaan dan pelaksanaan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah pada kurun waktu 4 tahun terakhir mulai dari tahun 2014 s/d 2017) baik sebelum mengucap ijab qobul dan setelah mengucap ijab qobul. Hal ini dilakukan oleh penyuluh BP4 mulai dari kepala KUA, penyuluh PNS dan honor dan diperbantukan lagi oleh P3N. upaya perencanaan BP4 di atas sesuai dengan program kerja yang direncanakan oleh BP4 melalui asas dan tujuan BP4 yakni berdasarkan pada pasal 4 anggaran dasar BP4, dalam perencanaan yang diimplementasikan bahwa BP4 berpedoman pada hukum Islam yang berlaku di Indonesia dan berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai idiologi Negara.

---

<sup>68</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

Jadi antara teori dan praktik (khususnya dalam upaya perencanaan dan pelaksanaan KUA dan BP4 Kementerian agama Serdang Bedagai) adalah keterkaitan antara teori dan praktiknya terlaksana dengan baik di Kecamatan Sipispis ini. Kemudian upaya upaya perencanaan dan pelaksanaan bimbingan Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah dilaksanakan berdasarkan selain asas di atas, yakni berdasarkan pada tujuan BP4. Tujuan BP4 adalah meningkatkan mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta takwa yang disingkatn menjadi SAMARATA. Hal ini sudah sesuai dengan isi pasal 5 anggaran dasar BP4, yang berbunyi tujuan BP4 adalah:

“Untuk mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera, materil dan spiritual”.

Upaya BP4 dan KUA (dalam hal ini adalah kerjasama antara kedua lembaga tersebut, karena pada hakikatnya BP4 dan KUA tidak bisa dipisahkan dalam konteks pembinaan keluarga sakinah) yang dilaksanakan, juga berdasarkan pada program kerja. Program kerja dilaksanakan KUA khususnya di Kecamatan Sipispis ini meliputi program organisasi dan program bidang. Program bidang terdiri dari program bidang pendidikan dan pelatihan serta pembinaan bagi keluarga sakinah dan pengembangan SDM, bidang konsultasi hukum dan penasihatn perkawinan dan keluarga, program bidang penerangan, komunikasi dan informas, program bidang advokasi dan mediasi dan bidang pembinaan keluarga sakinah, pembinaan anak, remaja dan lansia. Adapun program kerja KUA Sipispis yang direncanakan dalam upayanya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan KUA Sipispis, yakni:

“Program kerja yang direncanakan dan dilaksanakan oleh KUA SIpispis ini adalah sebuah upaya program yang terorganisasi melalui program bidang. Program bidang ini terdiri dari program bidang pendidikan keluarga sakinah dan pengembangan SDMM, bidang program konsultasi hukum dan penasihatn perkawinan dari keluarga, program bidang penerangan, komunikasi dan informasi, program bidang advokasi dan mediasi dan bidang pembinaan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa khususnya pada pembinaan keluarga anak, remaja dan lansia.

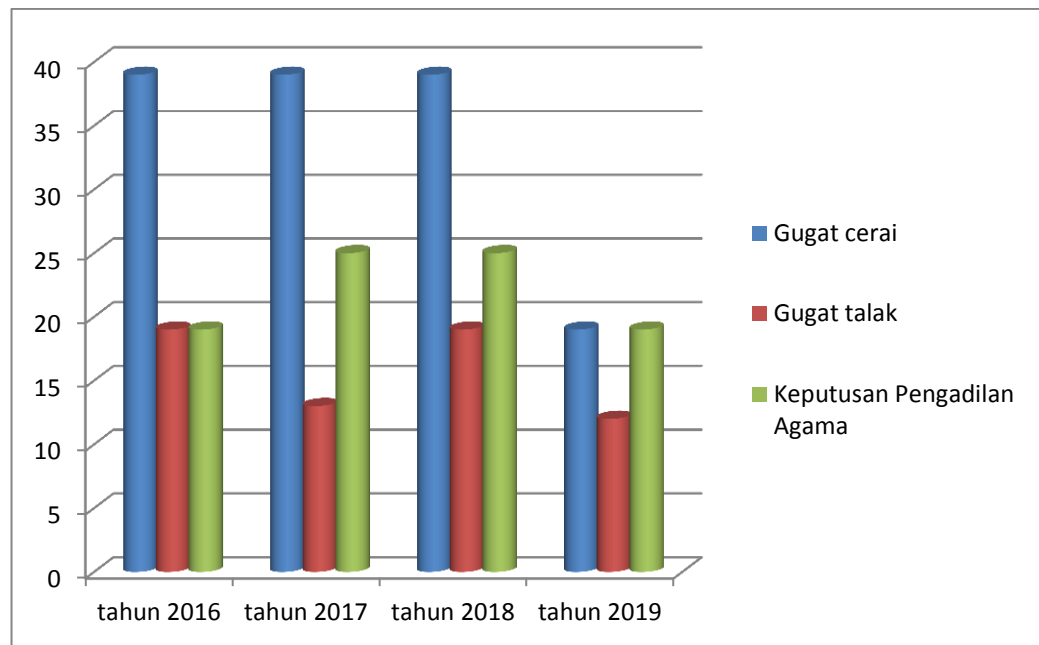
Program bidang berdasarkan masing-masing otoritasnya melaksanakan hal tersebut untuk meningkatkan kualitas SDM dan pendidikan bagi pra calon mempelai pria dan wanita yang akan melangsungkan pernikahan. Hal ini dilaksanakan sebagai bukti awal untuk mencegah upaya dini terjadinya perceraian di kemudian hari kelak. Karenanya program bidang pendidikan ini sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya deteksi awal pencegahan terhadap angka perceraian yang terjadi di wilayah Kecamatan Sipispis ini, syukur Alhamdulillah memberikan dampak positif terhadap kesadaran mereka dalam membina rumah tangga, tidak hanya sebatas pelaksanaan seremonial semata yang pada akhirnya sebagai upaya proteksi terhadap libodi tapi juga menghantarkan pada aspek pendekatan takwa kepada Allah swt”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa program perencanaan yang dilaksanakan KUA Sipispis dalam mengantisipasi angka perceraian, hal ini sebagai bentuk untuk meningkatkan keluarga tersebut menjadi keluarga sakinah di Kecamatan Sipispis adalah melalui program penyuluhan pada bidang pendidikan. Penyuluhan bidang pendidikan ini dilaksanakan melalui representatif melaksanakan bidang-bidang lainnya yang juga ada dalam program BP4. Karenanya penghulu agama sebagai perpanjangan KUA Kecamatan Sipispis ini menjadikan program kerjanya sebagai landasan utama dalam upaya pencegahan dini terhadap angka perceraian (hal ini berdasarkan pada hasil observasi dan dokumentasi bahwa pembentukan keluarga sakinah adalah dengan menekan angka perceraian tersebut) yang terjadi di Kecamatan Sipispis. Hal ini sebagaimana yang peneliti dapatkan melalui sumber data sekunder (dokumentasi) di KUA Sipispis, yakni periode 2016 s/d 2019 di akhir bulan Agustus 2019 sebagai berikut;

---

<sup>69</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

**Diagram 1**  
**Hasil Upaya Perencanaan BP4 dan KUA Sipispis Terhadap**  
**Penekanan Angka Perceraian dalam Membentuk Keluarga Sakinah**  
**di Kecamatan Sipispis**



*Dokumentasi Hasil Pelaksanaan BP4 di Kecamatan Bilah Barat Periode 2016-2019  
 pertanggal 10 Agustus 2019*

Berdasarkan pada program bidang pendidikan di atas yang membuahkan nilai positif, maka program organisasi KUA dan BP4 khususnya di Kecamatan Sipispis ini adalah melakukan upaya pencegahan terhadap angka perceraian yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah sebagaimana berikut;

- a) Meresposisi organisasi sesuai dengan keputusan MUNAS BP4 ke XIV tahun 2009 di Jakarta, salah satu dari responsive tersebut adalah melaksanakan acara sosialisasi dan seminarisasi pentingnya pemberlakuan upaya proteksi dan prevensi terhadap angka perceraian. Melalui lokakarya pembinaan di setiap seminar, penyuluh agama BP4 dan seluruh *stakeholder* (pemangku jabatan) di KUA Kecamatan Sipispis, masyarakat Kecamatan Sipispis sadar akan pentingnya keharmonisan dalam berumah tangga, pertanggungjawaban tidak hanya kepada hubungan sesama manusia, tapi juga kepada Allah swt.

- b) Melakukan langkah pemberdayaan dan peningkatan kapasitas organisasi BP4 dan KUA Sipispis pada semua tingkatan operasional melalui organisasi. Hal ini direncanakan oleh KUA, penyuluh agama PNS dan non PNS dan diperbantukan oleh P3N sebagai langkah konkrit dalam perwujudan menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA). Langkah pemberdayaan dan peningkatan kapasitas ini sebagai upaya merencanakan terhadap komunitas dalam organisasi BP4 Kecamatan Sipispis dan KUA Sipispis (dalam hal ini integritas antara BP4 yang dibentuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai dalam hal mencegah yang bertujuan untuk membina dan membentuk keluarga sakinah diawali dari pra-nikah masyarakat Sipispis) yang dimulai dari personal atau individu yang bergerak dalam pemberian layanan, jasa dan penyuluhan. Dikhawatirkan justru sebaliknya, yang seharusnya masyarakat Kecamatan Sipispis sadar akan pentingnya harmonisasi, justru sebaliknya komunitas organisasi BP4 melakukan tindakan perceraian yang tidak diinginkan. Oleh karenanya sedari penyampaian penyuluhan taktis dan bimbingan produktif, komunitas organisasi BP4 Kecamatan Sipispis melaksanakan dari upaya internal terlebih dahulu baru kemudian melakukan upaya preventif (upaya pencegahan) dan upaya persuasif (upaya membujuk).
- c) Melaksanakan konsolidasi organisasi BP4 mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Yang dimaksud di tingkat pusat adalah di Kabupaten Serdang Bedagai sebagai pusat kantor kementerian agama yang menaungi seluruh KUA di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Upaya perencanaan konsolidasi ini direncanakan dan dilaksanakan di tingkat Kabupaten pada setiap 3 bulan sekali dan di tingkat Kecamatan pada setiap 2 bulan sekali.
- d) Meningkatkan tertib administrasi organisasi masing-masing jenjang.
- e) Mengusahakan anggaran BP4 dan KUA Sipispis melalui jasa profesi penasihat, dana bantuan pemerintah, lembaga donor agensi nasional



dan internasional, swasta, infak masyarakat, dan dari sumber lain yang sah sesuai dengan perkembangan kegiatan dan beban organisasi. Hal ini direncanakan oleh BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis sebagai bentuk dukungan materil terhadap perencanaan penyuluhan di seluruh sektor bidang organisasi pada program kerja penyuluhan BP4 BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis di seluruh Kabupaten Serdang Bedagai.

- f) Mengupayakan payung hukum organisasi BP4 melalui undang-undang terapan peradilan agama bidang perkawinan dan SKB menteri agama, menteri dalam negeri dan mahkamah agung. Perencanaan upaya payung hukum ini dilaksanakan oleh BP4 Kecamatan Sipispis untuk meminimalisir angka perceraian sehingga upaya delik yang diajukan oleh penggugat terhdap tergugat cerai dapat ditolak baik dari uji materil maupun non materil contohnya penggugat cerai melakukan upaya cerai terhadap tergugat, yang dituliskan berdasarkan surat gugat cerai, maka pelaksanaan payung hukum yang dilaksanakan di pengadilan agama dapat menolak permohonan penggugat, mengingat penggugat belum mendatangi BP4 terlebih dahulu, karenanya upaya perencanaan BP4 terhadap permohonan penggugat dapat diselesaikan dengan baik melalui bentuk penasihatn, sehingga upaya penggugat di pengadilan dapat terabaikan melalui payung hukum organisasi BP4 tersebut.
- g) Menyelenggarakan evaluasi program secara periodik tiap tahun melalui rakernas. Upaya evaluasi program ini direncanakan sebagai bentuk konsekuensi dan komitmen bersama, bahwa menjaga kerukunan dalam berumah tangga adalah langkah program dalam pelestarian rumah tangga yang dilaksanakan melalui evaluasi kerja dan kinerja (termasuk di dalamnya prestasi BP4 dan KUA Sipispis yang diraih selama masa periodisasi 2016-2019).

b. Sosialisasi agamais

Berdasarkan pada pengembangan program bidang pendidikan di atas yang membuahkan nilai positif, maka program BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis

khususnya di Kecamatan Sipispis ini juga melakukan hal yang sama sebagai bentuk pengembangan atau perpanjangan tanggung jawab KUA di seluruh Kementerian Agama Kabupaten Sipispis di antaranya (hal ini merupakan penjabaran dari sosialisasi agamais) adalah:

- a) Menyelenggarakan orientasi pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Sipispis, yakni:

“Orientasi pendidikan agama dalam keluarga yang kami laksanakan di setiap pencalonan kedua mempelai ketika hendak membuat akta nikah, maka kami memberikan pendidikan agama selama 2 hari. Bentuk penyuluhan berbasis pendidikan agama ini dilaksanakan secara kolektif, yakni bila ada pendaftar mencapai maksimal 5 orang, maka kami laksanakan acara penyuluhan berbasis pendidikan agama seperti diklat (pendidikan dan latihan) kepada calon mempelai pria dan wanita, bila ada 1 orang dalam satu bulan maka satu oranglah yang kami bina, hal ini untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan bahwa membina rumah tangga bertujuan mencapai keridhoan Allah swt. berumah tangga adalah membangun pilar agama Islam sehingga tidak mudah untuk membangun rumah tangga semata-mata hanya untuk melampiaskan libodi dan hasrat biologis semata, akan tetapi lebih dari itu yakni menjaga keutuhan agama Islam”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa upaya mengantisipasi terhadap angka perceraian di Kecamatan Sipispis adalah membentuk pembimbingan berbasis pendidikan agama terhadap calon mempelai pria dan wanita untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sebuah pernikahan yang dilandasi oleh syariat agama dan payung hukum Negara terhadap kedua mempelai, baik pria dan khususnya bagi wanita. Upaya ini tidak hanya semata menjaga keutuhan rumah tangga melalui pendidikan agama, tapi juga sebagai bentuk kaderisasi terhadap pembinaan dan penyuluhan di sektor pendidikan agama Kecamatan Sipispis ini.

- b) Menyelenggarakan kursus calon pengantin. BP4 bekerjasama dengan KUA Kecamatan Sipispis menyelenggarakan kursus pengantin kepada pasangan yang akan melaksanakan pernikahan. Sebelum pasangan

---

<sup>70</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

calon pengantin menikah, harus dilakukan kursus calon pengantin terlebih dahulu. Kursus calon pengantin dilakukan selama tiga hari. Dalam kursus tersebut, calon pengantin diberikan gambaran tentang hidup berkeluarga. Dalam kursus calon pengantin juga dijelaskan mengenai perkawinan, kewajiban suami terhadap istri, dan kewajiban istri terhadap suami agar pernikahan tersebut menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA). Tujuan diberikannya kursus calon pengantin tersebut agar calon pengantin dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam berkeluarga sehingga dapat membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA). Kursus ini juga dilakukan agar jangan sampai terjadi perceraian nantinya, sehingga dapat memperkecil tingkat perceraian khususnya di Kecamatan Sipispis.

c. Sosialisasi komunitas

Penyelenggaraan orientasi di bidang pendidikan agama di atas, juga turut didukung oleh program bidang konsultasi hukum dan penasihat perkawinan dan keluarga yang direncanakan oleh BP4 dan KUA Sipispis, yakni:

- a) Meningkatkan pelayanan konsultasi hukum, penasihat perkawinan dan keluarga di setiap tingkat organisasi. Hal ini direncanakan untuk meningkatkan produktivitas pelayanan hukum yang berkembang dalam masalah keluarga Kecamatan Sipispis.
- b) Melaksanakan pelatihan tenaga mediator perkawinan bagi perkara-perkara di pengadilan agama. Pelatihan tenaga mediator perkawinan ini untuk meningkatkan wawasan ilmu dan keilmuan mediasi terhadap mediator bilamana mereka menghadapi permasalahan gugatan cerai, gugatan talak di pengadilan agama. Pelatihan tenaga mediator di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan penyuluh agama PNS di KUA Kecamatan Sipispis, yakni:

“Pelatihan tenaga mediator yang dilaksanakan oleh BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis ini sebagai bentuk upaya perencanaan pembangunan hukum terhadap permasalahan masyarakat dalam

berumah tangga, hadirnya mediator ini sebagai bentuk mediasi awal dalam upaya pencegahan terhadap perceraian nantinya, hal ini merupakan salah satu bentuk mengapa KUA dan BP4 bekerjasama, salah satunya adalah membentuk keluarga sakinah. Karenanya peningkatan mutu kualitas dan kuantitas seorang mediator diukur melalui peningkatan pelatihan dan pendidikan kader. Bentuk pelatihan dan pendidikan kader ini secara bersama-sama membangun pembentukan kader yang berimpati terhadap permasalahan yang dihadapi, namun demikian tidak menjadikan seorang mediator tersebut juga luput dari solusi, artinya mediator tidak boleh memihak salah satu orang yang bertikai dalam berumah tangga”.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan bentuk pengembangan berbasis pelatihan dan pendidikan bagi kaderisasi penyuluhan di Kecamatan Rantau Utara adalah untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas penyuluh dalam memberikan mediasi kepada masyarakat yang hendak melaksanakan upaya gugatan cerai di pengadilan agama. Pelatihan mediator tersebut merupakan bentuk mediasi terhadap pertikaian atau permasalahan yang terjadi dalam berumah tangga. Karenanya bentuk pelatihan dan pendidikan ini sebagai upaya perencanaan dalam mendukung kepribadian mediator dalam menghadapi permasalahan masyarakat. Pelatihan dan pendidikan bagi mediator ini secara internal mendidik karya nyata secara konseptual bagi mediator dalam menjalankan amanahnya sebagai representatif program kerja KUA Sipispis.

- c) Melaksanakan advokasi terhadap kasus-kasu perkawinan. Bentuk advokasi yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Sipispis ini adalah advokasi bantuan hukum bilamana terjadi hal-hal yang tak diinginkan seperti tidak terlaksananya atau tidak tercapainya upaya mediasi sebagai jalan tengah dalam penghentian terhadap pertikaian dalam berumah tangga. Hal ini juga berkaitan dengan pengadilan agama yang terjadi di Pengadilan Agama Serdang Bedagai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengadilan agama Serdang Bedagai bahwa perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim

---

<sup>71</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Maksudnya adalah UU tidak memperbolehkan perceraian dengan pemufakatan antara suami dan isteri. Tuntutan perceraian harus diajukan kepada hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada ketua pengadilan agama Medan klas 1 B. Sebelum izin diberikan, hakim pengadilan agama Serdang Bedagai klas 1 B berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Di dalam UU nomo 7 tahun 1989 tentang peradilan agama dan kompilasi hukum Islam, di kenal ada dua macam perceraian, yaitu cerai talaq, dan cerai gugat. Seorang suami yang bermaksud menceraikan isterinya mereka harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada pengadilan agama, inilah yang disebut dengan cerai talaq, sedangkan cerai gugat adalah cerai yang didasarkan atas adanya gugatan yang diajukan oleh isteri, agar perkawinan dengan suaminya menjadi putus. Seorang isteri yang bermaksud bercerai dari suaminya harus lebih dahulu mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai klas 1 B didapatkan bahwa proses penyelesaian sengketa melalui kerja sama (kooperatif) dalam proses mediasi di pengadilan menghabiskan kesepakatan yang bersifat “win-win solution” yakni menyelesaikan masalah secara komprehensif dalam kebersamaan dan tetap menjaga hubungan baik. Karenanya upaya pengadilan agama Serdang Bedagai Klas 1 B menggunakan perspektif hukum Islam, yakni kompilasi hukum Islam dengan cara mengajukan musyawarah atau perdamaian, sebab dalam Alquran mengisyaratkan supaya menempuh jalan musyawarah untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Penyelesaian sengketa melalui jalan musyawarah dan perdamaian merupakan cara-cara yang terbaik yang dikehendaki Allah swt. karena cara-cara/jalan tersebut lebih mendatangkan manfaat dan ketenangan bagi pihak-pihak yang bersengketa. Penyelesaian sengketa melalui jalan musyawarah dan perdamaian dalam dunia hukum positif sering disebut dengan istilah ‘mediasi’.

Karenanya hakim pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai Klas 1 B menggunakan atau berpedoman pada ketentuan pasal 154 (1) Rbg/pasal 130 HIR jo. Perma Nomor 1 tahun 2008, sebelum pemeriksaan perkara dimulai, hakim

menyarankan kepada kedua belah pihak yang berpekara wajib menyelesaikan perkaranya secara damai melalui mediasi, sebagai langkah awal, hakim ketua majelis menyarankan kepada para pihak untuk memilih mediator yang akan membantu para pihak dalam proses mediasi. Untuk memudahkan para pihak memilih mediator, ketua pengadilan agama Rantauprapat Klas 1 B menyediakan daftar mediator yang memuat sekurang-kurangnya 5 (lima) nama mediator dan disertai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman para mediator.

Hasil petikan wawancara di atas bersama ketua pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai Klas 1 B adalah:

“Faktor penyebab terjadinya perceraian di Kabupaten Serdang Bedagai ini antara lain karena tidak adanya tanggung jawab, ekonomi, cemburu, krisis akhlak, kekejaman jasmani, kekejaman mental, gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan dan lain-lain. Berdasarkan keputusan ketua pengadilan agama Serdang Bedagai Klas 1 B dengan nomor : WI/A5/272/PW.09.01/XI/2019. Mediator yang terdaftar di lingkungan pengadilan agama Serdang Bedagai Klas 1 B terdiri dari 6 orang, yakni: a) Drs. Burhanuddin.SH.MH, b) Drs. Abu Bakar,MA, c) Said Idrus Ritonga, SH.MH, d) Dra. Nurmalah.M.Hum, e) Zaki Haris Purba, SH.MH, f) Drs. Zulfikar adyah, SH,MH”.Tugas utama dan fungsinya mediator di lingkungan pengadilan agama Serdang Bedagai klas I B adalah untuk memediasi konflik yang terjadi di lingkungan rumah tangga sehingga pencapaian yang dilaksanakan adalah upaya rencana pengadilan agama setelah tidak adanya lagi mediasi yang dilaksanakan oleh kementerian agama dalam hal ini adalah BP4, apabila BP4 sudah tidak sanggup lagi memberikan solusi atau mediasi, maka pelimpahannya diberikan kepada pengadilan agama Serdang Bedagai klas I B. pelimpahan mediasi ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya pencegahan pengadilan agama terhadap penekanan perceraian. Namun bila berujung pada perceraian, maka hal inilah yang menjadi faktor penghambat penilaian hakim sebagai mediator yang ditunjuk oleh pengadilan agama Serdang Bedagai Klas 1 B”.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa mediasi yang dilaksanakan ketika kedua belah pihak hadir dalam persidangan. Mediasi dipimpin oleh seorang mediator yang dipilih oleh kedua belah pihak atau kedua belah pihak menyerahkan untuk memilihnya kepada majelis hakim. Kemudian

---

<sup>72</sup>Rahmat Hidayat, wawancara dengan ketua pengadilan agama Kabupaten Serdangbedagai di ruangan ketua pengadilan agama, pada hari Kamis tanggal 5 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.

majelis hakim mengeluarkan penetapan tentang penunjukan mediator. Setelah adanya mediator, maka pihak-pihak yang bersengketa menghadap mediator yang telah ditunjuk untuk menentukan pelaksanaan hari mediasi. Dalam pertemuan mediator dan para pihak yang bersengketa bersepakat kapan pertemuan akan dilangsungkan, apabila mediasi telah selesai dilaksanakan, maka mediator melaporkan hasil mediasi kepada majelis hakim yang telah menunjuknya sebagai mediator. Pelaksanaan mediasi di pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai klas 1 B saat ini baru menggunakan mediator dari kalangan hakim, maka proses mediasi cukup 1 kali pertemuan itu saja dan mediasi dinyatakan gagal, tetapi kalau dalam pertemuan pertama tersebut tidak ditemukana telah terjadi talak tiga (3) di kampung kemudian perselisihan belum begitu memuncak, maka proses mediasi dilakukan berkali-kali. Kemudian mediator menyatakan gagal dalam mediasi setelah kedua belah pihak menyatakan tidak perlu dilanjutkan lagi atau menurut pandangan mediator dalam mediasi tidak tercapai titik temu, selanjutnya mediator membuat laporan kepada majelis hakim dan majelis haim melanjutkan persidangan sesuai prosedur, kalau terjadi perdamaian dan masing-masing menyatakan akan rukun kembali, maka di dalam kasus perceraian dibuatkan surat perjanjian dan surat perjanjian tersebut dituangkan dalam penetapan majelis hakim dan perkara dicabut.

Ketua pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai klas 1 B menyatakan adakalanya dalam proses mediasi tidak tercapai perdamaian untuk rukun kembali, namun dalam proses mediasi tergugat menyatakan bersedia menerima perceraian dengan syarat-syarat tertentu seperti pembagian harta bersama, pengasuhan anak dan lain-lain. Hal di atas sebagaimana hasil wawancara dengan panitera pengadilan agama Serdang Bedagai klas 1 B bahwa upaya yang ditempuh oleh hakim mahkamah pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai klas 1 B dalam pelaksanaan mediasi perkara perceraian adalah:

- a. Menjaring pendapat kedua belah pihak sebagai dasar untuk mendapatkan solusi
- b. Melakukan interview secara terpisah
- c. Melakukan pembahasan secara terbuka terhadap keinginan masing-masing

- d. Hakim mediator menyimpulkan sebagai hasil dari mediasi.

Selain upaya mediasi dari pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai juga kementerian agama Kabupaten Serdang Bedagai turut mengupayakan membantu menyelesaikan perkara sebelum masuk ke wilayah pengadilan agama. Koorporasi dan kemitraan antara kedua lembaga kementerian agama tersebut, walaupun dahulunya pada tahun 2000-2004 pengadilan agama masuk ke dalam kementerian agama dan setelah 2005 pengadilan agama masuk ke dalam wilayah kementerian HAM, namun pada hakikatnya kemitraan yang dijalankan adalah kemitraan berbasis *partnership of religion society*. BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis bahwa upaya perencanaan BP4 dan KUA Sipispis dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan memberikan program bidang konsultasi dan hukum serta badan penasihat perkawinan di antaranya adalah:

- h. Mengupayakan rekrutmen tenaga profesional di bidang psikologi, psikiatri, agama, hukum, pendidikan, sosiologi dan antropologi.
- i. Menyusun pola pengembangan SDM yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan BP4
- j. Menyelenggarakan konsultasi jodoh
- k. Menyelenggarakan konsultasi perkawinan dan keluarga melalui telepon dalam saluran khusus, TV, radio, media cetak dan media elektronika lainnya.
- l. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga lain yang bergerak pada bidang penasihat perkawinan dan keluarga.

Program bidang konsultasi dan hukum serta badan penasihat perkawinan di atas adalah upaya perencanaan BP4 Kecamatan Sipispis dalam upayanya mengantisipasi angka perceraian. Dengan adanya peningkatan kualitas SDM di kemitraan antara P3N dan penghulu atau penyuluh muda dari non PNS dan PNS dalam berkontribusi besar dalam sinergitasnya terhadap antisipasi adanya angka perceraian yang terjadi di Kecamatan Sipispis khususnya. program bidang konsultasi dan hukum serta badan penasihat perkawinan dilaksanakan sebagai bentuk peningkatan terhadap individualitaas internal. Selain itu upaya perencanaan BP4 KUA Kecamatan Sipispis dan BP4 Kementerian Agama



Kabupaten Serdang Bedagai adalah memberikan atau merencanakan pelaksanaan pembinaan melalui program bidang penerangan, komunikasi dan informasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis:

“BP4 Tingkat KUA Kecamatan Sipispis mengadakan diskusi dan ceramah dengan anggota KUA lainnya, BP4 juga selalu memberikan bimbingan secara langsung kepada penyuluh agama non PNS dan P3N mengenai rujuk kembali atau biasa disebut dengan nikah rujuk. Pembinaan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan tentang pelaksanaan pernikahan dan rujuk, administrasi pernikahan dan rujuk. Selain melakukan pembinaan, BP4 tingkat Kabupaten Labuhbatu Raya juga melakukan penilaian kinerja, penilaian bangunan, pengelolaan keuangan, pengelolaan formulir terhadap KUA di Kabupaten Sipispis”.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kegiatan penerangan dan motivasi pembinaan keluarga sakinah melalui program bidang penerangan, komunikasi dan informasi adalah semata-mata untuk meningkatkan motivasi baik di kalangan penyuluh sendiri maupun kepada masyarakat Sipispis yang bertikai dalam rumah tangganya. Karenanya peningkatan kegiatan informasi dan komunikasi melalui media-media merupakan bentuk upaya perencanaan BP4 dalam mengatasi permasalahan, mengatasi kerumitan, mengatasi konflik sampai pada konflik perceraian secara komprehensif. Karenanya program bidang informasi dan komunikasi di kementerian agama Kabupaten Serdang Bedagai dan khususnya di KUA Kecamatan Sipispis semata-mata menjalankan amanah yang telah diamanatkan melalui kementerian agama pusat, bahwa peningkatan kegiatan penerangan dan motivasi pembinaan keluarga sakinah di KUA Kecamatan Sipispis dilalui oleh;

- 1) Media cetak
- 2) Media elektronika
- 3) Media tatap muka dan
- 4) Media percontohan/keteladanan

---

<sup>73</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 17 September 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

Berdasarkan pada keempat landasan media di atas sebagai instrument peningkatan penerangan dan motivasi pembinaan keluarga, maka usaha lainnya adalah mewujudkan perkawinan dan mewujudkan keluarga yang dapat menjadi keluarga SAMARATA. Keempat media yang digunakan oleh BP4 Kecamatan Sipispis di atas merupakan program kerja yang sudah dilaksanakan oleh BP4 dan KUA dalam membentuk keluarga Sakinah di Kecamatan Sipispis, sehingga dapat dilihat bahwa kasus-kasus yang terjadi pada tahun 2017 dapat dilihat hanya sebatas gugatan cerai, artinya bahwa gugatan cerai tidak hanya dapat diwujudkan oleh hakim tapi juga panitera pengadilan agama. Tujuan adanya media di atas yang direncanakan serta dilaksanakan di BP4 Kecamatan Sipispis adalah menyebarkan pemahaman kepada masyarakat bahwa pernikahan itu bertujuan mengadakan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Tegasnya, pernikahan itu merupakan suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah swt. Media yang disebarkan oleh BP4 Kecamatan Sipispis juga mengisyaratkan bahwa pernikahan itu mengandung aspek akibat hukum yaitu saling mendapat hak dan kewajiban, serta bertujuan mengadakan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Oleh karena perkawinan termasuk dalam pelaksanaan syari`at agama, maka di dalamnya terkandung tujuan dan maksud. Adapun tujuan dari pernikahan menurut Islam adalah sebagai berikut:

4. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi. Perkawinan merupakan fitra manusia yang dilakukan dengan cara-cara yang telah diatur diundang-undangan perkawinan dan beberapa hukum agama, sehingga suatu hubungan menjadi sah dan halal, bukan dengan cara yang diharamkan yang telah menyimpang dari ajaran agama.
5. Untuk membentengi akhlak yang luhur. Sasaran utama dari syariat pernikahan adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji yang telah menurunkan martabat manusia yang luhur. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif

untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan serta melindungi masyarakat dari kekacauan. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami.

Dalam keluarga Islam membenarkan adanya perceraian, jika suami tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah swt, Sebagaiman firman Allah swt dalam surah al-Baqarah 229:

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا  
مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا  
حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ  
يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang Telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim” (Qs.al-Baqarah: 229).

Namun dibenarkan juga rujuk bila keduanya telah sanggup menegakkan batas-batas Allah swt. Pasal 1 undang-undang perkawinan menyatakan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, tujuan perkawinan dilihat sebagai perintah Allah swt untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah yang damai dan teratur, dalam rumusan pasal 2 dan 3 KHI dikemukakan : “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiidhan* untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakannya merupakan ibadah”, dan

perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Program kerja yang sudah dilaksanakan BP4 dan KUA Sipispis di atas. Di mana program kerja pada masing bidang-bidangnya tersebut adalah berkontribusi aktif untuk mengantisipasi terjadinya angka perceraian yang terjadi kurun waktu 2016-2019. Karenanya BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis memberikan penyuluhan melalui perencanaan program kerja khususnya di bidang penyuluhan secara *door to door*. Bentuk atau isi dari program kerja tersebut adalah menyadarkan dan memberikan pengetahuan kepada calon mempelai dan masyarakat setempat bahwa pengetahuan tentang keluarga sakinah itu sebenarnya merupakan sesuatu yang diperlukan oleh para calon pasangan pengantin untuk memasuki kehidupan keluarga. Pengembangan wawasan keluarga sakinah yang direncanakan dalam upaya mengurangi angka perceraian khususnya di Kecamatan Rantau Selatan ini adalah pengembangan wawasan keluarga sakinah melalui pembekalan intensif selama empat hingga lima jam yang disebut dengan kursus calon pengantin. Upaya perencanaan ini dilaksanakan oleh BP4 Kecamatan Rantau Selatan adalah berupa undang-undang perkawinan, fikih munakahat, PKK (kesejahteraan keluarga), kesehatan reproduksi dan KB. Kursus bagi calon mempelai wanita dan pria umumnya dilaksanakan di kelas dengan frekuensi seminggu sekali hingga dua kali, dan satu angkatan biasanya bisa diikuti oleh 40 hingga 60 calon pengantin. Inti dari adanya keputusan tersebut dalam keputusan pengadilan agama dapat dilihat dari diagram sebelumnya yakni di Kecamatan Bilah Barat, di mana dari sekian banyaknya gugatan perceraian, ada sedikit solusi atau gambaran hasil untuk atau berupaya untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi dalam kemelut rumah tangga.

Keberadaan adanya upaya meminimalisir BP4 dan KUA Sipispis beserta kursus calon pengantin merupakan sesuatu yang sangat memiliki nilai yang positif dan baik untuk pengembangan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam berumah tangga. Karenanya dalam upaya perencanaan BP4 dan KUA Sipispis dalam menekan angka perceraian di mana hal ini adalah salah satu pembentukan keluarga sakinah (dalam analisis peneliti bahwa hal ini ada hubungannya kenapa

ditekan, agar masyarakat yang mau bercerai mikir untuk kedua kalinya bahkan berulang-ulang agar keluarga sakinah yang dibangun adalah keluarga sakinah yang harmonis, adil dan sejahtera) di Kecamatan Sipispis adalah;

a. Melaksanakan kursus calon pengantin

Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui kursus calon pengantin adalah adanya pelaksana atau penyelenggara kursus tersebut. Penyelenggaraan kursus calon pengantin adalah BP4 dan KUA Sipispis

b. Melaksanakan subjek kursus calon pengantin

Menghadirkan subjek atau narasumber selama kursus calon pengantin berlangsung adalah usaha yang digunakan BP4 Kecamatan Sipispis untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui program tersebut. Narasumber yang dihadirkan tidak hanya dari BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis akan tetapi juga melakukan kerjasama dengan instansi lain yakni dengan Kapolsek dan Dinas Kesehatan Kecamatan.

c. Menjadikan objek kursus calon pengantin

Setelah adanya pelaksanaan dan subjek yang merupakan usaha mewujudkan keluarga sakinah melalui kursus calon pengantin selanjutnya BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis memberikan kursus calon pengantin kepada sasaran pada program tersebut. Sasaran ditujukan kepada para pemuda dan pemudi yang akan dan sedang mempersiapkan perkawinan serta kepada suami dan istri yang telah melakukan pernikahan.

d. Memberikan paparan materi tentang kursus calon pengantin

Usaha selanjutnya yang digunakan BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis untuk mewujudkan keluarga yang sakinah melalui kursus calon pengantin adalah dengan memberikan materi seputar kehidupan keluarga dan perkawinan. Materi tersebut berisi tentang hukum pernikahan, peraturan perundang-undangan di bidang perkawinan dan keluarga, kesehatan rerproduksi, manajemen keluarga serta pendidikan keluarga.

e. Memberikan metode kursus calon pengantin

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kursus calon pengantin adalah ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Metode ini merupakan usaha yang digunakan narasumber BP4 dan KUA Sipispis melalui kursus calon pengantin untuk mewujudkan keluarga sakinah pada masyarakat.

Kelima upaya perencanaan BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis di atas merupakan bentuk perencanaan berbasis pada paparan penasihat. Artinya bahwa di atas dilakukan oleh; a) pihak KUA Kecamatan Sipispis yang telah mendapatkan legalitas dari Kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai, yakni dimana seluruh kepala-kepala KUA se-Kabupaten Serdangbedagai mendapatkan sertifikasi KUA di setiap tahunnya, hal inilah yang menjadikan bahwa ketenaga keahlian atau profesionalitas KUA se-Kabupaten Serdangbedagai dalam profesionalitasnya, hal ini berkenaan dengan PMA atau peraturan Menteri Agama Nomor 447 tahun 2015, b) pihak KUA diperbantukan staff, dan P3NTR diperbantukan dengan penyuluh dan non penyuluh PNS di lingkungan KUA Sipispis dalam membangun keluarga sakinah di antaranya adalah; (1) melakukan bimbingan berupa penasihat dalam setiap catatan perkawinan, (2) melakukan bimbingan berupa pemaparan materi di hadapan para calon mempelai wanita dan pria.

Dengan memberikan bentuk paparan dasar dalam penasihat tersebut di atas dapat dilihat bahwa bentuk pemberian penasihat kepada calon pengantin dilaksanakan sebagai media dakwah yang menghantarkan calon pengantin turut menyadari dan menghayati bahwa pernikahan merupakan landasan utama dalam agama, sebab nikah itu adalah ibadah. Karenanya dalam setiap pemberian dakwah kepada calon pengantin, diwajibkan bagi mereka mengikuti kursus pelatihan selama 4 jam di rumah P3N, hal ini dilaksanakan sebagai bentuk peningkatan kesadaran kepada calon pengantin bahwa pernikahan tersebut adalah pernikahan yang mencerminkan ketaatan manusia kepada hamba-Nya.

Jadi berdasarkan hasil penelitian (dokumentasi, dan observasi pada studi BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai disertai dengan hasil wawancara dengan kepala KUA di Kabupaten Serdang Bedagai), maka peneliti membuat tabel kesuksesan adanya peran atau kontribusi yang sudah dilaksanakan oleh BP4

Kabupaten Labuhanbatu Raya dalam mengantisipasi angka perceraian sebagai salah satu wujud membentuk keluarga sakinah yang terjadi di Kabupaten Serdang Bedagai melalui studi di Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai, sebagaimana berikut;

**Tabel 2**  
**Program Kerja yang sudah dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai periode 2016-2019**

<b>NNo</b>	<b>Tahun</b>	<b>Gugat Cerai</b>	<b>Gugat Talak</b>	<b>Keputusan Pengadilan Agama</b>
1	2014	132 Kasus	102 Kasus	83 Kasus
2	2015	128 Kasus	83 Kasus	72 Kasus
3	2016	183 Kasus	28 Kasus	18 Kasus
4	2017	171 Kasus	82 Kasus	31 Kasus

*Dokumentasi Program Kerja BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai periode 2016-2019*

Berdasarkan tabel di atas (hal tersebut berdasarkan pada dokumentasi di BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai) telah melaksanakan program kerja pada kurun waktu dari tahun 2016 s/d 2019. Di mana program kerja yang dilaksanakan oleh BP4 dan KUA Sipispis melalui 7 program kerja yang dilaksanakan melalui 7 bidangnya, yakni bidang;

- 1) Bidang kursus calon pengantin
- 2) Bidang advokasi
- 3) Bidang mediator
- 4) Bidang penyuluhan, bimbingan dan konseling
- 5) Bidang kesejahteraan
- 6) Bidang pendidikan dan
- 7) Bidang pembinaan

Ketujuh program kerja yang sudah dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai di 9 Kecamatan di atas merupakan validasi dari metode penasihatan yang dikembangkan oleh KUA Sipispis dalam membangun masyarakat yang sadar akan pentingnya keluarga sakinah. Tampak jelas bahwa peran atau kontribusi yang dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kabupaten Serdang Bedagai berhasil dalam mengantisipasi angka perceraian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana yang sudah peneliti dapatkan di atas. Hal ini juga didukung oleh peran adanya BP4

dan KUA se-Kabupaten Serdang Bedagai pada studi dokumentasi periode 2016 s/d 2019 (hal ini dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana indikator keberhasilan BP4 dan KUA dalam membentuk keluarga sakinah di Kabupaten Serdang Bedagai khususnya di Kecamatan Sipispis ini, yakni;

**Tabel 3**  
**Peran BP4 dan KUA Sipispis Pada tahun 2016 s/d 2019<sup>74</sup>**

No	Bulan	Jumlah kasus	Nomor rekomendasi	Alasan
1	Januari s/d Desember	109	Rek. 01/BP4/2016	Rumah tangga tidak harmonis
			Rek. 02/BP4/2016	Perselisihan terus menerus Sudah pisah rumah Suami menjalin hubungan dengan wanita lain Rumah tangga tidak harmonis Suami tidak pernah memberi nafkah
			Rek. 02/BP4/2018	Tidak ada kecocokan lagi Sudah pisah rumah Sering terjadi percekcoakan dan perselisihan paham Sering terjadi percekcoakan
2	Januari s/d Agustus	88	Rek. 06/BP4/2018	Tidak ada kecocokan Rumah tangga tidak harmonis Sudah pisah rumah Suami menikah lagi Tidak ada kecocokan Sudah pisah urmah Suami menikah lagi Suami meninggalkan selama 3 tahun
	September s/d Desember	23	Rek.07/BP4/2018	Istri merasa disakiti Terjadinya KDRT berbulan-bulan Istri menjalani hubungan dengan pria lain Suami poligami istri merasa dizolimi
3	Januari s/d Desember	81	Rek.12/BP4/2018	Sudah pisah ranjang selama 8 tahun Suami tidak bertanggung jawab Suami tidak memberi nafkah lebih dari satu tahun Tidak ada kecocokan Suami selalu meremehkan dan menyakiti

<sup>74</sup>Studi Dokumentasi Peran BP4 dan KUA Sipispis Kabupaten Serdangbedagai Pada tahun 2016 s/d 2019



				istri Istri lari pergi bersama pria lain
4	Januari sd/ Desember	79	Rek.15/BP4/2018	Sering terjadi perkulahan Sering terjadi pertengkaran disertai dengan kalimat-kalimat kotor Faktor ekonomi Faktor keluarga pria Faktor keluarga istri Terjadinya KDRT berturut-turut

*Studi Dokumentasi BP4 dan KUA Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai di Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai periode 2016-2019*

Berdasarkan pada studi dokumentasi di atas, terjadinya angka perceraian berdasarkan pada fakta-fakta bahwa mayoritas program kerja yang sudah dilaksanakan oleh BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdang Bedagai adalah kasus perselisihan yang sudah berada diambang perceraian sehingga kasus-kasus tersebut sulit untuk didamaikan walaupun pada hakikatnya kurun waktu dari 2016 s/d 2019 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebanyak 109 menjadi 79 kasus di tahun 2019. Walaupun juga banyak yang mengalami perceraian sampai pada tingkat pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini juga sudah masuk ke BP4 dan KUA Sipispis yang sudah tergolong sangat ironis sehingga terjadilah perceraian sampai di tingkat pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai. Namun demikian tingkat keberhasilan BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdang Bedagai dalam program kerjanya (sebagai fungsi dan kontribusinya) dapat dilihat dari proses mediasi (hal ini peneliti ambil hanya sebagai sampel saja, atau dari data-data perceraian yang diambil hanya sebanyak 10 orang saja) di tabel berikut ini;

**Tabel 4**  
**Peran BP4 dan KUA Sipispis Tahun 2016-2019.<sup>75</sup>**

No	Nama keluarga	Peran penasihat BP4		
		Memberikan solusi dan memecahkan masalah	Mendamaikan agar perceraian tidak terjadi	Memberikan wawasan dan mengelola rumah tangga
1	Bapak Wr	Iya	Iya	Tidak
2	Bapak Hr	Tidak	Iya	Iya
3	Ibu Ts	Iya	Tidak	Iya

<sup>75</sup>Studi Dokumentasi Peran BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdangbedagai Tahun 2016-2019

4	Ibu Dn	Iya	Tidak	Iya
5	Bapak Ir	Iya	Iya	Iya
6	Bapak S1	Iya	Iya	Iya
7	Ibu Ds	Iya	Iya	Iya
8	Ibu Sr	Iya	Iya	Iya
9	Ibu Gt	Iya	Iya	Iya
10	Bapak Sj	iya	iya	iya
<b>Jumlah</b>		9 orang	8 orang	9 orang

*Dokumentasi Peran BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2016-2019*

**Tabel 5**  
**Dampak Penasihat BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2016/2019.<sup>76</sup>**

No	Nama keluarga	Dampak penasihat terhadap masyarakat		
		Menjaga keharmonisan	Tanggung jawab suami istri	Kehidupan yang agamis
1	Bapak Wr	Iya	Iya	Tidak
2	Bapak Hr	Tidak	Iya	Iya
3	Ibu Ts	Iya	Tidak	Iya
4	Ibu Dn	Iya	iya	Iya
5	Bapak Ir	Tidak	Iya	Tidak
6	Bapak S1	Iya	Iya	Iya
7	Ibu Ds	Iya	Iya	Tidak
8	Ibu Sr	Iya	Iya	Iya
9	Ibu Gt	Iya	Iya	Iya
10	Bapak Sj	Iya	iya	iya
<b>Jumlah</b>		8 orang	9 orang	7 orang

*Dokumentasi Dampak BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2016/2019*

Dari ketiga tabel di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan yang sudah dilaksanakan oleh BP4 dan KUA se Kabupaten Serdang Bedagai pada periode 2016-2019 dengan menunjukkan keberfungsian dari kontribusi adanya program kerja BP4 dan KUA Sipispis dapat dilihat dan disimpulkan bahwa KUA Sipispis dalam program kerjanya melalui 7 bidang-bidang yang sudah dilaksanakan tersebut berhasil. Akan tetapi, proses perceraian di pengadilan agama di Kabupaten Serdang Bedagai yang akan mengajukan perceraian sebagian besar diputuskan dengan keputusan cerai dan sebagian kecil dapat diselamatkan atau

<sup>76</sup>Studi Dokumentasi Dampak Penasihat BP4 dan KUA Sipispis di Kabupaten Serdangbedagai tahun 2016/2019

tidak jadi cerai. Pengadilan agama dengan pengadilan yang lainnya berdiri sendiri dan tidak boleh dicampuri oleh pihak manapun. Dengan diterbitkannya undang-undang nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama, maka proses perceraian yang telah masuk ke pengadilan agama penasihatannya ditangani oleh petugas pengadilan agama. Hasil penasihatannya dan pembinaan dari BP4 dan KUA Sipispis selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan berikutnya di pengadilan agama. Adapun data-data yang peneliti dapatkan di pengadilan agama Kabupaten Serdang Bedagai yang masuk dari periode 2016 s/d 2019 adalah sebagai berikut;

**Tabel 6**  
**Gugatan Perceraian di Peradilan Agama Kabupaten Serdang Bedagai**  
**periode 2016 s/d 2019<sup>77</sup>**

No	Bulan	Jumlah kasus	Nomor gugatan	Akhir perceraian	Alasan
1	Januari s/d Desember	90	Pa.01/Ks_01/2014	52	Rumah tangga tidak harmonis
			Pa. 02/Ks_02/2014	8	Perselisihan terus menerus Sudah pisah rumah Suami menjalin hubungan dengan wanita lain Rumah tangga tidak harmonis Suami tidak pernah memberi nafkah
			Pa. 02/Ks_03/2014	9	Tidak ada kecocokan lagi Sudah pisah rumah Sering terjadi percekocokan dan perselisihan paham Sering terjadi percekocokan
2	Januari s/d Agustus	78	Pa. 06/Ks_09/2015	10	Tidak ada kecocokan Rumah tangga tidak harmonis Sudah pisah rumah Suami menikah lagi Tidak ada kecocokan Sudah pisah urmah Suami menikah lagi Suami meninggalkan selama 3 tahun
	September	23	Pa.07/Ks_10/2015	14	Istri merasa disakiti

<sup>77</sup>Studi Dokumentasi tentang Gugatan Perceraian di Peradilan Agama Kabupaten Serdangbedagai periode 2016 s/d 2019.

	s/d Desember				Terjadinya KDRT berbulan-bulan Istri menjalani hubungan dengan pria lain Suami poligami istri merasa dizolimi
3	Januari s/d Desember	81	Pa.12/Ks_13/2016	48	Sudah pisah ranjang selama 8 tahun Suami tidak bertanggung jawab Suami tidak memberi nafkah lebih dari satu tahun Tidak ada kecocokan Suami selalu meremehkan dan menyakiti istri Istri lari pergi bersama pria lain
4	Januari sd/ Desember	79	Pa.15/Ks_15/2017	58	Sering terjadi perkelahan Sering terjadi pertengkaran disertai dengan kalimat-kalimat kotor Faktor ekonomi Faktor keluarga pria Faktor keluarga istri Terjadinya KDRT berturut-turut

*Dokumentasi Gugatan Perceraian di Peradilan Agama Kabupaten Serdang Bedagai periode 2016 s/d 2019*

Berdasarkan studi dokumentasi di atas, dan didukung oleh hasil petikan wawancara peneliti dan observasi peneliti terhadap kasus perceraian di Kabupaten Serdang Bedagai, maka peneliti melampirkan data-data hasil wawancara dengan suami istri yang telah resmi bercerai dan yang tidak berhasil dalam perceraian karena adanya peran dan fungsi tanggung jawab BP4 dan KUA Sipispis dalam membentuk keluarga sakinah (hal ini merupakan bentuk preventif atau upaya pencegahan agar tidak terjadinya perceraian) yang terjadi di Kabupaten Serdang Bedagai:

**Tabel 7**

**Data-data Perceraian dan tidak Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten  
Serdang Bedagai Tahun 2016-2019<sup>78</sup>**

<b>NNo</b>	<b>Nama pasangan</b>	<b>Resmi bercerai</b>	<b>Alasan</b>	<b>Nama pasangan Tidak bercerai</b>	<b>Alasan</b>
1	Pak Mr dan Ibu St	Tanggal 20 Februari 2015	Perselingkuhan dan faktor ekonomi	Pak Lm dan ibu Ri	Adanya badan penasihat di pengadilan agama
2	Pak Ma dan Ibu Tl	Tanggal 8 Maret 2014	Tidak ada kecocokan Rumah tangga tidak harmonis	Pak Gb dan ibu Sr	Faktor anak
3	Pak Il dan ibu Bn	Tanggal 10 Juli 2016	Suami tidak bertanggung jawab Suami tidak memberi nafkah lebih dari satu tahun	Pak Old an ibu Bv	Faktor anak
4	Pak Cn dan Ibu Yg	Tanggal 11 Januari 2017	Sudah pisah ranjang selama 8 tahun Suami tidak bertanggung jawab	Pak St dan ibu Cx	Faktor anak
5	Pak Xm dan ibu Ok	Tanggal 22 April 2015	Sering terjadi percekcoan dan perselisihan paham	Pak Lo dan Ibu Xm	Faktor keluarga
6	Pak Lp dan Ibu Wi	Tanggal 28 September 2017	Istri merasa disakiti Terjadinya KDRT berbulan-bulan	Pak Pl dan ibu Qi	Faktor anak
7	Pak Hg dan ibu Kg	Tanggal 3 Januari 2017	Sudah pisah urmah Suami menikah lagi	Pak St dan ibu Cm	Faktor anak

*Studi Dokumentasi Data-data Perceraian dan tidak Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2016-2019*

Kegiatan yang dilaksanakan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran

---

<sup>78</sup>Studi Dokumentasi Data-data Perceraian dan tidak Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Serdangbedagai Tahun 2016-2019

masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis adalah sebagai berikut;

- a. Dalam pembukaan. Kepala BP4 dan KUA Sipispis selaku pemimpin sidang membuka sidang dengan salam dan bacaan Basmallah dan diikuti oleh peserta sidang.
- b. Kepala BP4 dan KUA Sipispis memperkenalkan diri dan memperkenalkan petugas BP4 dan KUA lain yang mengikuti sidang.
- c. Kepala BP4 dan kepala KUA menjelaskan bahwa tugas BP4 dan kepala KUA Sipispis dalam sidang tersebut, yaitu sebagai penasihat perkawinan dan keputusan ada di tangan pasangan yang akan melakukan perceraian.
- d. Kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis bertanya seputar pernikahan antara pasangan suami isteri yang akan melakukan perceraian, seperti umur kedua belah pihak, tahun perkawinan, keadaan kedua belah pihak pada waktu melakukan perkawinan, umur perkawinan, dan jumlah anak.
- e. Dalam sidang inti. Sebelum memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menceritakan duduk perkaranya, kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis memberikan gambaran umum tentang perceraian dan membacakan firman Allah swt. dan dalil-dalil mengenai perceraian. Tujuannya adalah agar pasangan yang akan melakukan perceraian bisa membuka hatinya untuk membatalkan niatnya untuk bercerai dengan pasangannya.
- f. Kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis memberikan kesempatan kepada suami untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi.
- g. Kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis juga memberikan kesempatan kepada isteri untuk menjelaskan duduknya perkara. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui duduknya permasalahan yang sebenarnya.
- h. Setelah kedua belah pihak menjelaskan permasalahan yang terjadi, saksi dari kedua belah pihak juga diberi kesempatan untuk turut menjelaskan permasalahan yang diketahuinya.
- i. Setelah penjelasan tambahan oleh saksi, suami isteri diberi kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya masing-masing.

- j. Kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis mulai memahami permasalahan yang terjadi, dan memperhatikan keinginan setiap pihak. Kepala BP4 mulai memberikan nasihat kepada pasangan suami istri sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- k. Kepala BP4 dan kepala KUA Sipispis memberikan kesempatan kepada petugas BP4 yang lain untuk menyampaikan masukan-masukan kepada pasangan yang akan melakukan perceraian.
- l. Jika pasangan yang akan melakukan perceraian masih bersikeras untuk melakukan perceraian, maka kepala BP4 berusaha keras memberikan nasihat, BP4 menjelaskan tentang dampak perceraian bagi kedua belah pihak dan bagi anak-anaknya. Dalam memberikan nasihat, petugas BP4 menggunakan kata-kata yang menyejukkan hati yang bertujuan agar dapat meredam emosi kedua belah pihak.
- m. Dalam penutupan. Jika sudah ada kata sepakat, maka notulen menyimpulkan dari kesepakatan sidang.
- n. Jika belum ada kesepakatan pada sidang pertama, maka akan dilaksanakan sidang kedua. Mengenai waktu pelaksanaan sidang kedua disepakati bersama antara petugas BP4 dengan pasangan yang akan melakukan perceraian. Jika telah disepakati waktu pelaksanaan sidang kedua, maka kepala BP4 mengumumkan kembali waktu pelaksanaan sidang kedua.
- o. BP4 menutup sidang dengan bacaan Hamdallah dan diikuti oleh peserta sidang.

Kegiatan yang dilaksanakan BP4 dan kepala KUA di Kecamatan Sipispis adalah upaya preventif dan pelaksanaan persuasif dalam mengantisipasi angka perceraian dan menjadi salah satu upaya untuk menyadarkan bahwa keluarga sakinah itu lebih penting. Berdasarkan pada dokumentasi akhir periode tahun 2016-2019, peneliti menemukan angka perceraian di Kecamatan Serdang Bedagai sebagaimana berikut;

**Tabel 8**  
**Jumlah Rumah Tangga yang Beperkara**

<b>NNo</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pasangan yang tidak jadi bercerai</b>	<b>Pasangan yang sudah resmi bercerai</b>	<b>Jumlah</b>
1	2016	25 Kasus	3 Kasus	28 kasus
2	2017	30 Kasus	10 Kasus	40 kasus
3	2018	28 Kasus	9 Kasus	37 Kasus
4	2017	21 Kasus	2 Kasus	23 Kasus

*Dokumentasi Jumlah Rumah Tangga yang beperkara periode tahun 2016-2019  
Kecamatan Sipispis*

Kegiatan pelaksanaan BP4 dan KUA Sipispis dalam mereduksi angka perceraian (Hal ini dilakukan sebagai bentuk salah satu mewujudkan atau menciptakan keluarga sakinah dan sebagai salah satu bentuk upaya menyadarkan masyarakat bahwa keluarga sakinah itu sangat diperlukan) khususnya yang terjadi di Kecamatan Sipispis merupakan bagian dari peningkatan kesadaran organisasi sendiri dan kemudian bagi masyarakat lainnya. Penyebab terjadinya gugatan perceraian walaupun pada praktiknya dapat dilihat pada tabel 7 di atas, bahwa dari sekian banyaknya kasus yang masuk ke dalam pengadilan agama Serdang Bedagai klas 1 B terjadi akibat himpitan ekonomi dan perselingkuhan. Hal ini sebagaimana yang disinyalir oleh kepala KUA Sipispis, yakni;

“Angka gugatan perceraian yang terjadi di Kecamatan Sipispis cukup banyak, namun pada faktanya setelah BP4 Kecamatan Sipispis bekerjasama dengan P3N dan penyuluh agama, baik PNS dan non PNS dapat mereduksi atau mengurangi angka perceraian itu terjadi. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa BP4 KUA Kecamatan Sipispis dapat melaksanakan pokok-pokok program kerja yang diimplementasikan dalam MUNAS BP4 ke XIV pada tahun 2009 dengan nomor 27/2-P/BP4/VI/2009, di mana peran BP4 mencegah terjadinya perceraian sudah sesuai dengan pokok-pokok program kerja khususnya dalam bidang mediasi perkawinan. Angka gugatan perceraian yang sering kami hadapi adalah angka perceraian yang disebabkan oleh maraknya perselingkuhan dan kasus ekonomi. Karenanya program kerja BP4 melalui mediasi berupa elektronik seperti memberikan secara gratis majalah pernikahan bulanan dapat membantu untuk menyadarkan masyarakat Kecamatan Bilah Hulu



dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Di mana rumah tangga merupakan tiang dalam membangun generasi umat Islam ke depannya”.<sup>79</sup>

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan yang sudah dikerjakan oleh BP4 dan KUA Sipispis dalam mengantisipasi angka perceraian (sebagai salah satu usaha atau upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah) khususnya di Kecamatan Sipispis adalah bereduksi secara kontinuitas, artinya kegiatan pelaksanaan tersebut membuahkan hasil yang cukup signifikan, bahwa peningkatan dan pelayanan penyuluh BP4 bekerjasama dengan KUA, penyuluh non PNS dan penyuluh PNS beserta P3N secara kolektif dapat bersinergis dalam mengantisipasi angka perceraian khususnya di Kecamatan Sipispis. Hal tersebut juga dilaksanakan di KUA Kecamatan tersebut, bahwa dalam kegiatan pelaksanaan (dalam peran dan fungsinya serta tanggung jawabnya) BP4 dan KUA Sipispis pada antisipasi perceraian adalah dengan membentuk strategi pembentukan keluarga sakinah di antaranya adalah;

- a. Terjun langsung di masyarakat dengan cara mengadakan sosialisasi kemasyarakatan tentang masalah perkawinan dan keluarga sakinah melalui seminar, ceramah, pengajian, dan majelis ta’lim. Adapun materi yang disampaikan dalam pelaksanaannya (hal ini berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis):

- 1) Pertama diawali dengan pemilihan calon pasangan bagi para pemuda dan pemudi yang belum berkeluarga. Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadisnya. Yang artinya  
 “Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw bersabda: “Nikahilah perempuan karena empat perkara; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Oleh karena itu, dapatlah perempuan yang mampu nyai agama, (karena jika tidak) binasalah dua tanganmu” (HR Muttafaqun ‘alaih).

---

<sup>79</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 17 September 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

Boleh seseorang menikah karena harta, turunan, kecantikan, kepandaian dan lain-lain, tetapi tidak berguna kesemuanya itu jika tidak menjalankan agama. Begitu juga bagi wanita yang ingin menikah dengan pria, harus melihat empat perkara tersebut. Ketika berumah tangga setiap pasangan yang sudah menikah, apalagi sudah mempunyai keturunan wajib menerapkan sikap saling menghargai, saling mengasihi, saling pengertian, saling toleransi, saling mencintai, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut dapat menunjang suasana keluarga yang tenteram dan damai yang akan berujung pada keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA).

- b. BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis mengadakan praktik konsultasi hukum, penasihan perkawinan dan keluarga bagi pasangan suami istri yang sedang dalam konflik rumah tangga. Strategi lain yang dilakukan oleh BP4 Kecamatan Sipispis dalam pembentukan keluarga sakinah adalah dengan menyarankan para pasangan suami istri untuk mengikuti program-program pembinaan keluarga sakinah yang diadakan setiap bulannya. Program binaan keluarga sakinah yang dilaksanakan oleh BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis ini sebagai bentuk upaya pelaksanaan dalam menekan lajunya angka perceraian yang terjadi pada kurun waktu 2016-2019, namun sejak berdirinya BP4 Kecamatan Sipispis serta adanya koorporasi antara kepala KUA, BP4, penyuluh agama non PNS dan PNS dalam kemitraan mampu mengurangi jumlah pertikaian yang notabennya disebabkan oleh konflik ekonomi dan perselingkuhan dalam keluarga tersebut. Program pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan setiap bulannya oleh BP4 dan KUA nya merupakan gerakan sadar nasional, sebab gerakan nasional tersebut merupakan bagian dari upaya meletakkan dasar kerangka dan agenda reformasi pembangunan sosial budaya dalam usaha mewujudkan masyarakat yang bermoral tinggi, penuh keimanan,

ketakwaan dan akhlak mulia. Hal tersebut sebagaimana hasil petikan wawancara peneliti dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis sebagaimana berikut;

“Pembinaan keluarga sakinah yang kami laksanakan melalui BP4 dan KUA Sipispis ini bertujuan sebagai gerakan pembinaan yang diharapkan pada tatanan kehidupannya dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulai dapat tertanam dalam kehidupan keluarga masyarakat khususnya di Kecamatan ini. Dengan mengembangkan aspek keluhuran akhlak dan moral masyarakat Pangkatan tidak akan terseret pada pola pikir materialism dan lebih menghargai kebenaran, kebaikan dan keadilan. Karenanya upaya kami dalam menegakkan pembinaan ini melalui strategi gerakan pembinaan keluarga sakinah setiap bulannya diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah kami ini”.<sup>80</sup>

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembentukan keluarga sakinah melalui pembinaan setiap bulannya merupakan program gerakan keluarga pembentukan keluarga yang humanis dan harmonis. Program gerakan keluarga sakinah yang dilaksanakan setiap bulannya di Kecamatan Pangkatan adalah sebagai berikut;

(a) Pendidikan agama dalam keluarga

Program ini pada prinsipnya dilakukan oleh ayah dan ibu. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya dalam halo rang tua karena sesuatu hal tidak mampu melaksanakan tugas tersebut, maka program penyelenggaraan bimbingan agama secara terpadu untuk kelompok para ayah dan ibu mampu melaksanakan tugas bimbingan agama dalam keluarganya. Apabila masih ada sebagian orang tua yang karena sesuatu hal tidak mampu melaksanakan pola tersebut, program menyediakan tenaga pembimbing yang datang ke rumah-rumah. Untuk menunjang kelancaran kegiatan tersebut maka

---

<sup>80</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 17 September 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

BP4 Kecamatan Pangkatan menyiapkan sarana dan prasarana termasuk di dalamnya modul, pedoman, pelatihan-pelatihan dan penyediaan tenaga pembimbing keluarga.

(b) Pendidikan agama di Masyarakat

Program ini pada prinsipnya mengupayakan peningkatan penanaman, pengamalan, dan penghayatan masyarakat Kecamatan Pangkatan terhadap nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Program ini dilaksanakan melalui peningkatan bimbingan keagamaan khususnya di Kecamatan Sipispis melalui kelompok keluarga sakinah, kelompok pengajian, kelompok majelis taklim, kelompok wirid dan kelompok kegiatan keagamaan lainnya.

(c) Peningkatan pendidikan agama melalui lembaga pendidikan formal

Program ini dilaksanakan oleh BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis melalui upaya peningkatan pendidikan formal di lembaga pendidikan agama, pendidikan umum dan kejuruan mulai dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi. Materi pendidikan ini difokuskan pada penanaman, pengamalan, dan penghayatan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan lingkungannya.

(d) Kursus calon pengantin. Sebagaimana yang telah dilakukan di BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis juga dilaksanakan di BP4 dan KUA di Kecamatan lainnya. Kursus calon pengantin mutlak diperlukan dengan memanfaatkan masa tunggu 10 hari sebelum pelaksanaan perkawinan. Program ini dilaksanakan untuk memberikan bekal kepada calon pengantin tentang pengetahuannya bekeluarga dan reproduksi sehat agar calon pengantin memiliki kesiapan pengetahuan, fisik dan mental dalam memasuki jenjang perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah, sehingga mereka perselisihan dan perceraian dapat ditekan.

(e) Peningkatan kegiatan konseling keluarga. Perselisihan keluarga sulit diselesaikan dalam intern keluarga karena sama sulitnya dengan

bersikap netral terhadap apa persoalan yang dihadapi oleh pihak suami maupun pihak istri, untuk itu maka diperlukan pihak ketiga yang netral, yaitu konselor. Untuk kegiatan konseling ini telah dilaksanakan oleh para konselor badan penasihat, pembinaan dan pelestarian perkawinan (BP4), tetapi pelaksanaannya yang dilakukan masih dalam kategori meningkatkan kemampuan dan profesional para konselor dan mendapatkan pelayanan konseling dengan meningkatkan peran BP4 Kecamatan Pangkatan melalui perangkat SKPD pemerintahan desa dan kecamatan.

- (f) Pembinaan remaja usia nikah. Pembinaan remaja usia nikah diarahkan untuk memantapkan benteng keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar para remaja memiliki sikap kesalehan, mengetahui tentang reproduksi sehat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas, hubungan seks sebelum menikah, perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, kriminalitaas, dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bekerjasama dengan organisasi siswa, organisasi remaja dan pemuda, remaja mesjid, dan organisasi remaja Islam lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis dalam bentuk pelatihan, ceramah, diskusi, dan pesantren kilat.
- (g) Pemberdayaan ekonomi keluarga. Program ini dilaksanakan oleh BP 4 Kecamatan Pangkatan melalui peningkatan kegiatan ekonomi kerakyatan seperti koperasi mesjid, kelompok usaha produksi keluarga sakinah, koperasi majelis taklim, dan upaya pemberdayaan ekonomi mikro dan makro syariah. Untuk memacu usaha ini BP4 dan KUA di Sipispis mengkaitkannya dengan pemberdayaan zakat, infaq, dan shadaqah.
- (h) Program gizi keluarga. Program ini dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis bertujuan untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada keluarga dan masyarakat melalui pendekatan agama agar masyarakat mementingkan gizi yang baik bagi remaja putrid,

calon pengantin, ibu hamil, bayi dan balita. Untuk calon pengantin difokuskan pada kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pengetahuan tentang pentingnya iodium dan perlunya mengkonsumsi tablet zat besi.

- (i) Pembinaan kesehatan keluarga. Program ini dilaksanakan oleh BP4 Kecamatan Pangkaton kepada keluarga dan masyarakat melalui pendekatan agama, agar masyarakat memperhatikan kesehatan ibu, bayi, anak balita dan lingkungannya. Untuk melaksanakan program tersebut kegiatan difokuskan pada imunisasi catin, bayi, dan ibu hamil penanggulangan diare dan kesehatan keluarga pada umumnya serta reproduksi sehat pada khususnya.
- (j) Santiasi lingkungan. Program ini dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis dengan memberikan motivasi, bimbingan bantuan untuk penyediaan air bersih, jambanisasi dan sanitasi lingkungan di mesjid, mushallah, kantor, tempat umum, dan dalam keluarga.
- (k) Penanggulangan penyakit menular seperti HIV/AIDS. Penanggulangan penyakit menular ini dilaksanakan dengan melalui pendekatan moral keagamaan, bukan melalui kondominasi. Bimbingan kehidupan keagamaan ini diberikan kepada orang yang sudah terkena penyakit HIV/AIDS agar berperilaku yang positif, dan khusnul khotimah. Bimbingan keagamaan diberikan kepada kelompok masyarakat yang karena perilaku dan pekerjaannya berisiko terkena penyakit menular, agar segera sadar dan memperbaiki dirinya menuju ke perbuatan dan pekerjaan yang lebih aman. Bimbingan dan motivasi keagamaan diberikan kepada masyarakat yang masih bersih dari penyakit menular tersebut. Hal ini dilakukan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis bahwa menuju calon pengantin yang bersih, maka harus mewujudkan kebersihan terhadap penyakit menular tersebut, agar tidak menyebar dalam sebuah pernikahan yang bersih, sebab pernikahan itu membawa kebersihan bukan membawa pada kotoran sebagaimana penyakit HIV/AIDS.
- (l) Monitoring dan evaluasi

Monitoring kegiatan ini dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis secara berjenjang melalui laporan hasil pelaksanaan kegiatan secara berjenjang dari tingkat desa sampai pada tingkat kecamatan dalam empat bulan sekali. Evaluasi kegiatan yang dilaksanakan oleh BP4 dan kepala KUA Sipispis ini dilakukan melalui interview tengah tahunan dan akhir tahunan pada masing-masing tingkat administrative pemerintahan desan sampai pada pemerintahan tingkat kecamatan.

- (m) Pengendalian. Pengendalian program ini dilakukan melalui pengawasan melekat, pengawasan fungsional, dan pengawasan masyarakat.

Ke-13 bentuk kegiatan pelaksanaan (studi terhadap fungsi, kontribusi/peran dan tanggung jawab adanya) BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis pada antisipasi perceraian di atas diihat dari segi eksternal. Adapun dari strategi pada antisipasi perceraian adalah dengan membentuk keluarga sakinah dari segi internal adalah sebagai berikut:

- (1) Membentuk perwujudan harmonisasi hubungan antara suami dan istri, di antaranya adalah;

(1.a) adanya saling pengertian, (1.b) saling menerima kenyataan, (1.c) saling melakukan penyesuaian diri, (1.d) memupuk rasa cinta, (1.e) melaksanakan asas musyawarah, (1.f) suka memaafkan, (1.g) berperan serta untuk kemajuan bersama.

Pelaksanaan kegiatan (fungsi, dan tanggung jawabnya) BP4 di atas dilaksanakan dan ditanamkan melalui kajian pendidikan di balai pernikahan yang akan melangsungkan pernikahannya, hal ini sesuai dengan hasil petikan wawancara peneliti dengan penyuluh agama non PNS, yakni:

“Pemberian motivasi internal berupa penasihatn berbasiskan pada individual karakter suami dan istri, dilaksanakan sebagai upaya atau proses pelaksanaan kegiatan BP4 dan KUA untuk mengantisipasi terjadinya pertikaian yang berujung pada perceraian. Karenanya kami selaku penyuluh agama non PNS khususnya di Kecamatan Sipispis ini berupaya sungguh memberikan motivasi-motivasi dengan melalui

pendidikan dan pelatihan kaderisasi bagi calon mempelai/pengantin berusaha memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga harmonisasi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa. Oleh karena itu di samping memberikan motivasi intrinsik kepada calon mempelai, kami juga memberikan bimbingan teknik melalui pemberian majalah pernikahan di mana isinya mengenai tujuan dan manfaat adanya hubungan harmonisasi dalam sebuah perkawinan”.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan dari adanya program kerja, jangka pendek, menengah dan panjang di temukan pertama mengenai BP4 dan KUA Sipispis, yakni melalui penkaderan bagi calon mempelai baik wanita maupun pria dilaksanakan melalui pelatihan dan penkaderan pendidikan di balai pernikahan masal khususnya di kantor KUA Kecamatan Sipispis, hal ini dilakukan sebagai upaya proteksi dini terhadap perpecahan dalam lingkungan keluarga atau berumah tangga pada akhirnya nanti. Karenanya upaya proteksi dini ini dilakukan oleh BP4 dan KUA Sipispis sebagai bentuk internalisasi kepribadian terhadap jiwa mental dan spiritual calon kedua mempelai pengantin.

(2) Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan, di antaranya adalah;

(2.a) hubungan antara anggota keluarga, (2.b) hubungan dengan tetangga dan masyarakat. Pembinaan hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan ini dilaksanakan sebagai upaya pembentukan jiwa kesadaran akan pentingnya harmonisasi pernikahan dalam berumah tangga, karenanya pendekatan penyuluhan dan pembinaan melalui hubungan antara anggota keluarga sangat penting, baik keluarga dekat yakni tetangga maupun keluarga jauh, yakni warga sekitar. BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis melalui penyuluhannya melaksanakan upaya demikian untuk meminimalisir angka perceraian atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga

---

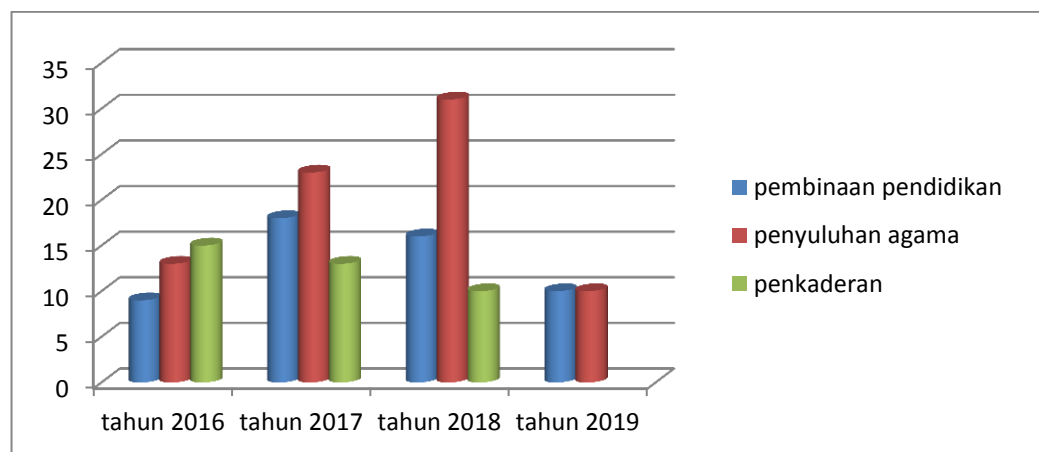
<sup>81</sup>Agus Sholeh, wawancara dengan penyuluh agama Islam non PNS, di ruangan kantor urusan agama Kecamatan Sipispis, pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.



- (3) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga, di antaranya adalah;
- (3.a) keluarga berencana, (3.b) usaha perbaikan gizi keluarga dan (3.c) imunisasi dan manfaatnya.
- (4) Membina kehidupan beragama dalam rumah tangga, di antaranya adalah;
- (4.a) melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti shalat berjamaah di masjid, (4.b) membiasakan diri berzikir dan berdo'a kepada Allah swt. dalam keadaan suka dan duka, (4.c) membudayakan ucapan atau kalimat thayyibah, seperti takbir, tahmid dan tahlil, (4.d) membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan menjawabnya, (4.e) menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan Islam, (4.f) berpakaian yang sopan sesuai dengan ketentuan Islam, (4.g) membaca doa sebelum melakukan hubungan suami istri. Hal di atas sesuai dengan hasil dokumentasi yang diterima oleh peneliti melalui BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis, sebagaimana berikut;

**Diagram 1**

**Diagram Pembinaan Pracalon Pernikahan**



*Dokumentasi Pembinaan, penyuluhan dan Penkaderan Pracalon Nikah di Kecamatan Sipispis Periode 2016-2019*

Berdasarkan pada diagram dokumentasi di atas, sesuai dengan pembinaan pendidikan, penyuluhan agama dan penkaderan BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis memberikan program pelatihan dan pendidikan kepada pra calon mempelai untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam mengarungi rumah tangga, (hal ini sebagai bukti bahwa pelaksanaan program kerja atau pelaksanaan

kegiatan BP4 sudah berjalan dan efektif) dan melihat bahwa fungsi pernikahan itu adalah menjaga keutuhan rumah tangga. Setelah pra calon mempelai menjalani pendidikan dan pelatihan (diklat) selama 3 s/d 2 hari di bali kantor urusan agama Kecamatan Sipispis sedarinya mereka dapat menanamkannya ke dalam biduk rumah tangga. Dengan demikian pembinaan rumah tangga tersebut dilakukan untuk generasi penerus di keluarga mereka nantinya. Seperti mengamalkan ibadah shalat, doa, melakukan zikir bersama, tujuannya adalah untuk meningkatkan aktivitas ibadah keluarga dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. juga memperkuat dan meningkatkan keutuhan rumah tangga. Kemudian berdasarkan pada diagram di atas juga dapat dilihat simpatisan pra calon mempelai ikut andil dan berperan serta dalam pendidikan dan pelatihan, pada tahun 2014 jumlah pra calon mempelai suami istri dalam pembinaan pendidikan mencapai 9 orang, peserta dalam penyuluhan agama sebanyak 13 orang dan penkaderan pendidikan dan pelatihan kementerian agama sebanyak 15 orang. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sampai 18 orang, dan tahun 2017 menjadi 16 orang dan di akhir tahun 2018 mencapai 13 orang. Di mana peserta calon mempelai suami istri di Kecamatan Sipispis diwajibkan ikut berperan serta dalam keikutsertaannya demi tercapainya pembinaan dan pelatihan pendidikan dan demi terwujudnya bahtera rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah, dan takwa (SAMARATA).

Berdasarkan pada fakta (dokumentasi, wawancara dan observasi) di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab KUA dan BP4 dalam membangun keluarga sakinah dilaksanakan melalui;

- 1) Terjun langsung di masyarakat dengan cara mengadakan sosialisasi kemasyarakatan tentang masalah perkawinan dan keluarga sakinah melalui seminar, ceramah, pengajian, dan majelis ta'lim
- 2) BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis mengadakan praktik konsultasi hukum, penasihatan perkawinan dan keluarga bagi pasangan suami istri yang sedang dalam konflik rumah tangga. Strategi lain yang dilakukan oleh BP4 Kecamatan Sipispis dalam pembentukan keluarga sakinah adalah dengan menyarankan para pasangan suami istri untuk mengikuti program-program

pembinaan keluarga sakinah yang diadakan setiap bulannya. Hal ini adalah untuk memahamkan kesadaran masyarakat Sipispis bahwa menjaga keutuhan rumah tangga itu sangat penting, dan bukan untuk keluarga saja tapi juga membangun Negara kecil. Sebab pernikahan sakinah adalah kunci membangun Negara yang kecil, peduli terhadap kerukunan, dan tanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga.

**2. Faktor penghambat dan pendukung serta upaya solusi adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis.**

Dari segi faktor penghambat, di semua institusi memiliki problematika sehingga dapat menjadikan rutinitas atau jalannya suatu program yang sudah direncanakan mengalami hambatan, hambatan tersebut berupa waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, BP4 dan KUA Sipispis di kementerian agama Serdang Bedagai dipastikan menghadapi faktor penghambat, peneliti menemukan di BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis, sebagaimana hasil petikan wawancara dengan kepala KUA Sipispis di antaranya dapat dikategorikan menjadi tiga golongan, yakni:

- (a) Golongan *pertama*, yaitu golongan pasangan suami istri yang pemahaman agamanya lemah, karena salah satu untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah wa takwa (SAMARATA) itu tingkat pemahaman agamanya harus matang. Karena istri yang taat beragama itu istri yang shalihah, akan mendatangkan kebaikan pada suaminya. Sebaliknya bila seorang wanita yang lemah agamanya, maka akan mendatangkan keburukan dalam rumah tangganya.
- (b) Golongan *kedua*, yaitu golongan pasangan suami istri yang tingkat ekonominya lemah. Mereka belum mampu untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya, sehingga menjalani kehidupan rumah tangganya sering terjadi perselisihan di antara keduanya. Hal lainnya juga disebabkan oleh sangat rendahnya tingkat pendidikan mereka, di mana mereka juga

belum begitu memahami tentang arti dan tujuan daripada perkawinan, persiapan yang belum mapan, sehingga bisa menimbulkan perselisihan.

- (c) Golongan *ketiga*, golongan pasangan suami istri yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Mereka pada dasarnya mampu untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya, akan tetapi sifat egois atau rasa ingin memang sendiri dari masing-masing pribadi pasangan suami istri yang menyebabkan terjadinya konflik atau perselisihan di antara keduanya. Selain itu, kasus atau permasalahan yang terjadi dalam golongan ini juga disebabkan oleh perkawinan beda agama yang karena berbeda keyakinan dan prinsip dalam hidup maka akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perselisihan dan konflik sehingga menimbulkan kurang harmonisnya dalam kehidupan berumah tangga.

Di samping tiga golongan di atas, ada pula beberapa faktor penghambat (hambatan atau kendala) lainnya, di antaranya adalah;

- (1) Posisi atau status BP4 dan KUA Sipispis terkait dengan bantuan APBN dan APBD belum jelas.
- (2) Belum optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 dan KUA Sipispis secara komprehensif hal ini sebabkan karena adanya atau masih lemahnya SDM serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung
- (3) Kemampuan manajerial pengurus BP4 dan Sipispis yang belum memadai.
- (4) Perkembangan globalisasi serta meningkatna pengaruh teknologi informasi yang membawa dampak bagi kehidupan masyarakat dan keluar seperti meluasnya gaya hidup hedonism, materialistic, dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- (5) Makin meningkatnya keluarga bermasalah yang memerlukan bantuan konseling.
- (6) Faktor SDM tentang pemahaman keagamaan yang harus selalu ditingkatkan.
- (7) Adanya faktor psikologi klien BP4 dan KUA Sipispis Kecamatan Sipispis secara global yang kurang mampu mengendalikan ego masing-masing, hal

ini berkaitan dengan temperamental pribadi atau individual fungsionaris BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis secara vakasional.

- (8) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah maupaun pusat tentang pendanaan untuk operasional BP4 dan KUA Sipispis khususnya di Kecamatan tersebut.
- (9) Masih adanya sebagian dari masyarakat di wilayah Kecamatan Sipispis yang kurang dapat memahami dan mengerti akan fungsi dari peranan dan tanggungjawab serta implementasi adanya BP4 dan KUA Sipispis itu yang sebenarnya, sehingga sangatlah sedikit serta kurangnya masyarakat yang menggunakan jasa BP4 dan KUA Sipispis secara optimal, karena sebagian dari mereka masih menganggap BP4 itu sangatlah identik dengan KUA. (hal ini didapatkan oleh peneliti bahwa asumsi atau pendapat masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai sebagian besar menganggap bahwa BP4 sarat atau identik dengan program kerja KUA dan menganggap sebagai badan antisipasi terhadap perceraian di masyarakat dan menganggap bahwa BP4 telah berhasil melaksanakan TUFOKSI/tugas pokok dan isinya dengan baik walaupun masih ada juga yang tidak berhasil dikarenakan komitmen suami istri yang ingin tetap melakukan perceraian).

Berdasarkan hal-hal di atas, sesuai juga dengan hasil petikan wawancara peneliti dengan kepala seksi Bimas Islam, yakni:

“Faktor penghambat dalam melaksanakan program kerja BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis ini adlah kurangnya sarana dan prasaran yang belum memadai, seperti ruangan penasihat/mediasi yang kurang representative dan dalam mendamaikan pasangan yang ingin bercerai mediator/penasihat BP4, KUA kecamatan Sipispis dan BP4 juga masih merasa kesulitan dikarenakan salah satupihak biasanya sudah mempunyai konsep akhir yaitu tetap ingin bercerai. BP4 yang semestinya dapat menjadi mediator penyelenggara dalam memberikan mediasi demi menyelesaikan masalah atau problematika masyarakat Kecamatan Sipispis terkadang memiliki kekurangan, di antara kekurangan tersebut salah satunya adalah keprofesionalan BP4 dalam mengembangkan program kerukunan dalam berumah tangga, yakni dengan mengadakan seminarisasi ataupun workshop seputar pembinaan dan pelatihan bagi praconlon mempelai wanita dan pria. Ditambah lagi dengan kurangnya dana dan pendanaan

melalui APBD khususnya dari kementerian agama Kabupaten Serdang Bedagai berkoorporasi dengan Pemkab Serdang Bedagai ”.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang terjadi di BP4 Kecamatan Sipispis adalah karena belum optimalnya kinerja BP4 dan KUA khususnya di Kecamatan Sipispis. Dari pengamatan peneliti dan beberapa data yang diperoleh, bahwa peran BP4 dan Kecamatan Sipispis masih belum optimal karena koordinasi yang dilakukan dengan berbagai pihak masih sangat kurang. BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis masih mengandalkan kerja sama terbatas dengan beberapa institusi yang juga merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah, seperti KUA, lembaga-lembaga masyarakat, tokoh masyarakat, atau kelompok-kelompok kecil di desa-desa yang kurang begitu mendapatkan perhatian sehingga BP4 dan KUA Sipispis khususnya di Kecamatan tersebut seolah-olah menjadi elitis. Kemudian meskipun keberadaan BP4 itu sendiri telah lama berada di KUA Kecamatan Sipispis ini atau bahkan tidak mengenalnya sama sekali. Keadaan ini terjadi karena buruknya image masyarakat terhadap gerakan sosialisasi yang dilakukan oleh BP4. Anggapan mereka mengenai BP4 dan KUA Sipispis oleh masyarakat Kecamatan Sipispis karena institusi ini dinilai tidak *capable* dalam menjalankan tugasnya sebagai mediator dan sebagai penasihat sehingga banyak masyarakat yang menghindar.

Faktor penghambat lainnya adalah citra BP4 adalah sebuah institusi birokratis dari masyarakat. Tentu hal ini dimaksudkan bahwa BP4 tidak banyak melakukan langkah-langkah revolutif atau mendekat kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengenal lebih baik institusi lain, seperti LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan FKK (Forum Kerukunan Keluarga). Banyak di antara masyarakat khususnya di Kecamatan Sipispis yang lebih melihat bahwa urusan perkawinan, ketika hendak berniat cerai, maka solusinya adalah pengadilan. Kegagalan dalam membangun citra ini memang tidak dapat digeneralisir dalam satu aras. Tetapi selain pandangan negatif di atas karena masyarakat masih menganggap BP4 sebagai sebuah lembaga independen padahal BP4 dan KUA Sipispis merupakan

---

<sup>82</sup>Masjuki, wawancara dengan kepala Seksi BIMAS Islam, di ruangan kantor, pada hari Rabu tanggal 16 September 2019, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib.

lembaga formal yang dibentuk oleh kementerian agama Republik Indonesia. Di sinilah seharusnya yang pada hakikatnya peran dan fungsi BP4 dan KUA Sipispis dalam memberikan bimbingan, namun karena merasa tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat karena pada akhirnya akan tetap memilih jalan berpisah dari kehidupan perkawinan.

Sedangkan faktor pendukung adanya peran Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam menyadarkan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah adalah:

- 1) Besarnya harapan dan dukungan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti di BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis bersama dengan bapak Zulkarnain Harahap. Faktor pendukung tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis, yakni:

“Harapan masyarakat di Kecamatan Sipispis merupakan harapan untuk membangun keluarga yang lebih humanis, artinya bahwa pelaksanaan yang kami bangun melalui sosialisasi program kerja jangka pendek, menengah dan panjang, melalui program-program pengembangan pendidikan dan pelatihan bimbingan nikah sebelum dan sesudah bahkan sampai kepada kursus calon pengantin dan mengadakan kompetisi keluarga sakinah yang kami laksanakan setiap tahunnya mendapat responsive dan antusias tinggi dari masyarakat sekitar. Karenanya kepedulian KUA Kecamatan Sipispis dan bekerjasama dengan penyuluh agama non PNS dan penyuluh agama PNS serta fungsionaris struktural BP4 Kecamatan Sipispis dan P3 N memberikan nuansa dinamis bahwa setiap perhelatan yang kami bangun demi terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa adalah jalan pendekatan psikologi emosional yang sering terjadi dalam bahtera rumah tangga, karenanya demikian dalam setiap pelatihan dan pembinaan pendidikan bagi calon nikah dan sesudah pernikahan tetap kami beri pembinaan dan pemberian reward kepada keluarga sakinah melalui kompetisi pemilihan keluarga sakinah yang diadakan setiap dua tahun sekali di kementerian agama Provinsi Sumatera Utara, dan Alhamdulillah setiap dua tahun sekali kami mengirimkan peserta keluarga sakinah sebanyak 3 orang dan selalu mendapat penghargaan sebagai pemenang kedua tingkat Provinsi Sumatera Utara”.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adanya peran BP4 dan KUA dalam menyadarkan masyarakat dalam membentuk keluarga sakinah adalah kuatnya kerjasama dan partisipasi serta program pendidikan dan pelatihan serta pembinaan yang dilakukan oleh KUA, penyuluh agama non PNS dan PNS, dibantu dengan koordinasi dan koorporasi P3N terutama dalam ajang pemilihan keluarga sakinah yang direpresentasikan dalam kompetisi atau perhelatan yang diadakan oleh kementerian agama provinsi Sumatera Utara setiap dua tahun sekali. Artinya bahwa pembinaan, pendidikan dan pelatihan tidak hanya diberikan kepada calon mempelai keduanya tapi juga sampai pada pembinaan, pelatihan dan pendidikan bagi keluarga yang sudah lama. Dengan mengikutsertakan mereka dalam kompetisi tersebut turut membantu upaya pencegahan BP4 dan KUA Sipispis terhadap masyarakat di Kecamatan Sipispis tersebut. Dengan adanya pemberian *award* kepada masyarakat setempat yang masuk dalam nominasi keluarga sakinah turut memberikan motivasi intrinsik kepada mereka yang ingin bersaing di ajang kompetisi keluarga sakinah tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Dengan adanya perhelatan demikian, maka ada motivasi besar bagi keluarga sakinah dalam mempersiapkan dirinya untuk tampil dalam kompetisi tersebut.

- 2) Kuatnya dukungan dari instansi pemerintah terhadap lembaga BP4 dan KUA Sipispis dalam mewujudkan institusi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan dalam kompilasi hukum Islam (KHI). Pemerintahan desa dan dibantu dengan pemerintahan kecamatan Sipispis berkoordinasi dan berkoorporasi dengan BP4, KUA se-Kabupaten Serdang Bedagai, P3N dan penyuluh agama serta SKPD pemerintahan Kecamatan Sipispis dalam meningkatkan eksistensi pembinaan dan pelatihan melalui BP4 dan KUA nya serta berdasarkan pada undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, maka menjadikan dasar bagi mereka untuk terus mengupayakan penanaman kesadaran terhadap masyarakat setempat bahwa menjaga keutuhan rumah tangga merupakan



pilar/tiang dalam pembangunan ibadah kepada Allah swt. hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penyuluh agama KUA Kecamatan Sipispis, yakni:

“Mewujudkan masyarakat yang harmonis diperlukan tampilan dari diri sendiri sebagai penyuluh agama di kementerian agama, artinya bahwa setiap penyuluh tidak hanya memberikan bentuk penasihatn saja, tapi juga harus bisa dibuktikan dengan keharmonisan rumah tangga secara pribadi, agar bisa menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi masyarakat setempat, karenanya penyuluh agama, BP4, kepala KUA dan P3N bekerjasama bahu membahu membangun kebersamaan peran dan tanggungjawab moral penegak disiplin pemerintahan kepada masyarakat setempat agar tidak ada terjadinya perceraian yang bisa dilakukan bagi rumah tangga yang mengalami problematika yang berkepanjangan. Hadirnya P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis/jajaran camat sampai pada staf-staf nya turut meningkatkan kesadaran masyarakat setempat bahwa menjaga keutuhan rumah tangga humanis hukumnya wajib, arti wajib di sini adalah keputusan yang harus dijaga, bahwa perceraian itu mengakibatkan rusaknya moral, material, pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak-anak yang ditinggalkan/akibat perceraian”.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adanya BP4 dapat mengimplementasikan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan tersebut dari segi faktor eksternalnya adalah koorporasi atau kerjasama antara P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis/jajaran camat sampai pada staf-staf nya turut meningkatkan kesadaran masyarakat setempat melalui pelaksanaan kompetisi ajang kreatif berbasis pemilihan keluarga sakinah. Dengan hadirnya pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah turut membantu menyadarkan masyarakat Kecamatan Sipispis untuk terus aktif dan berupaya menjaga keutuhan rumah tangga mereka.

- 3) Dukungan para pakar terhadap upaya penasihatn perkawinan dan pembinaan keluarga. Dukungan para pakar yang dimaksud di sini adalah kerjasama antara P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis camat sampai pada

---

<sup>84</sup>Subhan Roza, wawancara dengan penyuluh agama Sipispis, di ruangan KUA, pada hari Kamis tanggal 12 September 2019s, pada pukul 12.00 s/d 13 .30 wib.

staf-staf nya meningkatkan kualitas perkawinan, mediasi, dan advokasi dari dalam diri sendiri.

- 4) Terbukanya hubungan kerjasama yang sinergis, dengan berbagai organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.
- 5) Tingginya partisipasi dari instansi atau lembaga lintas sektoral dan ormas-ormas Islam.
- 6) Dasar hukum, peraturan perundang-undangan yang mendukung organisasi BP4. Penyelenggaran BP4 dan KUA Sipispis tentang kursus calon pengantin yang dilaksanakan di Panai Tengah pada setiap hari Rabu. Penyelenggaraan kursus calon pengantin ini adalah pengembangan dan pembinaan keluarga sakinah yang lebih mengidentikkan dan menitikberatkan kepada penyuluhan pendidikan agama kepada calon pengantin menuju keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. BP4 dan KUA Sipispis terus menggalakkan dan meningkatkan pelayanan konsultasi hukum dan penasihatn perkawinan selain memberikan pendidikan dan penyuluhan terhadap kursus calon pengantin. Kemudian BP4 dan KUA Sipispis menyupayakan untuk merekrutmen tenaga profesional di bidang psikologi, agama, hukum, pendidikan, sosiologi dan antropologi. Menyusun pola pengembangan sumber daya manusia yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan BP4. Dukungan dari masyarakat Kecamatan Sipispis terhadap pembinaan dan penyuluhan melalui BP4 dengan bekerjasama KUA, P3N, penyuluh agama non PNS dan penyuluh agama PNS, maka menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat kecamatan Panai Tengah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA Kecamatan Sipispis:

“Peningkatan pelayanan terhadap konsultasi hukum dan penasihatn perkawinan bagi calon pengantin di KUA Sipispis ini merupakan program bidang penelitian dan pengembangan KUA dan diperbantukan oleh P3N, Penyuluh agama dan staff BP4. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi aktif kami dalam menggalang atau menghimpun aspirasi masyarakat yang notabennya masih hidup dalam kerukunan berumah tangga, melalui sosialisasi pendidikan dan sosialisasi psikologi dengan

berbagai pendekatan kami terus berupaya membangkitkan motivasi bagi masyarakat agar terus menjaga keharmonisan dalam berumah tangga. Berdasarkan gerakan tersebutlah masyarakat di Kecamatan ini rutin mengadakan pengajian bulanan membahas tentang keluarga sakinah. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat formalis tapi juga informalis. Salah satunya adalah memberikan penyuluhan melalui media cetak”.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peningkatan pelayanan terhadap konsultasi hukum dan penasihatn perkawinan bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Sipispis tersebut merupakan program bidang penelitian dan pengembangan KUA dan diperbantukan oleh P3N, Penyuluh agama dan staff BP4. Dengan melaksanakan program tersebut, masyarakat Kecamatan Sipispis berantusias dalam menerima dan menjalankan program tersebut demi terwujudnya keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dan takwa (SAMARATA).

Perwujudan adanya dukungan dari masyarakat Kecamatan Sipispis sangat menarik untuk terus meningkatkan program kerja BP4 dan KUA nya sebagai mediator dalam pemberian penasihatn terhadap calon dan sesudah melaksanakan pernikahan, hal ini dilasanakan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perkawinan itu merupakan perwujudan dua insan yang saling menyayanig, mengasihi, dan mencintai dengan tulus bahwa kebersamaan itu dapat membangkitkan nilai ibadah kepada Allah swt.

- 7) Ketersediaan tenaga ahli di bidangnya untuk mendukung tugas dan fungsi BP4 dan KUA di kemenag Provinsi Sumatera Utara..
- 8) Perhatian dan dukungan yang besar dari pemerintah dan masyarakat akan terwujudnya keluarga yang sehat sejahtera lahir dan batin, yang diliputi suasana sakinah mawaddah warahmah wa takwa.
- 9) Kesediaan masyarakat untuk meniru dan meneladani sikap dan tingkah laku ibu-ibu teladan yang dipilih melalui pemilihan ibu teladan.

BP4 dengan bekerjasama KUA, penyuluh agama dan P3N di Sipispis terus menggalakkan aksi pemilihan ibu-ibu teladan dan pemilihan keluarga

---

<sup>85</sup>Zulkarnaian Harahap, wawancara dengan kepala KUA Sipispis, di ruangan kantor kepala KUA Sipispis, pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

sakinah. Melalui ajang atau kompetisi pemilihan ibu teladan dan keluarga sakinah dapat membangkitkan *ghirrah*/kemauan intrinsik baik, bagi ibu-ibu maupun bapak-bapak untuk memacu diri dalam menjaga keutuhan rumah tangga, melalui ajang kompetisi ibu teladan dan pemilihan keluarga sakinah yang secara formilnya adalah sebagai utusan dari tingkat Kecamatan menuju Kabupaten, Provinsi dan Nasional merupakan bentuk dukungan akademis dan dukungan perangkat desa dan kecamatan dalam menggalakkan tema kerukunan berumah tangga menuju Negara yang adil. Berdasarkan hasil wawancara dengan staff BP4 Kecamatan Sipispis, peneliti mendapatkan bahwa pemilihan keluarga sakinah dan pemilihan ibu teladan sangat disenangi oleh kaum ibu-ibu, hal ini berdampak pada atau menunjukkan bahwa atensi dan partisipasi kaum ibu di Kecamatan Sipispis merupakan faktor pendukung bagi jalannya program pembinaan yang dilaksanakan oleh BP4 dan KUA di Kecamatan tersebut.

Berdasarkan pada hasil temuan observasi, dokumentasi dan wawancara di atas, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa faktor penghambatnya adalah bahwa: a) Posisi atau status BP4 dan KUA Sipispis terkait dengan bantuan APBN dan APBD belum jelas, b) Belum optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 dan KUA Sipispis secara komprehensif hal ini sebabkan karena adanya atau masih lemahnya SDM serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, c) Kemampuan manajerial pengurus BP4 dan Sipispis yang belum memadai, d) Perkembangan globalisasi serta meningkatna pengaruh teknologi informasi yang membawa dampak bagi kehidupan masyarakat dan keluar seperti meluasnya gaya hidup hedonism, materialistic, dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, e) Makin meningkatnya keluarga bermasalah yang memerlukan bantuan konseling, f) Faktor SDM tentang pemahaman keagamaan yang harus selalu ditingkatkan, g) Adanya faktor psikologi klien BP4 dan KUA Sipispis Kecamatan Sipispis secara global yang kurang mampu mengendalikan ego masing-masing, hal ini berkaitan dengan temperamental pribadi atau individual fungsionaris BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis secara vakasional, h) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah maupaun pusat tentang pendanaan untuk operasional BP4 dan KUA Sipispis khususnya di Kecamatan tersebut dan i)

Masih adanya sebagian dari masyarakat di wilayah Kecamatan Sipispis yang kurang dapat memahami dan mengerti akan fungsi dari peranan dan tanggungjawab serta implementasi adanya BP4 dan KUA Sipispis itu yang sebenarnya.

Upaya dukungan di Kecamatan Sipispis ini ditunjukkan dengan; (a) Besarnya harapan dan dukungan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah, (b) Kuatnya dukungan dari instansi pemerintah terhadap lembaga BP4 dan KUA Sipispis dalam mewujudkan institusi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan dalam kompilasi hukum Islam (KHI), (c) Dukungan para pakar terhadap upaya penasihat perkawinan dan pembinaan keluarga. Dukungan para pakar yang dimaksud di sini adalah kerjasama antara P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis camat sampai pada staf-staf nya meningkatkan kualitas perkawinan, mediasi, dan advokasi dari dalam diri sendiri, (d) Terbukanya hubungan kerjasama yang sinergis, dengan berbagai organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama, (e) Tingginya partisipasi dari instansi atau lembaga lintas sektoral dan ormas-ormas Islam, (f) Dasar hukum, peraturan perundang-undangan yang mendukung organisasi BP4. Penyelenggaraan BP4 dan KUA Sipispis tentang kursus calon pengantin yang dilaksanakan di Panai Tengah pada setiap hari Rabu, (g) Ketersediaan tenaga ahli di bidangnya untuk mendukung tugas dan fungsi BP4 dan KUA di kemenag Provinsi Sumatera Utara, (h) Perhatian dan dukungan yang besar dari pemerintah dan masyarakat akan terwujudnya keluarga yang sehat sejahtera lahir dan batin, yang diliputi suasana sakinah mawaddah warahmah wa takwa, (i) Kesediaan masyarakat untuk meniru dan meneladani sikap dan tingkah laku ibu-ibu teladan yang dipilih melalui pemilihan ibu teladan berdasarkan pada kesembilan faktor pendukung di atas, sehingga membuat upaya tersebut sebagai bagian dari solusi untuk menekan angka perceraian dan membina keluarga sakinah.

## J. Pembahasan

Setelah membahas temuan umum dan temuan khusus pada sub bab di atas, berdasarkan pada hasil temuan dokumentasi, wawancara dan observasi di lapangan selama hampir kurang lebih 3 bulan, maka analisis pembahasan berikutnya adalah membahas hasil temuan dengan apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah pada bab 1, yakni;

Pada temuan *pertama* diketahui bahwa rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya perencanaan dan pelaksanaan bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis adalah;

### a. Sosialisasi Edukasi

Sosialisasi edukasi ini dilakukan penting oleh BP4 dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Program sosialisasi edukasi ini adalah dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah yaitu melalui KUA dan BP4 meminta kepada pengadilan agama, agar setiap masyarakat yang akan melakukan perceraian harus mendatangi BP4 dan KUA terlebih dahulu sebelum mengajukan gugatan ke pengadilan agama Rantauprapt. Upaya sosialisasi edukasi ini pada hakikatnya belum maksimal secara implementatif, program BP4 dalam menekan angka perceraian sudah diprogramkan pada tanggal 30 September 2000 kemudian pada tahun 2012 program BP4 Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan dengan mengimplementasikan tujuh aspek dasar dalam programnya yakni membentuk bidang-bidang di antaranya adalah; a) Bidang kursus calon pengantin, b) Bidang advokasi, c) Bidang mediator, d) Bidang penyuluhan, bimbingan dan konseling, e) Bidang kesejahteraan, f) Bidang pendidikan dan g) Bidang pembinaan.

Ketujuh program yang sesuai dengan bidang-bidangnya di atas dibentuk pada tanggal 20 Juni 2012 adalah bentuk perencanaan yang diperluas setelah didirikannya di kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 30 September 2000, ketujuh aspek perencanaan di atas sesuai dengan bidang-bidang dibuktikan dengan masih sedikitnya masyarakat yang akan melakukan pernikahan

mendatangi KUA terlebih dahulu. Kepala KUA memberikan bimbingan pra-nikah dengan cara memberikan pelayanan berupa materi-materi agama, dengan cara ditempatkan dalam karantina. Upaya perencanaan dan pelaksanaan dalam membentuk keluarga sakinah di atas dilakukan untuk mempersulit terjadinya perceraian pada hari berikutnya (hal ini bila mana sampai terjadi di kemudian hari). Hal tersebut sesuai dengan peran dan tanggungjawab KUA dalam memberikan pelayanan dan penyuluhan kepada calon pengantin agar terbentuk keluarga sakinah dan BP4 yaitu melakukan penasihatan kepada masyarakat yang akan melakukan perceraian. Jika usaha tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan memperkecil terjadinya perceraian.

#### b. Sosialisasi Agamais

Sosialisasi ini adalah menyelenggarakan orientasi pendidikan agama dalam keluarga. Upaya mengantisipasi terhadap angka perceraian di Kecamatan Sipispis adalah membentuk pembimbingan berbasis pendidikan agama terhadap calon mempelai pria dan wanita untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sebuah pernikahan yang dilandasi oleh syariat agama dan payung hukum Negara terhadap kedua mempelai, baik pria dan khususnya bagi wanita. Upaya ini tidak hanya semata menjaga keutuhan rumah tangga melalui pendidikan agama, tapi juga sebagai bentuk kaderisasi terhadap pembinaan dan penyuluhan di sektor pendidikan agama Kecamatan Sipispis ini.

Dan menyelenggarakan kursus calon pengantin. BP4 bekerjasama dengan KUA Kecamatan Sipispis menyelenggarakan kursus pengantin kepada pasangan yang akan melaksanakan pernikahan. Sebelum pasangan calon pengantin menikah, harus dilakukan kursus calon pengantin terlebih dahulu. Kursus calon pengantin dilakukan selama tiga hari. Dalam kursus tersebut, calon pengantin diberikan gambaran tentang hidup berkeluarga. Dalam kursus calon pengantin juga dijelaskan mengenai perkawinan, kewajiban suami terhadap istri, dan kewajiban istri terhadap suami agar pernikahan tersebut menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA). Tujuan diberikannya kursus calon pengantin tersebut agar calon pengantin dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam berkeluarga sehingga dapat membina

rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan takwa (SAMARATA). Kursus ini juga dilakukan agar jangan sampai terjadi perceraian nantinya, sehingga dapat memperkecil tingkat perceraian khususnya di Kecamatan Sipispis.

c. Sosialisasi Komunitas

Penyelenggaraan orientasi di bidang pendidikan agama, juga turut didukung oleh program bidang konsultasi hukum dan penasihat perkawinan dan keluarga yang direncanakan oleh BP4 dan KUA Sipispis, yakni:

- a) Meningkatkan pelayanan konsultasi hukum, penasihat perkawinan dan keluarga di setiap tingkat organisasi. Hal ini direncanakan untuk meningkatkan produktivitas pelayanan hukum yang berkembang dalam masalah keluarga Kecamatan Sipispis.
- b) Melaksanakan pelatihan tenaga mediator perkawinan bagi perkara-perkara di pengadilan agama. Pelatihan tenaga mediator perkawinan ini untuk meningkatkan wawasan ilmu dan keilmuan mediasi terhadap mediator bilamana mereka menghadapi permasalahan gugatan cerai, gugatan talak di pengadilan agama. bentuk pengembangan berbasis pelatihan dan pendidikan bagi kaderisasi penyuluhan di Kecamatan Rantau Utara adalah untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas penyuluh dalam memberikan mediasi kepada masyarakat yang hendak melaksanakan upaya gugatan cerai di pengadilan agama. Pelatihan mediator tersebut merupakan bentuk mediasi terhadap pertikaian atau permasalahan yang terjadi dalam berumah tangga. Karenanya bentuk pelatihan dan pendidikan ini sebagai upaya perencanaan dalam mendukung kepribadian mediator dalam menghadapi permasalahan masyarakat. Pelatihan dan pendidikan bagi mediator ini secara internal mendidik karya nyata secara konseptual bagi mediator dalam menjalankan amanahnya sebagai representatif program kerja KUA Sipispis.
- c) Melaksanakan advokasi terhadap kasus-kasu perkawinan. Bentuk adovokasi yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Sipispis ini adalah advokasi bantuan hukum bilamana terjadi hal-hal yang tak diinginkan



seperti tidak terlaksananya atau tidak tercapainya upaya mediasi sebagai jalan tengah dalam penghentian terhadap pertikaian dalam rumah tangga. Hal ini juga berkaitan dengan pengadilan agama yang terjadi di Pengadilan Agama Serdang Bedagai.

Pada ketiga perencanaan dan pelaksanaan BP4 dan KUA Sipispis di atas, maka relevansinya atau hubungannya dengan teori perkawinan bahwa perkawinan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahimah*), pada dasarnya setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya.<sup>86</sup>

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>87</sup> Keluarga yang dimaksud adalah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan.<sup>88</sup> Di sini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga<sup>89</sup> berdasarkan pada surat ar-Rum ayat 21 ada tiga makna yang terkandung di dalamnya yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu;<sup>90</sup>

- d. *Litaskunu ilaihi*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.

---

<sup>86</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan* (Surabaya: Bintang Terang, 1993), h. 10.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Ditjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama, 2005), h. 4.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>89</sup> BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009), h. 4.

<sup>90</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Cet.II (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 646.

- e. *Mawaddah*. Membina rasa cinta, akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda, di mana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tidak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- f. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduan, itu bukan gejala wujud cinta (*mawadah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Di mana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.

Sedangkan *sakinah* dalam kamus Arab berarti, *al-waqār, ath-thuma'ninah*.<sup>91</sup> Dan *al-Mahabbah* (ketenangan hati, ketenteraman dan kenyamanan). Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kābir* menjelaskan *sakana ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>92</sup> Dalam surat al-Fath ayat 4 disebutkan bahwa Allah swt. memberikan kedamaian dan ketenteraman di dalam hati manusia. Dari arti-arti etimologis tersebut, dapat dipahami gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah (hal ini adalah ukuran untuk mencapai keluarga sakinah khususnya di Kecamatan Sipispis) yang dikehendaki adalah fitrahnya manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negative sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat.

---

<sup>91</sup>Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara; Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah warahmah* Cet.I (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 7.

<sup>92</sup>*Ibid*, h. 8.

Karenanya dalam setiap terwujudnya tatanan masyarakat agamis dalam melaksanakan hukum Islam secara *kaffah*, baik, dan benar, maka KUA sebagai sebuah lembaga atau institusi pemerintah yang lahir pada tanggal 21 Nopember 1946 memiliki tugas, fungsi, dan peran strategis dalam mensosialisasikan dan melaksanakan program-program pemerintah dalam pembangunan di bidang urusan agama Islam sehingga menciptakan masyarakat Indonesia semakin produktif dan bereksplorasi dengan wawasan intelektual keagamaan menuju masyarakat yang agamis. Kantor Urusan Agama adalah unit kerja terdepan yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang agama Islam. Lingkup kerja KUA adalah berada di wilayah tingkat Kecamatan, hal ini sebagaimana ketentuan pasal 1 (1) PMA Nomor 11 Tahun 2007 satu contoh tentang Pencatatan Nikah menyebutkan bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disebut KUA adalah instansi Departemen Agama yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama Islam dalam wilayah kecamatan.

Pada temuan *kedua* tentang apa faktor penghambat dan pendukung serta upaya solusi adanya bimbingan Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis adalah Golongan *pertama*, yaitu golongan pasangan suami istri yang pemahaman agamanya lemah, karena salah satu untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah wa takwa (SAMARATA) itu tingkat pemahaman agamanya harus matang. Karena istri yang taat beragama itu istri yang shalihah, akan mendatangkan kebaikan pada suaminya. Sebaliknya bila seorang wanita yang lemah agamanya, maka akan mendatangkan keburukan dalam rumah tangganya.

Golongan *kedua*, yaitu golongan pasangan suami istri yang tingkat ekonominya lemah. Mereka belum mampu untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya, sehingga menjalani kehidupan rumah tangganya sering terjadi perselisihan di antara keduanya. Hal lainnya juga disebabkan oleh sangat rendahnya tingkat pendidikan mereka, di mana mereka juga belum begitu

memahami tentang arti dan tujuan daripada perkawinan, persiapan yang belum mapan, sehingga bisa menimbulkan perselisihan. Golongan *ketiga*, golongan pasangan suami istri yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Mereka pada dasarnya mampu untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya, akan tetapi sifat egois atau rasa ingin memang sendiri dari masing-masing pribadi pasangan suami istri yang menyebabkan terjadinya konflik atau perselisihan di antara keduanya. Selain itu, kasus atau permasalahan yang terjadi dalam golongan ini juga disebabkan oleh perkawinan beda agama yang karena berbeda keyakinan dan prinsip dalam hidup maka akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perselisihan dan konflik sehingga menimbulkan kurang harmonisnya dalam kehidupan berumah tangga.

Di samping tiga golongan di atas, ada pula beberapa faktor penghambat (hambatan atau kendala) lainnya, di antaranya adalah; a) Posisi atau status BP4 dan KUA Sipispis terkait dengan bantuan APBN dan APBD belum jelas, b) Belum optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 dan KUA Sipispis secara komprehensif hal ini sebabkan karena adanya atau masih lemahnya SDM serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, c) Kemampuan manajerial pengurus BP4 dan Sipispis yang belum memadai, d) Perkembangan globalisasi serta meningkatna pengaruh teknologi informasi yang membawa dampak bagi kehidupan masyarakat dan keluar seperti meluasnya gaya hidup hedonism, materialistic, dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, e) Makin meningkatnya keluarga bermasalah yang memerlukan bantuan konseling, f) Faktor SDM tentang pemahaman keagamaan yang harus selalu ditingkatkan, g) Adanya faktor psikologi klien BP4 dan KUA Sipispis Kecamatan Sipispis secara global yang kurang mampu mengendalikan ego masing-masing, hal ini berkaitan dengan temperamental pribadi atau individual fungsionaris BP4 dan KUA di Kecamatan Sipispis secara vakasional, h) Minimnya dukungan dari pemerintah daerah maupaun pusat tentang pendanaan untuk operasional BP4 dan KUA Sipispis khususnya di Kecamatan tersebut, i) Masih adanya sebagian dari masyarakat di wilayah Kecamatan Sipispis yang kurang dapat memahami dan mengerti akan fungsi dari peranan dan tanggungjawab serta implementasi adanya

BP4 dan KUA Sipispis itu yang sebenarnya, sehingga sangatlah sedikit serta kurangnya masyarakat yang menggunakan jasa BP4 dan KUA Sipispis secara optimal, karena sebagian dari mereka masih menganggap BP4 itu sangatlah identik dengan KUA. (hal ini didapatkan oleh peneliti bahwa asumsi atau pendapat masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai sebagian besar menganggap bahwa BP4 sarat atau identik dengan program kerja KUA dan menganggap sebagai besar masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai bahwa BP4 merupakan badan antisipasi terhadap perceraian di masyarakat dan menganggap bahwa BP4 telah berhasil melaksanakan TUFOKSI/tugas pokok dan isinya dengan baik walaupun masih ada juga yang tidak berhasil dikarenakan komitmen suami istri yang ingin tetap melakukan perceraian).

Berdasarkan hasil petikan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang terjadi di BP4 Kecamatan Sipispis adalah karena belum optimalnya kinerja BP4 dan KUA khususnya di Kecamatan Sipispis. Dari pengamatan peneliti dan beberapa data yang diperoleh, bahwa peran BP4 dan Kecamatan Sipispis masih belum optimal karena koordinasi yang dilakukan dengan berbagai pihak masih sangat kurang. BP4 dan KUA Kecamatan Sipispis masih mengandalkan kerja sama terbatas dengan beberapa institusi yang juga merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah, seperti KUA, lembaga-lembaga masyarakat, tokoh masyarakat, atau kelompok-kelompok kecil di desa-desa yang kurang begitu mendapatkan perhatian sehingga BP4 dan KUA Sipispis khususnya di Kecamatan tersebut seolah-olah menjadi elitis. Kemudian meskipun keberadaan BP4 itu sendiri telah lama berada di KUA Kecamatan Sipispis ini atau bahkan tidak mengenalnya sama sekali. Keadaan ini terjadi karena buruknya image masyarakat terhadap gerakan sosialisasi yang dilakukan oleh BP4. Anggapan mereka mengenai BP4 dan KUA Sipispis oleh masyarakat Kecamatan Sipispis karena institusi ini dinilai tidak *capable* dalam menjalankan tugasnya sebagai mediator dan sebagai penasihat sehingga banyak masyarakat yang menghindari.

Faktor penghambat lainnya adalah citra BP4 adalah sebuah institusi birokratis dari masyarakat. Tentu hal ini dimaksudkan bahwa BP4 tidak banyak melakukan langkah-langkah revolutif atau mendekat kepada masyarakat sehingga

mereka dapat mengenal lebih baik institusi lain, seperti LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan FKK (Forum Kerukunan Keluarga). Banyak di antara masyarakat khususnya di Kecamatan Sipispis yang lebih melihat bahwa urusan perkawinan, ketika hendak berniat cerai, maka solusinya adalah pengadilan. Kegagalan dalam membangun citra ini memang tidak dapat digeneralisir dalam satu aras. Tetapi selain pandangan negatif di atas karena masyarakat masih menganggap BP4 sebagai sebuah lembaga independen padahal BP4 dan KUA Sipispis merupakan lembaga formal yang dibentuk oleh kementerian agama Republik Indonesia. Di sinilah seharusnya yang pada hakikatnya peran dan fungsi BP4 dan KUA Sipispis dalam memberikan bimbingan, namun karena merasa tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat karena pada akhirnya akan tetap memilih jalan berpisah dari kehidupan perkawinan.

Sedangkan faktor pendukung adanya peran Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam menyadarkan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah adalah: a) Besarnya harapan dan dukungan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah, b) Kuatnya dukungan dari instansi pemerintah terhadap lembaga BP4 dan KUA Sipispis dalam mewujudkan institusi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan dalam kompilasi hukum Islam (KHI). Pemerintahan desa dan dibantu dengan pemerintahan kecamatan Sipispis berkoordinasi dan berkoorporasi dengan BP4, KUA se-Kabupaten Serdang Bedagai, P3N dan penyuluh agama serta SKPD pemerintahan Kecamatan Sipispis dalam meningkatkan eksistensi pembinaan dan pelatihan melalui BP4 dan KUA nya serta berdasarkan pada undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, maka menjadikan dasar bagi mereka untuk terus mengupayakan penanaman kesadaran terhadap masyarakat setempat bahwa menjaga keutuhan rumah tangga merupakan pilar/tiang dalam pembangunan ibadah kepada Allah swt.

Bahwa faktor pendukung adanya BP4 dapat mengimplementasikan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan tersebut dari segi faktor

eksternalnya adalah koorporasi atau kerjasama antara P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis jajaran camat sampai pada staf-staf nya turut meningkatkan kesadaran masyarakat setempat melalui pelaksanaan kompetisi ajang kreatif berbasis pemilihan keluarga sakinah. Dengan hadirnya pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah turut membantu menyadarkan masyarakat Kecamatan Sipispis untuk terus aktif dan berupaya menjaga keutuhan rumah tangga mereka.

- 10) Dukungan para pakar terhadap upaya penasihatn perkawinan dan pembinaan keluarga. Dukungan para pakar yang dimaksud di sini adalah kerjasama antara P3N, BP4 KUA, dan penyuluh agama serta SKPD (Satuan perangkat Kerja Desa) Kecamatan Sipispis camat sampai pada staf-staf nya meningkatkan kualitas perkawinan, mediasi, dan advokasi dari dalam diri sendiri.
- 11) Ketersediaan tenaga ahli di bidangnya untuk mendukung tugas dan fungsi BP4 dan KUA di kemenag Provinsi Sumatera Utara..
- 12) Perhatian dan dukungan yang besar dari pemerintah dan masyarakat akan terwujudnya keluarga yang sehat sejahtera lahir dan batin, yang diliputi suasana sakinah mawaddah warahmah wa takwa.
- 13) Kesiediaan masyarakat untuk meniru dan meneladani sikap dan tingkah laku ibu-ibu teladan yang dipilih melalui pemilihan ibu teladan.
- 14) Terbukanya hubungan kerjasama yang sinergis, dengan berbagai organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.
- 15) Tingginya partisipasi dari instansi atau lembaga lintas sektoral dan ormas-ormas Islam.

Dasar hukum, peraturan perundang-undangan yang mendukung organisasi BP4. Penyelenggaran BP4 dan KUA Sipispis tentang kursus calon pengantin yang dilaksanakan di Panai Tengah pada setiap hari Rabu. Penyelenggaraan kursus calon pengantin ini adalah pengembangan dan pembinaan keluarga sakinah yang lebih mengidentikkan dan menitikberatkan kepada penyuluhan pendidikan agama kepada calon pengantin menuju keluarga yang beriman dan bertakwa kepada

Allah swt. BP4 dan KUA Sipispis terus menggalakkan dan meningkatkan pelayanan konsultasi hukum dan penasihat perkawinan selain memberikan pendidikan dan penyuluhan terhadap kursus calon pengantin. Kemudian BP4 dan KUA Sipispis menyupayakan untuk merekrutmen tenaga profesional di bidang psikologi, agama, hukum, pendidikan, sosiologi dan antropologi. Menyusun pola pengembangan sumber daya manusia yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan BP4 dan KUA khususnya di Kecamatan Sipispis ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **K. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan pada bab IV, serta jawaban dari rumusan masalah pada bab I, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis yakni terbagi ke dalam tiga bagian, melalui; a) Sosialisasi Edukasi, b) Sosialisasi Agamais, dan c) Sosialisasi Komunitas. Ketiga hal tersebut adalah; (1) Merencanakan dan menerapkan pasal 4 anggaran dasar BP4 dan KUA yang berpedomankan pada hukum Islam yang berlaku di Indonesia dan berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai idiologi berbasis sosialisasi tentang perkawinan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dan takwa. (2) Merencanakan dan melaksanakan program bidang pendidikan dan pelatihan serta pembinaan bagi keluarga sakinah dan pengembangan SDM, bidang konsultasi hukum dan penasihat perkawinan dan keluarga, program bidang penerangan, komunikasi dan Informasi, program bidang advokasi dan mediasi dan bidang pembinaan keluarga sakinah, pembinaan anak, remaja dan lansia. (3) Mengupayakan payung hukum organisasi BP4 dan KUA melalui undang-undang terapan peradilan agama bidang perkawinan dan SKB menteri agama, menteri dalam negeri dan mahkamah agung. (4) Melaksanakan gerakan nasional, program ini dilaksanakan dalam pembinaan keluarga sakinah dilaksanakan setiap bulannya berbasis upaya meletakkan dasar kerangka dan agenda reformasi pembangunan sosial budaya dalam usaha mewujudkan masyarakat yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (5) Melaksanakan dan mengimplementasikan peran dan kedudukan pendidikan agama. Program ini prinsipnya mengupayakan peningkatan penanaman, pengamalan, dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bingkai kerukunan berumah tangga. (6) Mengadakan kursus

calon pengantin dan membina pernikahan usia remaja. Program ini dilaksanakan untuk memberikan bekal kepada calon pengantin tentang pengetahuannya bekeluarga dan reproduksi sehat agar calon pengantin memiliki kesiapan pengetahuan, fisik dan mental dalam memasuki jenjang perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah, sehingga mereka perselisihan dan perceraian dapat ditekan.

Faktor penghambat dan pendukung serta upaya solusi adanya bimbingan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan KUA dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perkawinan sakinah di Kecamatan Sipispis. Dari faktor penghambatnya terbagi ke dalam dua bagian, yakni eksternal dan internal. Dari segi eksternalnya adalah Sebagian suami istri pemahaman agamanya masih lemah. Sebagian suami istri tingkat ekonominya lemah. Sebagian suami istri tingkat ekonominya menengah ke atas

Dari segi internalnya adalah posisi atau status BP4 dan KUA terkait dengan bantuan APBN dan APBD belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 itu sendiri secara komprehensif. Kemampuan manajerial pengurus BP4 yang belum memadai. Perkembangan globalisasi serta meningkatnya pengaruh teknologi informasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat dan keluar seperti meluasnya gaya hidup hedonism, materialistic, dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Faktor SDM tentang pemahaman keagamaan yang harus selalu ditingkatkan. Adanya faktor psikologi klien BP4 dan KUA secara global yang kurang mampu mengendalikan ego masing-masing, hal ini berkaitan dengan temperamental pribadi atau individual fungsionaris BP4 secara vakasional. Belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah maupaun pusat tentang pendanaan untuk operasional BP4.

Dari faktor pendukungnya adalah besarnya harapan dan dukungan masyarakat terhadap pembentukan keluarga sakinah. Kuatnya dukungan dari instansi pemerintah terhadap lembaga BP4 dalam mewujudkan institusi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan perkawinan sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan dalam kompilasi hukum Islam (KHI). Adanya dukungan

dari para pakar terhadap upaya penasihatan perkawinan dan pembinaan keluarga. Terbukanya hubungan kerjasama yang sinergis, dengan berbagai organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Tingginya partisipasi dari instansi atau lembaga lintas sektoral dan ormas-ormas Islam. Dasar hukum, peraturan perundang-undangan yang mendukung BP4 dan KUA. Ketersediaan tenaga ahli di bidangnya untuk mendukung tugas dan fungsi BP4 dan KUA di pusat maupun di daerah. Perhatian dan dukungan yang besar dari pemerintah dan masyarakat akan terwujudnya keluarga yang sehat sejahtera lahir dan batin, yang diliputi suasana sakinah mawaddah warahmah wa takwa. Kersediaan masyarakat untuk meniru dan meneladani sikap dan tingkah laku ibu-ibu teladan yang dipilih melalui pemilihan ibu teladan.

#### **L. Saran-saran**

1. Bagi kementerian Agama Kabupaten Serdangbedagai
  - a. Sebaiknya kementerian agama Kabupaten Serdangbedagai dalam menerapkan sosialisasi penerapan pentingnya keluarga sakinah perlu memasukkan sistem pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian kepada masyarakat
  - b. Seharusnya kementerian agama Kabupaten Serdangbedagai mengintensifkan kerjasama atau partnership di luar SKPD daerah seperti menggandeng LBH (Lembaga Bantuan Hukum) sebab perkara keluarga bisa saja dilatarbelakangi oleh konflik kelompok atau ras.
  - c. Sebaiknya kementerian agama Kabupaten Serdangbedagai melaksanakan *open critical system*, artinya kementerian membuat grafis tentang pelayanan pengaduan masyarakat berbasis internet
2. Bagi KUA Kemenag Serdangbedagai (khususnya bagi KUA Sipispis)
  - a. Hendaknya kepala KUA dalam menerapkan dan mengintensifkan pelayanan kepada masyarakat perlu mencanangkan sistem dakwah yang kredibel, artinya kursus calon pengantin tidak cukup sebatas di atas kertas, tapi juga mewujudkannya dalam kehidupan dakwah

- b. Sebaiknya KUA bekerjasama dengan instansi lain seperti dinas pendidikan, dinas pariwisata dalam menggalakkan mutu pelayanan kemasyarakatan berbentuk pelayanan keluarga sakinah menuju peradaban yang sakinah.
3. Bagi BP4 Kemenag Serdangbedagai
- a. Seharusnya dalam membina, melatih dan mendidik kursus calon pengantin memasukkan prinsip-prinsip hak dan kewajiban suami dan istri tidak hanya sebatas *shighoh taqliq*, tapi juga harus mampu menerima janji *punishment* (hukuman) fisik terhadap pelanggaran di *shighot taqliq*.
  - b. Sebaiknya BP4 dalam program-program perlu memasukkan nilai-nilai Qurani berbasiskan pada konteks ketauhidan.
  - c. Seharusnya BP4 lebih mengaktualkan norma-norma dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan tidak hanya sebatas kekuatan supremasi hukum tapi juga harus menguatkan supremasi kerukunan berasaskan pada idiologi Negara Pancasila.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI  
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS  
Jl. Bajalingge No :140 Sipispis Kode Pos : 20992 No. Telp. 081376387765  
*Email : kua\_sipispis@hotmail.com*

---

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : /KUA.02.22.08/PW.01/X/2019

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : JULHAIDIR PURBA  
NIM : 3002174015  
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
Prog.Studi : Hukum Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun II Desa Serbananti Sipispis Serdang Bedagai

Benar telah melakukan penelitian di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MENBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sipispis, Oktober 2019

Kepala

H. Ahmad Sulhan, S.Ag  
Nip. 197304122009011005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Jalan Negara Nomor 100 Firdaus, Kecamatan Sei Rampah 20995  
Telepon (0621) 441978; Faksimili (0621) 441978;  
Situs: [www.kemenagkabsergai.com](http://www.kemenagkabsergai.com); Surel: [bimasislamsergai@gmail.com](mailto:bimasislamsergai@gmail.com)

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 3170/KK.02.22.2/PP.00.9/10/2019

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : JULHAIDIR PURBA  
NIM : 3002174015  
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara  
Program Studi : Hukum Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun II Desa Serbananti Sipispis Serdang Bedagai

Benar telah melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "EFEKTIFITAS BIMBINGAN PERKAWINAN DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SIPISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM".

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

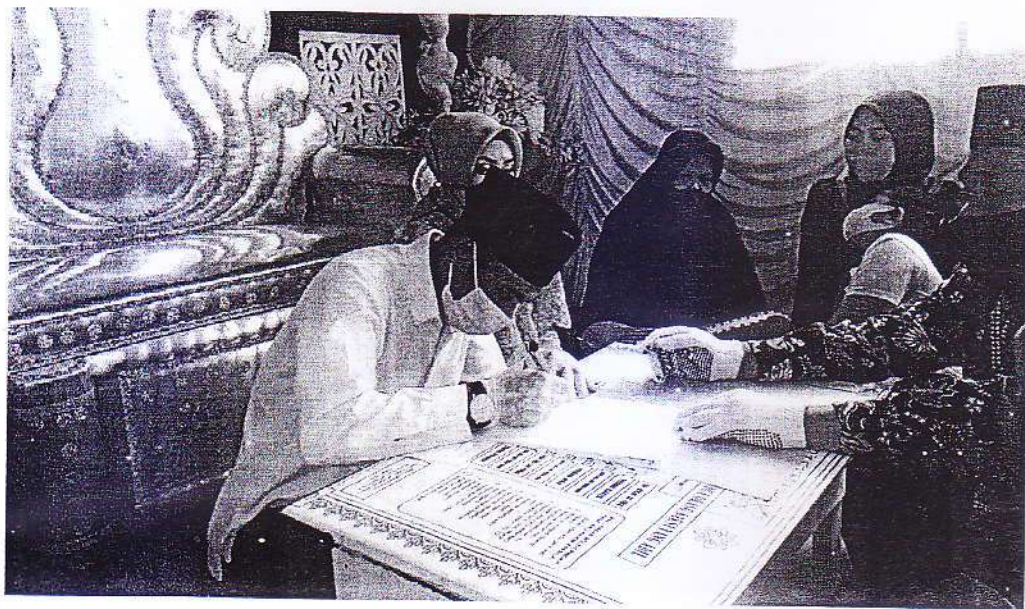


Sei Rampah, 16 Oktober 2019

Dr. H. H. Siregar, M.Pd.  
NIP. 196305031987101001



Foto dokumentasi saat melakukan penelitian.



















## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abd. Al-Rahman, *Kitab al Fiqh 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah*. Mesir; al-Maktabah al-Tijariyyah, 1969.
- Abd. Rahman, Do'I, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*. Jakarta; Rajawali Press, 2002
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo, cet.II, 1995.
- Al-Mahalliy, Jalal al-Dien, *Syarh Minhaj al-Thaālibin*. Mesir, Daār ihyai al-Kutub al-Kubra, tt.
- Al-mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh al-Imaām ja'far al-shadiq* (Iran: Muassasah Anshariyah, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi kedua Cet.V. Jakarta: PT Prenada Media Group, 2011.
- Badudu, *Pembinaan Efektifitas Kesiswaan*, Edisi Revisi. Cet.IV. Jakarta: PT Rineka Cipta Press, 2007.
- BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009.
- Cahyati, Suci, Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan Kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Tesis: IAIN-SU Medan, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Dipegonegoro, 2003.
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* Cet I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987
- Ibnu al-Hummam, *Syarh fath al-Qaādir*. Kairo: Musthaāfa al-Babiy al-Halabiī, 1970.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi*, John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami* Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Masrida, Lalili, Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Pranikah pada Pernikahan Usia Dini di KUA Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Tesis: UIN SU-Medan, 2014
- Muhaimin As'ad, Abdul, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang, 1993..
- M. Thobroni, Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara; Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah warahmah* Cet.I. Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Nur, Djmaan, *Fiqh Munakahat*. Semarang: Toha Putra, 1993
- Quraish, Shihab, M, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung; Mizan, 1999
- Quraish Shihab, M, *Perempuan Dalam Pandangan Islam*. Jakarta; Lentera Hati, 2001.
- Rahmat, Abdur, *Efektifitas Tingkatan Hasil Organisasi*. Cet.II. Yogyakarta: Karsa Cipta, 2007.
- Rasjid, Sulaiman, *Pernikahan dalam Tatahan Hukum Islam*, Edisi Revisi. Cet.II Bandung; Alfabeta, 2004.
- Rofiq, Ahmad, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gema Media, 2011
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.III, 2009.
- Sabiq, Sayyid, *Al-Hukumiyah fi al-Nikah*, (Hukum pernikahan). Terj. Andi Suhardi. Cet.I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 1997.

- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Mandar Maju, 2009.
- Supriyono, R.A, *Sistem Pengendalian Manajemen..* Yogyakarta : BPFE, 2010.
- Taqiuddin Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hism ad-Dimasqi Asy-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar*. Semarang: Toha Putra, juz II, 1978.
- Wiyono, *Efektifitas Pekerjaan Dalam Sebuah Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta Press, 2007.
- Yamit, Zulian, *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : Ekonisia FE UII, 2008
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Cet.II. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Zahara, Fitra, *Pemberian dispensasi perkawinan di pengadilan agama Rantau Prapat ditinjau dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan hukum Islam* Tesis: IAIN-SU Medan, 2014.

## **PENULIS**

**Julhaidir Purba**, Lahir di Serbananti pada tanggal 27 April 1980, anak dari pasangan Japaruddin Purba dan Hj. Nilawati Saragih, dan seorang Suami dari Istri tercinta yakni Muchriani Pasaribu. S.H.I

Setelah selesai menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN No. 106238 Serbananti pada tahun 1993 kemudian melanjutkan studinya ke jenjang tingkat menengah pertama yakni di PP Nurul Azhar Medan pada tahun 1996, setelah menamatkan di jenjang pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi pendidikan ke tingkat atas, yakni di MAN 2 Medan pada tahun 1999, selanjutnya meraih strata satu (S1) di IAIN SU Medan pada tahun 2003 dengan mengambil fakultas Syariah jurusan Ahwalu as-Syaksiyah kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan studinya ke program pascasarjana di program studi Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan s/d sekarang.